

ARSITEKTUR TRADISIONAL TANA TORAJA

08

an
riwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL TANA TORAJA

Penulis : Ir. Drs. Syafwandi, MSc.
Gambar : Ir. Loekito
Ir. Syafhandi

Editor : Drs. Soimun
Dra. Margariche Panannangan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993



Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Arsitektur Tradisional Tana Toraja**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

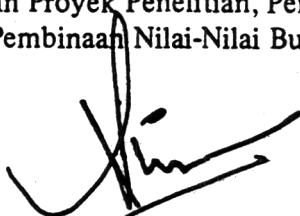
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*.

Tulisan ini merupakan catatan tentang warisan budaya tradisional pada beberapa tempat di Tana Toraja, hasil wawancara dengan beberapa orang ketua adat di daerah Tana Toraja, disertai dengan telaah berbagai sumber data yaitu buku-buku yang ada hubungannya dengan sejarah Tana Toraja.

Tulisan ini tentu tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu, kepada para informan dan rekan-rekan yang telah banyak membantu dan memberikan dorongannya selama penulisan buku ini diucapkan terima kasih yang setulusnya. Semoga jerih payah yang telah diberikan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Nya.

Disadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya, baik mengenai materi, Penyusunan kalimat dan lain-lainnya. Kami mengharapkan saran-saran dan buah pikiran dari pembaca sekalian demi penyempurnaan tulisan ini.

Terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.3 Lingkup Pembahasan	3
1.4 Manfaat	3
1.5 Metodologi	4
1.6 Sistematika Pembahasan	5
1.7 Hipotesa	5
 BAB II. TINJAUAN UMUM	 7
2.1 Arsitektur Tradisional	7
2.1.1 Pengertian Arsitektur	7
2.1.2 Pengertian Arsitektur Tradisional	8
2.1.3. Pengertian Arsitektur Tradisional In- donesia	9
2.2 Arsitektur Tradisional Tana Toraja	10
2.2.1 Aspek Non Fisik	10
2.2.1.1 Sejarah dan Kepercayaan	10

2.2.1.2 Sosial, Ekonomi dan Budaya ..	18
2.2.2 Aspek Fisik	20
2.2.2.1 Lingkungan Tana Toraja	20
2.2.2.2 Perkembangan Arsitektur Tana Toraja	21
2.2.2.2.1 Rumah Tradisional Toraja ..	21
2.2.2.2.2 Lumbung padi	22
2.2.3 Falsafah Dasar	23
2.2.3.1 Bentuk Dasar	24
2.2.3.2 Orientasi	24
2.2.3.3 Gubahan Massa	25
2.2.3.4 Bahan Bangunan	26
2.2.3.5 Profil -profil	26
2.2.4 Arsitektur Rumah Toraja	27
2.2.4.1 Bentuk Bangunan	27
2.2.4.2 Tata Ruang Dalam	28
2.2.4.3 Sirkulasi	30
2.2.4.4 Struktur, Konstruksi dan Bahan Bangunan	30
2.2.4.5 Ornamen dan Warna	32
BAB III. TINJAUAN KHUSUS	38
Pengamatan Perkampungan Arsitektur Tradisional di Ke'te Kesu	38
3.1 Aspek Non Fisik	38
3.1.1 Sejarah Dan Perkembangannya	38
3.1.2 Agama Dan Kepercayaannya	38
3.1.3 Sosial, Ekonomi, dan Budaya	40
3.2 Aspek Fisik	41
3.2.1 Lingkungan	41
3.2.2 Struktur, dan Bahan Bangunan	42
3.2.3 Tata Ruang Dalam	45
3.2.4 Ornamen dan Warna	47
BAB IV. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN	74
4.1 Tradisi, mencakup sejarah, agama/kepercayaan dan adat kekeluargaan/kekerabatan	74

4.2 Teknologi mencakup tata cara membangun, tinjauan arsitektur, struktur, konstruksi dan bahan bangunan	76
4.3 Sosial Ekonomi dan Budaya	77
4.4 Kesehatan	77
4.5 Lingkungan	78
4.6 Pembahasan Hipotesa	79
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
L A M P I R A N	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia mempunyai 3 unsur (wujud) kebudayaan di dalam hidupnya, yaitu :

1. Pola tingkah laku, yang tercermin dalam suatu adat istiadat.
2. Kompleksitas dari ide-ide, gagarasan norma-norma, peraturan dan sebagainya yang membentuk kesatuan sistem sistem sosial masyarakat.
3. Hasil Karya manusia yang dapat berupa benda-benda seni, peralatan, bangunan, dan sebagainya. Wujud yang ketiga ini dapat disebut suatu hasil kebudayaan fisik.

Dalam hal ini kami memberikan batasan pembahasan sesuai dengan bidang arsitektur, yaitu pada wujud ketiga dari kebudayaan yaitu kebudayaan fisik, namun tetap memperhatikan kedua wujud lainnya. Dalam kenyataannya wujud kebudayaan tadi pada setiap daerah adalah berbeda, disebabkan oleh keadaan alam dan cara mereka menanggapi kondisi, potensi dan tantangan alam yang berbeda.

Jika kita membicarakan kebudayaan, maka kita tidak bisa terlepas dari waktu. Ditinjau dari segi masa lampau, Indonesia mempunyai ciptaan hasil karya bangunan yang berkreasi dan

-
1. Proposal Kuliah Kerja Tana Toraja, Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Pancasila, 1990

sampai sekarang masih merupakan kekaguman budaya di Indonesia.

Arsitektur Tradisional adalah bentuk arsitektur yang relatif tidak berkembang dalam kurun waktu yang panjang. Arsitektur tradisional dipengaruhi oleh lingkungan hidup pada suatu lingkungan alamiah di mana manusia sebagai subjek yang terkait di dalamnya akan mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dan pola berfikir manusia yang semakin tinggi, serta fasilitas hidup yang layak akan merubah pola berfikir dan sistim sosial dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya arsitektur tradisional tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan zaman (waktu) yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai budaya yaitu budaya aski dengan masuknya kebudayaan modern, pergeseran tersebut dapat membentuk kebudayaan baru yang mungkin menghasilkan karya/kebudayaan fisik baru. Modernisasi masa kini mengakibatkan aspek sosial-budaya sebagai penyangga arsitektur tradisional memudar. Perubahan ini sering diartikan sebagai keguncangan dan rontoknya keseimbangan kebudayaan. Kompleksitas kebudayaan tradisional menuntut adanya arsitektur yang mampu untuk menjawab tantangan. Karena itu pengkajian arsitektur tradisional di Indonesia sangat diperlukan dalam rangka pelestarian, perlindungan, maupun pembinaannya sesuai dengan bidang arsitektur. Dari berbagai ragam arsitektur tradisional di Indonesia, dalam hal ini kami hanya memilih salah satu diantara sebagai bahan pembahasan/penelitian yaitu Tana Toraja.

Arsitektur tradisional Tana Toraja memiliki keunikan yaitu dalam bentuk, penampilan bangunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh adat dan agama nenek moyang yang sangat kuat, namun saat ini perkembangannya sudah banyak berubah oleh keadaan. Walaupun demikian pengaruh-pengaruh luar tetap sukar merubah tradisi tersebut. Karenanya keutuhan dan keaslian rumah di Tana Toraja sangat diperhatikan.

1.2 Maksud dan Tujuan.

1. Maksudnya adalah :

- Memberikan gambaran ringkas tentang aspek geografis, demografi, sejarah dan sosial budaya Tana Toraja.
- Mengidentifikasi secara umum bentuk-bentuk kerja arsitektur

Tana Toraja yang tidak mempunyai standard khusus baik segi bentuk maupun ukuran-ukurannya.

- Mengidentifikasi faktor-faktor luar apa saja yang mempengaruhi Arsitektur Tradisional Tana Toraja.

2. Tujuannya adalah :

- Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kebudayaan dan teknologi modern terhadap arsitektur Tana Toraja.
- Untuk mengetahui dan menerapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam hal pelestarian, perlindungan dan pembinaan arsitektur Tana Toraja pada saat ini guna kepentingan masa datang.
- Memahami konsep arsitektur Tana Toraja.

1.3 Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membatasi penyelidikan pada objek-objek bangunan, lingkungan, dan nara sumber atau masalah kependudukan yang diobservasikan pada tiga daerah adat.

Ketiga daerah adat itu adalah :

- a. Daerah adat Kapuangan/Padang di Pangngi meliputi daerah bagian Selatan (Tallulembagna).
- b. Daerah adat Pekamberan/Padang di Ambe'i meliputi daerah bagian Timur dan Tengah.
- c. Daerah adat Kama'dikaan/Padang di Ma'dikasi meliputi daerah bagian Barat.

Batasan ilmu arsitektur yang dibahas dalam menyusun suatu konsepsi arsitektur tradisional Tana Toraja, yaitu penekanan pada interaksi adat istiadat dan sistem sosial masyarakat yang tercermin dalam wujud fisik bangunannya, serta alternatif-alternatif pelestarian lingkungan arsitektur tradisional Tana Toraja, juga kemungkinan aplikasinya terhadap arsitektur modern.

1.4 Manfaat

- a. Bagi mahasiswa : dapat mempelajari dan memahami proses metode penelitian dalam suatu kerangka Kuliah Kerja di Tana Toraja, dan memperdalam pengetahuan tentang arsitektur tranatoraja.

- b. Bagi Akademi : dapat merealisasi program pengemban Dharma kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).
- c. Bagi Ilmu Pengetahuan : dapat membahas dan mengembangkan konsep arsitektur tradisional Tana Toraja.
- d. Bagi PEMDA Tana Toraja : dapat memberi masukan tentang tata lingkungan arsitektur tradisional Toraja, agar dapat dikembangkan untuk tujuan pariwisata, juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, peraturan yang berhubungan dengan masalah pelestarian, perlindungan serta pembinaan bagi arsitektur tradisional Toraja.
- e. Bagi Masyarakat Umum : Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai sarana promosi dalam rangka meningkatkan pariwisata.

Bagi Masyarakat Toraja merupakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan potensi mereka sendiri, terutama yang berhubungan dengan masalah pelestarian, perlindungan, pembinaan arsitektur tradisional Toraja.

1.5 Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan pada suatu waktu dan tempat dengan kondisi tertentu. Observasi dilakukan dengan mengadakan study perbandingan dan teori. Teori yang telah ada atau yang telah diteliti dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga dapat disusun suatu konsepsi arsitektur tradisional Toraja. Hipotesa yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini adalah untuk memberi arah dan batasan, sehingga tidak terlepas dari disiplin ilmu arsitektur, kemudian diuji kebenarannya di lapangan, dan selanjutnya dibahas dalam bentuk diskusi, yang dapat menghasilkan kesimpulan, saran, dan rekomendasi.

1.6 Sistematika Pembahasan

1. BAB I : PENDAHULUAN.

Membahas dasar-dasar yang digunakan dalam penelitian yaitu latar belakang, ruang lingkup, maksud dan tujuan, manfaat, permasalahan, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang kesemuanya itu memberikan batasan, arah, dan tujuan, serta kerangka kerja dari penelitian ini.

2. BAB II. TINJAUAN UMUM.

Membahas dasar-dasar ilmu arsitektur dan pengertiannya, yang memberikan kesatuan pemikiran dalam pembahasan selanjutnya, rangkuman dari hasil study literatur, serta penjelasan secara global dari objek penelitian, dan informasi, sehingga jelas kedudukan objek penelitian dalam kerangka ilmu arsitektur.

3. BAB III. TINJAUAN KHUSUS.

Membahas hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan yang dibagi berdasarkan aspek fisik dan aspek non fisiknya, serta membahas bagaimana aspek non fisiknya mempengaruhi aspek risik bangunan dan lingkungannya.

4. BAB III. PEMBAHASAN.

Mengevaluasi hasil penelitian dan membahas alternatif cara-cara pelestarian.

5. BAB IV. PENUTUP.

- A. Kesimpulan.
- B. Saran.

1.7 Hipotesa

Berdasarkan study literatur dan teori-teori yang telah ada atau telah diteliti sebelumnya, dapatlah disusun suatu hipotesa/dugaan sementara yaitu :

- a. Dalam konsep arsitektur tradisional Toraja, aspek non fisik sangat mempengaruhi aspek fisik, yang menimbulkan suatu interaksi antara adat istiadat dan sistem sosial menimbulkan keserasian dalam suatu lingkungan kehidupan tradisional.

- b. Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat Tana Toraja semakin berkembang, sehingga timbul tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Sejalan dengan hal tersebut . Timbullah perubahan-perubahan, baik dari aspek non fisik maupun fisik. Pelestarian arsitektur tradisional Tana Toraja tetap diusahakan walaupun hanya terbatas pada wujud fisik bangunannya.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Arsitektur Tradisional

2.1.1 Pengertian Arsitektur.

Banyak teori yang dibuat oleh para pakar mengenai sefinisi arsitektur, namun dari semua teori–tersebut terdapat suatu pengertian yang mendasar yaitu : "arsitektur adalah penataan ruang yang dihuni oleh manusia sehingga menjadi suatu wadah yang nyaman untuk dihuni".³ "Untuk mencapai kenyamanan tersebut ada unsur-unsur pokok pertimbangannya yaitu : fungsi/praktis, estetis, teknis, dan ekonomis".⁴

Kenyamanan yang ingin dicapai merupakan suatu hal yang sifatnya subyektif, mudah berubah dan tergantung dari keinginan serta, selera manusia yang menghuni tempat itu sendiri, sehingga dalam Arsitektur terdapat batasan-batasan berupa : waktu, ruang, teknologi, dan kebutuhan manusia. Sebagai gambaran uraian di atas, dapat digambarkan dalam suatu bentuk skema pengertian arsitektur sebagai berikut :

3. Teori Van Tomondt.

4. Teori Vitroviuis

Skema Pengertian Arsitektur.

Materi yang diolah		Cara men- capai tujuan Dengan Konsep Arsitektur :	Tujuan	Batasan
Ruang yang tidak dihuni oleh manusia	Ruang yang dihuni oleh manusia	– praktis – estites – teknis – ekonomis ditata menjadi	Ruang yang nyaman untuk dihuni oleh manusia	Waktu Ruang Teknologi Kebutuhan Manusia.

2.1.2 Pengertian Arsitektur Tradisional

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat ada 3 wujud kebudayaan, yaitu :

- Wujud Idewal/Adat Tata Kelakuan.
- Wujud Kelakuan-Aktifitas/Sistem Sosial.
- Wujud Fisik/Konkrit.⁵

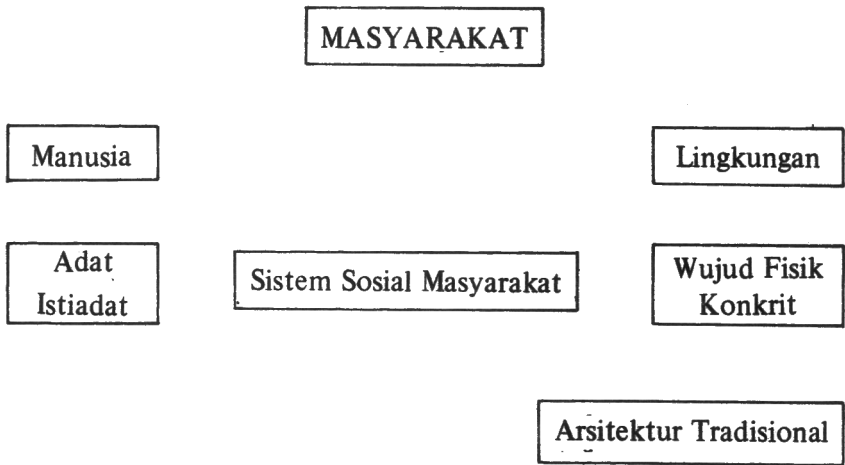
Sesuai dengan uraian tersebut, merupakan arsitektur perwujudan bentuk ruang dan fisik menempatkan dirinya pada wujud kebudayaan fisik yang kongkrit.

Arsitektur Tradisional adalah suatu pencerminan wujud/jaman tertentu, yang mempunyai ciri-ciri khas dan asli dari daerah tersebut, dan sudah menyatu secara seimbang, serasi, dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat, dan lingkungannya.

Keseimbangan, keserasian dan keselaran nampak pada bagan sebagai bentuk :

5. Prof. DR. Koentjaraningrat, kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan.

Skema Pengertian Arsitektur Tradisional



2.1.3 Pengertian Arsitektur Tradisional Indonesia.

Arsitektur Tradisional Indonesia adalah arsitektur tradisional yang ada di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau, maka terdapat beribu-ribu suku bangsa dengan segala adat istiadat dan kebudayaannya masing-masing. Berbicara tentang arsitektur tradisional Indonesia berarti berbicara mengenai keaneka ragaman kebudayaan dan arsitektur tradisional daerah-daerah di Indonesia.

Secara garis besarnya, arsitektur tradisional Indonesia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdiri dari 3 macam bangunan yaitu :
 - bangunan di atas tanah.
 - bangunan berpanggung.
 - bangunan di atas air.
2. Berdasarkan fungsinya dapat dibedakan atas 2 macam :
 - bangunan sakral.
 - bangunan profan/tempat tinggal.
3. Berdasarkan alam lingkungannya dapat dibedakan atas 3 macam :

- bangunan pesisir pantai.
 - bangunan daerah peralihan.
 - bangunan daerah pedalaman/pegunungan.
4. Berdasarkan iklimnya mempunyai ciri-ciri :
- bangunan tropis, yang Indonesia hanya mengenal 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau, dan lembab.
 - bahan bangunannya dari kayu, rotan, bambu, ijuk, rumbia dan sebagainya.

Karena Indonesia kaya akan hasil hutan, pertanian, dan perkebunan, maka bangunan tradisional Indonesia pada umumnya menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh dari alam sekitarnya.

5. Bentuk bangunan tradisional Indonesia : selain dipengaruhi oleh alam lingkungannya, juga bentuk bangunan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat, agama/kepercayaan, serta ornamen yang ada sering merupakan simbol dari falsafah hidupnya.⁶

2.2 Arsitektur Tradisional Tana Toraja.

Arsitektur tradisional Tana Toraja mencakup aspek Non Fisik dan Fisik.

2.2.1 Aspek Non Fisik.

2.2.1.1 Sejarah dan kepercayaan

a. Sejarah Nama Toraja

Sebelum kata Toraja dipergunakan untuk Tana Toraja, sebenarnya dahulu adalah sebuah negeri yang berdiri sendiri, dengan nama Tondak Lepongan Bulan Tana Matarik Allo, yang artinya negeri yang bentuk pemerintahan dan masyarakatnya merupakan satu kesatuan yang bulat bagaikan bentuk Bulan dan Matahari.

Kata Toraja sebenarnya mulai terdengar luas pada permulaan abad ke-17, yaitu pada waktu Tondok Lepongan Bulan sudah mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, antara lain Kerajaan Bugis Sidenreng, Bone dan Luwu. Karena

6. Seminar Pengaruh Arsitektur Asing Terhadap Perkembangan Arsitektur di Indonesia oleh Peserta Seminar '84 - 85

itulah kata **TORIAJA** (to - orang; riaja = sebelah atas bagian Utara) merupakan nama yang diberikan oleh orang-orang Bugis Sidenreng. Selain nama yang berasal dari kata To Riaja tadi, ada beberapa budayawan Toraja yang mengatakan bahwa kata Toraja berasal dari kata To Rajang yaitu kata Bugis Luwu yang artinya negeri yang terletak di sebelah Barat Kerajaan Luwu. Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa nama Toraja berasal dari nama seorang Raja yang berasal dari Tondok Lepongan Bulan bernama Puang Lakipadada yang datang ke Gowa pada akhir abad ke-13. Masyarakat Gowa mengatakan bahwa turunan/anak raja yang tidak dikenal itu berasal dari sebelah Timur, maka Puang Lakipadada dijuluki Tou Raya. Dan akhirnya Tana Tau Raya menjadi Tana Toraja.⁷

b. Sejarah Singkat Toraja

1. Zaman Purba Toraja.

Menurut beberapa sejarawan dan budayawan Toraja menyatakan bahwa penduduk yang pertama-tama menguasai Tondak Lepongan Bulan Tana Matarik Allo pada zaman purba, adalah penduduk yang berasal dari suku bangsa di luar Sulawesi Selatan yang diperkirakan datang pada sekitar abad ke-6. Bangsa yang tersebut menggunakan perahu dengan melalui sungai-sungai besar, terus menuju ke pegunungan Sulawesi Selatan dan akhirnya menduduki daerah-daerah pegunungan termasuk Tana Toraja. Mereka datang dalam bentuk kelompok-kelompok yang dinamai Arroan dan menyusuri sungai dengan menggunakan perahu dan setelah mereka tidak dapat lagi melanjutkan pelayaran karena air deras dan berbatu-batu, maka mereka menambat perahu di pinggir-pinggir dan tebing-tebing sungai. Tiap-tiap arroan dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamai Ambe Arroan. Lama kelamaan keluarga atau anggota dari arroan-arroan itu bertambah banyak dan perlu mempunyai tempat tinggal yang lebih luas, maka mereka berpecah mencari tempat masing-masing dalam bentuk keluarga kecil yang dinamai Pararrak dan dipimpin oleh seseorang yang dinamai Pong Pararrak.

Hal inilah yang menyebabkan gelar Pong tersebar luas di Tana Toraja. Dengan meratanya daerah yang telah dikuasai oleh penyebaran keluarga-keluarga arroan dan Pararrak, maka pada seluruh

7. L.T. Tangdilinting, *Toraja dan Kebudayaan*, Lembaga Sejarah dan Antropologi Cabang II Ujung Pandang, Cetakan I, 1974

pelosok pegunungan dan tanah tinggi sudah terdapat penguasa-penguasa kecil dari turunan penguasa Ambe' dan Pong yang perkembangannya sangat nampak di masyarakat Toraja sampai sekarang, di samping gelar-gelar penguasa lainnya. Pada saat berkembangnya kekuasaan Ambe' atau Siambe' dan Pong dari turunan Ambe' Arroan dan Pong Pararrak, dari Selatan datang lagi gelombang penguasaan baru. Gelombang baru ini datang dengan pengikut-pengikutnya yang dinekal dengan nama Puang Lembang, artinya yang punya perahu, karena mereka datang dengan menggunakan perahu. Mereka membentuk suatu perkampungan baru tersendiri.

Dalam sejarah Toraja, tercatat adanya perkampungan mereka yang pertama, dan terkenal yaitu Bamba' Puang. Penguasa-pe-penguasa dan pengikutnya itu mempunyai tata masyarakat dan bentuk pemerintahan tersendiri. Namun mereka masih merupakan kelompok yang kecil di Bamba' Puang, kemudian Puang Lembang tidak lagi menetap dalam rumah yang terbuat dari perahu, tetapi mereka mulai menyebar ke tempat-tempat tinggi dan tertentu. Masing-masing menguasai tempat yang ditempatinya. Dan tidak lagi sebagai Puang Lembang, melainkan menjadi Puang dari tempat yang dikuasainya. Setelah Puang-puang tersebut pengikutnya bertambah banyak, maka timbullah persaingan dan pertentangan diantara puang-puang itu sendiri. Sebagian puang mulai merebut kekuasaan dari Pong Pararrak atau Ambe' Arroan didekatnya yang telah berkuasa sebelumnya. Sehingga timbul pertentangan dan kekacauan di masyarakat. Ada pula puang yang membujuk Pong Pararrak atau Ambe' untuk bersatu dengan puang yang lainnya. Namun pada akhirnya terbentuklah persatuan puang dari Ambe' Arroan dan Pong Pararrak. Bentuk perserikatan yang kuat itu dinamakan Bongga (besar = hebat = dasyat). Penguasa Bongga diangkat seorang puang yang kuat diantara anggota-anggota mereka dinamai Puang Bongga.⁸

2. Zaman Kekuasaan Tangdilino' To Banua Puan dan Aluk 7777.

Pada saat daerah selatan dalam keadaan kacau balau, yang mengakibatkan pengaruh dari Puang makin berkurang, maka muncullah seorang anak Puang Ri Buntu yang bernama Tangdilino, berpindah dari daerah selatan ke utara di tempat yang bernama Marinding sebagai penguasa baru. Dari selatan Tangdilino

8. Ibid 5

memindahkan sebuah tongkonan/istana puang ke Marinding untuk tempat membina pemerintahannya.

Menurut mythos, Tangdilino memindahkan tongkonan itu dengan tidak dibongkar terlebih dulu, tetapi didorong di atas rel kayu yang berguling dan selama perjalanan tersendat-sendat, sehingga Tongkonan tersebut dinamakan Ramba Titodo. Setelah berada di Marinding, maka dibangun sebagai Tongkonan yang bernama Banua Puan, dan tidak lagi dilaksanakan cara-cara pemerintahan menurut aturan puang serta tidak lagi menggunakan gelar Puang, melainkan penguasa-penguasanya mempergunakan nama Ma'dika. Karena Tangdilino tidak lagi mempergunakan aturan dan cara-cara pemerintahan puang, maka Tangdilino menciptakan aturan-aturan baru atau pedoman hidup baru, yang dibantu oleh seorang ahli sukar an aluk bernama *Pong Sulo Ara*, sehingga tercipta Aluk 77777. Aluk 777 mencakup aturan hidup serta aturan menyembah yang memuliakan *Puang Matua*, menyembah Deata dan To Membali Puang.

Tangdilino menikah dengan putri Puang Ri Tabang sepupunya bernama Buen Manik dan memperoleh 9 orang anak yang akan menyebarkan ajaran Aluk 7777.

Kesembilan anak tersebut adalah :

- Tele' Bue pergi ke daerah Duri.
- Kila' pergi ke daerah Buakayu.
- Bobong Langi' pergi ke daerah Mamasa.
- Parange pergi ke daerah Buntao'
- Pata'ba' pergi ke daerah Pantilang.
- Lanna pergi ke daerah Sangngalla.
- Sirrang pergi ke daerah Dangle'.
- Patabang tinggal di daerah Marinding.
- Pabene pergi ke daerah Kesu'.

Menurut Alluk 7777, diseluruh daerah Tondok Lepongan Bulan, terbagi atas 3 bagian berdasarkan keberadaan daerah masing-maing. Untuk membedakan ketiga daerah tersebut ditetapkan dengan dasar penyembahan yang tertinggi dalam Aluk 7777 yang dinamakan Tananan Bua', yaitu :

- Bagian Timur Lesoan Aluk Tanaman Bua' Pemala' Tedong Sangayoka, artinya upacara tertinggi dengan dua ekor kerbau.
- Bagian Tengah : dengan dasar Lesoan Aluk Tanganan Bua'

Pemala' Tedong Sereola', artinya upacara tertinggi dengan kurban 24 ekor kerbau.

- Bagian Barat : dengan Leson Aluk Tananan Bua' Pemala' Tedong Sabua' Bannang, artinya upacara tertinggi dengan satu ekor kerbau.

Dengan terbaginya pelaksanaan upacara pemujaan dan persembahan dalam tiga besar, sebagai dasar Lesoan Aluk, maka dasar inilah yang menjadi sebab terbentuknya tiga Daerah Adat Besar di daerah Tondak Lepongan Bulan Tana Matarik Allo.⁹

3. Zaman Datangnya Tomanurun-tomanurun Di Tana Toraja.

Kurang lebih 150 tahun setelah tersebarnya Aluk 7777 di Tana Toraja, datang lagi gelombang penguasaan baru tanpa pengikut yang dikenal dengan nama Tomanurun, yang artinya orang yang datang dari langit atau turunan dewa. Kedatangan Tomanurun tersebut merupakan ancaman bagi penguasa Aluk 7777, karena Tomanurun-tomanurun itu kelihatannya lebih berwibawa memimpin masyarakat. Menurut sejarah, ada beberapa orang Tomanurun yang datang ke Toraja.

Namun yang terkenal yaitu :

- Tomanurun, Manurun di Langi' di Kesu'.
- Tomanurun, Tamboro Langi' di Kandara.
- Tomanurun, Membio Langi' di Katero.

Tomanurun-tomanurun yang datang dan dikenal tadi, banyak mengajarkan kepada masyarakat cara-cara bercocok tanam dan berternak yang baik, oleh sebab itu masyarakat menyebutnya sebagai yang mahatahu dan Saleh. Sebagai buah dari bimbingannya tersebut, masyarakat harus menyembah dan memuja kepada Tuhan Sang Pencipta Alam semesta, sebagaimana diajarkan oleh Aluk 7777.¹⁰

4. Sejarah Puang Tomanurun Tamboro Langi'.

Di atas telah dijelaskan bahwa hanya tiga Tomanurun yang terkenal. Namun dalam perkembangan sejarah Tomanurun sampai pada turunannya, yang lebih dikenal adalah Puang Tomanurun Tamboro Langi' dengan Tongkonannya bernama Puang Kandora. Beliau adalah pencipta Aluk Sanda Saratu'. Puang Tomanurun

9. Ibid 5

10. Ibid 5

Tamboro Langi' kemudian menikah dengan seorang putri Puang dari Istana/Tolongkonan Ullian Supan Deata bernama Sanda Bilik dan dikaruniai delapan orang anak, yaitu empat orang putri yang mendiami bagian barat Tondok Lepongan Bulan dan empat orang putra mendiami bagian tengah dan bergelar Puang, yaitu Puang Mesok, Puang Tumambuli, Puang Pepailangi' dan Puang Sanda Boro.

Puang Sanda Boro menikah, dan dikaruniai dua orang anak yaitu Puang Mate Maloto (perempuan) dan Puang Lakipadada (laki-laki). Dalam mythosnya, Puang Lakipadada mengembara dan tiba di daerah Gowa sebagai pendatang. Tetapi karena keahlian dan kesaktian yang dimilikinya, maka ia diperlakukan sebagai seorang raja. Lakipadada menikah dan dikaruniai tiga orang putra, yaitu Pattala' Bantan, Patta La' Merang dan Patta La Bunga.

Pattala' Bantan menerima warisan dari ayahandanya untuk kembali ke negeri nenek moyangnya dan melanjutkan peranan dari Tongkonan Kandora sebagai pusat Aluk Sanda Saratu'. Dalam menjalankan tugas tersebut, Patta La Bantan mendapatkan hambatan dari penguasa-penguasa Puang yang telah berkuasa lebih dahulu. Kemudian bermukim di Utara di daerah kekuasaan Tongkonan Puang Nonongan sekaligus menikah dengan putri Puang Nonongan sekaligus menikah dengan putri Puang Nonongan dan dikaruniai dua orang putra yaitu : Puang Pataang Langi' dan Puang Menturino. Puang Menturino menikah dengan Rangga Bulan dan mempunyai dua orang putra yaitu Puang Panggalo' Balo' dan Puang Timban Boro yang pergi ke Makale dengan membawa seluruh pusaka kekuasaan Pattala' Bantan yaitu bendera Bate Manurun, Pa'dang Posso dan Menlang untuk melanjutkan rencana Patta La Bantan. Namun cita-cita Patta La Bandan untuk menguasai dan menyatukan seluruh daerah Tondok Lepongan Bulan yang telah dibentuk oleh Tangdilino sebagai penguasa To Banua Puang sekitar abad ke-10 tidak berhasil. Karena baik anak dan turunannya sebagai pelanjut dan pewaris kekuasaan Puang Tomanurun hanya dapat menguasai daerah adat di Puangngi bagian Selatan.¹¹

11. Ibid 5

b. Kepercayaan

1. Agama Dan Azas Aluk Todolo.

Suku Toraja sejak dulu mengantur Agama atau Kepercayaan yang dinamakan Aluk Todolo yang artinya agama Leluhur atau agama purba. Dikatakan Aluk Todolo, karena pada setiap upacara pemujaan atau suatu kegiatan, terlebih dahulu diadakan upacara persaksian dengan sajian kurban sebagai persembahan kepada leluhur yang dikatakan Ma'Todolo atau Ma'pakande To Matua (Todolo). Aluk Todolo adalah suatu agama Animisme tua yang dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan Agama Hindu, makanya oleh Pemerintah RI menggolongkan Aluk Todolo itu dalam Sekte Agama Hindu Darma.

Aluk Todolo dalam ajarannya mengatakan bahwa Agama atau Keyakinan ini diturunkan oleh Puang Matua (Sang Pencipta), kepada nenek manusia yang pertama bernama Datu La Ukku' dan keyakinan tersebut dinamakan sukaran Aluk. Artinya aturan atau susunan agama atau keyakinan, yang di dalamnya terkandung ketentuan-ketentuan yaitu bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan Puang Matua yang diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan.

Menurut mythos di atas, Puang Matua menciptakan segala isinya ini, pertama-tama ialah menciptakan delapan zat atau makhluk melalui suatu tempahan yang disebut Saung Sibarrung, maka terciptalah delapan macam nenek makhluk yaitu :

- Nenek dari Manusia bernama Datu La Ukku'.
- Nenek dari racun bisa bernama Menrente.
- Nenek dari kapas bernama Laungku.
- Nenek dari besi bernama Irako.
- Nenek dari hujan bernama Pong Pirik-pirik.
- Nenek dari kerbau bernama Menturini.
- Nenek dari padi bernama La Memme.
- Nenek dari ayam bernama Menturini.

Setelah Puang Matua menciptakan ke delapan makhluk tersebut di atas, maka kepada nenek manusia pertama yaitu Datu La Ukku' diberikan satu aturan setelah Puang Matua menikahkannya dengan To Tobang Tua agar supaya aturan itu digunakan untuk memuja dan memuliakan Puang Matua yang dinamakan Sukaran Aluk.

Dalam Sukaran Aluk tersebut terdapat beberapa pokok ketentuan dan aturan, tetapi pada dasarnya terbagi atas :

- Ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga Oknum.
- Ajaran azas' emujaan dan Persembahan.

Yang dimaksud tiga oknum yang dipuja oleh pengikut Aluk Todolo yaitu :

- Puang Matua sebagai Pencipta segala isi bumi ini.
- Deata-deata sebagai Sang pemelihara seluruh ciptaan Puang Matua.
- Tomambali Puang/Todolo sebagai Sang Pengawas dan memperhatikan gerak-gerik serta memberi berkat kepada manusia dan turunannya.

Tingkatan upacara pemujaan kepada ketiga oknum di atas, dibedakan atas jumlah hewan yang dikurbankan dan tempat upacara diadakan, yaitu :

- Persembahan kepada Puang Matua dengan kurban persembahan berupa kerbau, babi, dan ayam dilakukan di depan rumah atau dimana saja sesuai dengan keinginan dan besarnya upacara.
- Persembahan kepada Deata-deata dengan kurban persembahan berupa babi atau kerbau dan ayam dilakukan di bagian Timur dari Tongkonan atau di suatu tempat tertentu sesuai dengan hajat dan kepada deata mana yang akan dipuja dan disembah.
- Persembahan kepada Tomambali Puang dengan kurban persembahan berupa babi atau ayam yang dilakukan di bagian Barat dari Tongkonan atau ditempat kuburan/liang dimana, Mayat leluhur dikuburan.¹² -

2 Dasar Tujuan Pemujaan dan Kurban Persembahan.

Kurban persembahan dalam ajaran aluk Todolo merupakan keharusan bagi manusia pemeluknya, yang didasarkan atas empat dasar dan tujuan sesuai dengan bentuk-bentuk pergaulan manusia dan persekutuan hidup yang ada di dunia yaitu :

- Mengadakan kurban persembahan dan pemujaan untuk pengucapan syukur atas kehidupan dan kelahiran manusia yang dinamakan Sुरु. na Ma'lolo Tau.

12. Ibid 5

- Mengadakan kurban persembahan dan pemujaan untuk kehidupan dan berkembangbiaknya hewan ternak terutama hewan ternak dan hewan kurban persembahan yang dinamakan Surina Aluk Patuoan.
- Mengadakan kurban persembahan dan pemujaan untuk mensyukuri selesainya dibangun Tongkonan sebagai Tempat kediaman manusia dan berdoa agar tidak ada gangguan atas bangunan itu dari luar, yang dimakan suru'na Aluk Bangunan Banna.
- Mengadakan kurban persembahan dan pemujaan untuk kehidupan tanam-tanaman terutama tanaman yang digunakan oleh manusia untuk keperluan upacara-upacara di namakan suru'na Aluk Tanaman.

Keseluruhan upacara tersebut adalah Upacara Kurban Persembahan pengucapan syukur, tetapi cara pelaksanaannya berbeda jika dilihat dari kurban-kurban persembahan yang disediakan. Kurban ini menentukan tingkat upacara dan kepada siapa (oknum) yang dipuja, yang dibedakan sebagai berikut :

- Untuk mensyukuri kehidupan dan keselamatan manusia dipergunakan kurban persembahan kerbau, babi dan ayam sebagai upacara kurban yang paling tinggi yang ditujukan kepada Puang Matua.
- Untuk mensyukuri keselamatan pembangunan, Tongkonan dan ternak serta tanaman, maka dipergunakan kurban persembahan babi dan ayam yang ditujukan kepada Deata sebagai Sang Pemelihara ciptaan Puang Matua.
- Untuk memuja dan kurban persembahan kepada Tomambali Puang, maka diadakan kurban persembahan babi atau ayam. Dan Setiap diadakan kurban persembahan kepada Puang Matua atau Deata, maka harus diadakan persembahan lebih dahulu kepada Tomambali Puang sebagai tanda kesaksian bahwa akan diadakan kurban persembahan kepada yang dipercaya lainnya.¹³

2.2.1.2 Sosial Ekonomi dan Budaya

a. Sejarah Suku Bangsa.

Menurut sumber penelitian Arkeolog, asal usul suku bangsa Toraja adalah sebagai berikut :

13. Ibid 5

- Diperkirakan berasal dari Benua Asia dan berimigrasi, dianggap termasuk pada gelombang imigrasi yang ke II, pada waktu yang bersamaan dengan orang-orang dayak di Kalimantan dan Batak di Sumatra Utara. Waktu masuk ke Indonesia mereka telah mengenal kebudayaan perunggu dari Dongson (Vietnam Utara), Tiongkok Barat/pertengahan Asia.
- Ada juga yang memperkirakan mereka berasal dari Tomanurung (dewa yang turun dari langit). Dewa ini menikah dengan putri yang Muncul dari sungai Sa'dan, sehingga lahirlah anak cucu mereka yang kemudian menjadi raja-raja dan bangsawan di Toraja, Luwu dan Goa.
- Ada juga yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari orang perantauan dari luar Toraja, yaitu pulau Pangko yang datang mengarungi sungai dengan perahu.
- Yang lain juga mengatakan bahwa leluhur mereka turun dari langit dengan menggunakan tangga yang menghubungkan bumi dengan langit yang disebut *Eran-Dilangi*, tetapi karena Puang Matua marah maka anak tangganya jatuh dan menjadi barisan gunung-gunung batu.

Semua hikayat tersebut diceritakan secara turun temurun oleh orang-orang Toraja.¹⁴

b. Penduduk.

JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1995–1988.

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1885	342.398 orang.
1986	344.884 orang.
1987	346.113 orang.
1988	346.547 orang.

c. Perekonomian

Perekonomian di Tana Toraja dibagi dalam 3 bagian, yaitu :

- Sejak dulu, mata pencaharian di Toraja dibagi dalam distrik perekonomian, misalnya daerah kerajinan ukiran, tembikar, tembaga, tenunan dan lain-lainnya.
- Pendapatan masyarakat Toraja, dahulu ditakar dengan takaran beras. Dan sekarang ditakar dengan kerbau dan babi.

14. Ibid 5

15. PEMDA Tingkat II Tana Toraja

2.2.2 Aspek Fisik.

2.2.2.1 Lingkungan Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja dengan Ibu Kotanya Makale, merupakan kabupaten yang berada di bagian tengah propinsi Sulawesi Selatan dengan luas $\pm 361.877 \text{ km}^2$. Berada pada : 110 derajat dan 120 derajat Bujur Timur, 2 derajat dan 3,8 derajat Lintang Selatan, dan berjarak $\pm 340 \text{ km}$ ke arah Utara dari Ujung Padang.¹⁶

Letak Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Luwu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polewair Mamasa.

Kabupaten Tana Toraja terletak pada ketinggian $\pm 750 \text{ m}$ di atas permukaan laut. Seluruh daerahnya merupakan daerah bergunung-gunung. Lembah, pegunungan 40% dan 38% diantaranya adalah dataran rendah, 20% dataran tinggi, 2% rawa-rawa dan sungai-sungai. Tana Toraja bersuhu maksimum 26 derajat Celcius dan minimumnya 14 derajat Celsius dan minimumnya 14 derajat Celsius, dengan kelembaban rata-rata berkisar 80%, curah hujan rata-rata sepanjang tahun 3.125,88 mm.

Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Tana Toraja dibagi menjadi 9 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Rindingallo.
2. Kecamatan Sesean.
3. Kecamatan Saluputti.
4. Kecamatan Rantepao.
5. Kecamatan Sanggalangi.
6. Kecamatan Bongkaradeng.
7. Kecamatan Makale.
8. Kecamatan Sangalla.
9. Kecamatan Mengkendek.

Kesembilan Kecamatan tersebut terbagi ke dalam 83 desa/kelurahan dan 372 Dusun.¹⁷

16. PEMDA Tingkat II Tana Toraja

17. Of, cit 5

2.2.2.2. Perkembangan Arsitektur Tana Toraja.

2.2.2.2.1 Rumah Tradisional Tana Toraja

Perkembangan rumah tradisional Toraja sampai menjadi bentuk yang seperti sekarang/seperti bentuk perahu, melampaui 4 tahapan yaitu :

Tahap I : Banua Pandoko Dena.

Berasal dari kata : Banua = rumah; Pandoko = kubuh bentuk; Dena' = burung pipit. Bangunan pertama ini terbuat dari ranting-ranting kayu yang ditempatkan di atas dahan, yang dinding dan atapnya terbuat dari rumput-rumputan yang bentuknya bundar seperti sarang burung pipit. Dalam mitos orang Toraja, dikenal rumah yang tergantung disebut Banua Di Toke' (banua = rumah, ditoke' = tergantung/digantung). Banua Ditoke' adalah rumah penguasa-penguasa adat turun temurun, yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke 11 Masehi, yang berasal dari kayangan bersama dengan istananya. Banua Ditoke' masih tetap disebut sebagai tongkonan yang berkuasa dan dinamakan Tongkonan Layuk atau Tongkonan Pesto Aluk. Persamaan antara Banua Pandoko Dena' dengan Banua Ditoke' adalah keduanya tergantung, sedangkan perbedaannya adalah waktu terjadinya/berdirinya rumah itu. Sejahterawan/Budayawan Toraja sangat jarang yang menyatakan bahwa Banua Pandoko Dena' dibangun di atas pohon. Walaupun begitu sesungguhnya baik Banua Pandoko Dena maupun Banua Ditoke' berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas, dingin dan gangguan binatang buas.

Tahap II : Banua Lentong A'pa

Berasal dari kata; Banua =rumah, Lentong = tiang, a'pa = empat. Yang artinya rumah yang mempunyai empat tiang. Pada masing-masing sudutnya, dinding dan atapnya memakai daun-daunan dan rumput-rumputan di mana hubungannya masih melengkung seperti bentuk bangunan Banua Pandoko Dena'. Masa bentuk Banua Lentong A'pa berlangsung cukup lama, yang mana mengalami perubahan setelah datangnya penguasa di Tana Toraja. Sisa-sisa peninggalan Banua Lentong A'pa sekarang masih dapat dijumpai, yaitu sebagai pondok-pondok kecil untuk ternak.

Tahap III : Bandua Tamben.

Benua Tamben, adalah bentuk bangunan yang dibuat dengan menyusun kayu berselang-seling pada semua sisinya, yaitu bagian

kiri dan kanan, bagian muka dan belakang, sehingga membentuk sebuah tempat tinggal.

Bangunan Banua Tamben, dindingnya tidak lagi memakai daun-daunan dan rumput-rumputan, namun atapnya masih seperti atap Banua Lentong A'pa dan Banua Pandoko' Dena'. Bentuk Banua Tamben konstruksinya semakin kuat, dan tahan angin ribut, sehingga memungkinkan bangunan ini ditempatkan dipuncak-puncak gunung. Bagian bawah (kolong rumah) dipakai untuk tempat ternak/hewan yang dimaksudkan agar dapat terpelihara dengan baik dan juga sebagai penjaga bilamana ada orang yang bermaksud jahat terhadap penghuni rumah.

Banua Tamben adalah bentuk rumah yang dibawa oleh penguasa-penguasa pendatang. Bangunan Banua Tamben ini mengikuti susunan pembuatan perahu, yang sejak itu bagian depan dan belakang menjulang seperti bentuk perahu.

Tahap IV : Banua Tolo' atau Banua Sanda A'riri.

Seperti Banua Tamben, dasar bangunan Banua Tolo' juga empat persegi panjang, namun tiang-tiangnya bertambah banyak dan teratur. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dihubungkan dengan sulur, sehingga tiang-tiang sukar bergeser dari tempatnya. Banua Tolo' sepertinya bertingkat dua, yang tidak terikat dengan bangunan di atasnya, mekausdnya adalah untuk keharmonisan bangunan secara keseluruhan. Pada Banua Tolo' ini sudah mulai diukur seluruhnya, tetapi sesungguhnya hanya Banua Tamben saja yang mengenal ukiran, yaitu tempat penguasa-penguasa adat.

Pada rumah adat hanya dikenal tiga ruangan, yaitu *Sumbung* = ruangan tidur; *Sali* = ruangan kegiatan sehari-hari; *Tangdo* = ruang muka tempat menerima tamu dan upacara. Banua Tolo' atau Banua Sanda A'riri disebut juga Banua Lando Longa/Banua Rapa, (Lando = panjang; Longa = bagian yang menjulang ke depan dan Repa' = susunan atap yang tebal dan rapat)

2.2.2.2.2 Lumbung Padi (Alang).

Perkembangan lumbung padi di Tana Toraja Mengalami 5 tahap perkembangan. Tiang-tiang lumbung padi berbentuk bulat

18. Rumah Adat Toraja (Tongkonan): Proyek Rehabilitasi dan perluasan musium Sulsel 1977/1978

dengan jumlah 4/6/8/10/12 buah tiang. Perkembangan lumbung padi (alang) sebagai berikut :

- Alang Palipu
Bentuknya bulat, terbuat dari anyaman bambu. Ditempatkan di kolong rumah.
- Alang Pattung
Bentuknya persegi empat, dengan empat buah tiang.
- Alang Sese'
Berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan tempat duduk-duduk.
- Alang Tongkonan
Perkembangan dari Alang Sase' bentuk atapnya berlonga.
- Alang Ponnoan Landa'
Bertiang 12, hanya dimiliki oleh kepala adat.

2.2.3 Falsafah Dasar

Setiap detail konstruksi atau komponen arsitektur tradisional mengandung arti/perambang. Hal ini disebabkan fungsi rumah Toraja selain tempat tinggal juga merupakan bangunan yang berciri filosofis religius. Hal ini tercermin dalam falsafah hidup bahwa kosmos/alam, rumah dan manusia saling mengisi dan terikat satu sama lain.¹⁹ Dengan kata lain bahwa bumi dan langit adalah merupakan suatu kesatuan. Bumi dibagi menjadi 4 penjuru:

1. Bagian Utara, disebut Ulunna Langi yaitu bagian yang paling mulia.
2. Bagian Timur, disebut Matallo yaitu tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
3. Bagian Barat, disebut Matampu' yaitu tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan dan kematian.
4. Bagian Selatan, disebut Pollo'na Langi'-sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik.²⁰

19. Laporan Kuliah Kerja Arsitektur Tana Toraja: Mahasiswa Arsitektur Univ. Hasanuddin, 1979.

20. Ir. Gundhi Marwati dan Eddy Noor, BE; Rumah Tradisional Toraja, Dep. PU, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman.

2.2.3.1 Bentuk Dasar

Suku Toraja mengenal falsafah Aluk A'pa Oto'na (empat falsafah dasar) yaitu :

1. Hidup
2. Kehidupan manusia
3. Kemuliaan Tuhan
4. Adat/kebudayaan

Keempat falsafah dasar itu saling berkaitan menjadi satu kesatuan. Dari bilangan 4 inilah muncul bentuk dasar denah rumah Toraja yang empat persegi panjang dan dibatasi dinding. Bentuk ini melambangkan badan/pemerintah atau negeri yang berlandaskan falsafah hidup Aluk A'pa Oto'na.²¹

Dalam hidupnya suku Toraja selalu percaya akan kekuatan sendiri, juga kehidupan mereka dalam pergaulan lingkungan/keluarga sangat intim dan kelihatan agak tertutup dan masih kurang terbuka yang sempit dan kelihatan kecil pada bangunannya. Selain itu dikenal pula tiang kehidupan, yang berarti bahwa rakyat adalah pendukung atau tiang utama dalam pemerintahan, yang merupakan unsur menentukan bagi kelangsungan hidup pemerintahan. Hal ini dilambangkan dengan tiang-tiang yang banyak pada rumah Toraja, dimana tiang (a'riri) adalah pendukung struktur badan dan kepala (dinding, lantai dan atap).

Sesuai dengan falsafah dasar yang mereka akui, maka suku Toraja mencoba mengungkapkan dalam bentuk atap yang sangat menonjol, di mana atap terdiri dari badan atap dan kedua ujung atap dengan penonjolan.²²

2.2.3.2 Orientasi.

Dalam kehidupan suku Toraja dikenal adanya yang dipuja dan disembah dalam upacara dan dalam pengucapan syukur. Ke tiga oknum tersebut adalah :

- Puang Matua (Tuhan Allah).
- Deata-deata (Dewa-dewa/Malaikat).
- To Mambali Puang (Arwah Leluhur).

Berdasarkan kepercayaan inilah maka orientasi dari Tongkonan menghadap Utara-Selatan, dengan anggapan bahwa Yang

21 Idit 17

22. Of. cit 16

Maha Kuasa bersemayam di sebelah Utara Bumi. Dari sanalah sumber berkat dan keberuntungan. Tongkonan dengan arah Utara-Selatan, dengan harapan menyambut rejeki dari arah Utara. Sebaliknya pada bagian Selatan berdiam roh jahat atau segala yang kurang baik. Sebagian belakang rumah menghadap ke Selatan dengan harapan agar kegiatan dan ketidak beruntungan keluar dari rumah melalui ujung selatan rumah menuju tempat setan dan roh jahat.

Dalam hal-hal tertentu orientasi bangunan mengalami perubahan, ini dapat dijumpai pada suatu kompleks yang mengalami musibah bencana alam/ kebakaran dan masih tersisa sebagian bangunan dari kompleks tersebut, misalnya : salah satu dari tongkonan dan alangnya (Lumbang). Kepercayaan ini bertujuan untuk menolak bala. Hal ini dapat dijumpai pada tongkonan yang terletak antara ruan jalan Tante-pao—Makale.

Selain it dapat pula dijelaskan bahwa pengertian Aluk Rampe Matallo dan Aluk Rampe Matampu', salah satunya adalah tempat upacara Rambu Tuka di sebelah Timur bangunan rumah dan Aluk Rambu Solo di sebelah Barat bangunan rumah dan untuk upacara Merok dilaksanakan di muka rumah.^{2 3}

2.2.3.3 Gubahan Massa/Tata Letak

Tongkonan sebagai tempat tinggal dan merupakan tempat menjelankan rukun agama Alluk Todolo harus mengarah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena :

- Tongkonan sebagai lambang dan tempat sumber kekuasaan adat, juga pusat pemerintahan adat bagi Tongkongon Layuk dan Tongkonan Pekamberan.
- Tongkonan sebagai lambang dan tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan yang erat dari seluruh keluarga yang berketurunan dari Tongkonan masing-masing.
- Tongkonan adalah tempat bermusyawarah/balai pertemuan keluarga dan masyarakat yang lahir dan berketurunan dari Tongkonan.
- Tongkonan adalah sebagai tempat menyelesaikan dan mengadakan setiap kegiatan adat untuk semua keluarga yang berketurunan dari tongkonan dengan tidak memilih besar kecilnya kegiatan atau masalah.

23. Layuk Sarungallo, Pimpinan harian masyarakat Ke'te Kesu

Tongkonan dalam keberadaannya adalah sebagai perlambang kehidupan turun temurun dari suatu marga, serta mempunyai pasangan/pengawal ibarat manusia yang memiliki teman hidup, yaitu *alang* (Lumbang). Dimana *alang* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi atau tempat menerima tamu, selain itu juga sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, olehnya di *alang* dan tongkonan merupakan satu kesatuan.

Untuk menyatakan keterbukaan menerima marga dalam dan segenap unsur pendatang, maka pekarangan/pelataran dibuat relatif luas. Ruang antara tongkonan dengan tongkonan tidak dipagari, sebagai lambang keakraban dan rasa kekeluargaan dan sifat gotong royong dalam marga. Di samping bangunan utama tongkonan dan *alang* dilengkapi pula dengan bangunan penunjang lainnya seperti kandang ternak, kebun dan sebagainya.²⁴

2.2.3.4 Bahan Bangunan :

Di samping dasar dan falasafah yang telah diuraikan di atas, bahan bangunan merupakan suatu unsur yang unik dan menarik. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah tradisional maupun rumah adat diperoleh di alam sekitarnya yaitu :

- Perandangan (pondasi dasar yang diletakkan bebas) dari batu andesit hitam.
- Kolom/tiang (*a'riri*) dari kayu uru dan nangka.
- ring pengikat kolom (*pa'tolo a'riri*) dari kayu buangin
- Balok lantai rangka dinding dari kayu uru (pada umumnya)
- Struktur/konstruksi atap dari kayu uru/buangin.
- Penutup atap dari bambu, ijuk dan kayu pakis (kayu *pune*).
- Bahan pengikat pada umumnya adalah rotan/ijuk.
- Bahan cat dari tanah, arang yang dicampur dengan alkohol (cuka) dan sebagai bahan gosok untuk mengkilapkannya dipakai getah kayu cendana.²⁵

2.2.3.5. Profil-profil.

Katik adalah : profil yang menyerupai *Ara'e* (ular yang kepalanya menyerupai kepala ayam jantan).

Katik melambangkan bahwa tongkonan merupakan pelindung dan penyelamat. Di samping itu Katik melambangkan Yang

24. Op. cit 19

25. Op. cit 21

Maha Kuasa, yang dapat mendatangkan berkah pada penghuninya.

Kabongngo' adalah : profil kepala kerbau, dari kayu, menandakan bahwa tongkonan ini adalah tongkonan pemimpin masyarakat. Juga menggambarkan bahwa tongkonan ini dihuni oleh keluarga yang mempunyai tingkatan sosial yang lebih/makmur dalam masyarakat,

Ukiran (Passura', Passura : merupakan ukiran pada tiap tongkonan. Ukiran pada tiap tongkonan berbeda-beda tergantung pada keinginan pemilik tongkonan itu atau ukiran yang tidak dapat dihilangkan pada pembangunan suatu tongkonan.²⁶

2.2.4 Arsitektur Rumah Toraja

2.2.4.1 Bentuk Bangunan.

Letak bangunan rumah harus menghadap ke Utara. Rumah tradisional Toraja berbentuk empat persegi panjang dengan perbandingan lebar : panjang = 1 : 2.

Lebar bangunan antara 2 m sampai dengan 4 m²⁷ Bentuk bangunan dari rumah tradisional Toraja mengalami perubahan/perkembangan sebanyak 4 tahapan, yaitu :

Tahap 1. Banua Pandoko Dena'.

Rumah pertama ini berbentuk Bundar, terbuat dari ranting-ranting kayu yang diletakkan di atas dahan. Dinding dan atap terbuat dari rumput-rumputan.

Tahap 2. Banua Lentong A'pa'.

Rumah dengan empat tiang pada satu-sudutnya. Dinding dan atapnya dari daun-daunan dan rumput-rumputan. Bubungan atap berbentuk melengkung.

Tahap 3. Banua Tamben.

Rumah dibentuk dengan menyusun kayu berselang-seling pada semua sisinya, sehingga membentuk ruangan. Konstruksi rumah lebih kuat. Bentuk atap mengikuti bentuk perahu, bagian depan dan belakang menjulang ke atas. Bagian bawah rumah dipakai untuk kandang hewan.

26. Of. cit 16

27 Of. cit 18

Tahap 4. Banua Tolo'/Banua Sanda A'ri.

Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang, tiang-tiangnya banyak dan teratur. Ruangannya terdiri dari 3 ruang, yaitu :

- Sambung = ruang tidur.
- Sali = ruang kerja.
- Tangdo = ruang tamu dan tempat upacara adat.²⁸

2.2.4.2 Tata Ruang Dalam.

Rumah tradisional Toraja mempunyai empat ruang utama yang masing-masing diberinama serta berfungsi sebagai berikut :

- 1) Sumbung : Ruang yang terletak pada bagian selatan sebagai ruang tidur.
- 3) Sali : Ruang yang terletak di tengah sebelah ruang sumbung, fungsinya sebagai tempat kesibukkan di dalam rumah, seperti dapur, ruang makan, untuk meletakkan jenazah, dan lain sebagainya. Ruang Sali biasanya lebih panjang dan lebih besar karena memiliki berbagai fungsi/kegiatan.
- 3) Tangdo : Ruang yang terletak di bagian utara/ruangan terdepan. Fungsinya sebagai ruang istirahat, tempat melaksanakan upacara syukuran dan juga sebagai ruang tidur tamu keluarga.
- 4) Inan Kabusungan : Ruangan bagian selatan sekali sebelum ruang sumbung, fungsinya sebagai tempat menyimpan segala pusaka dan peralatan adat.²⁹

Dari susunan organisasi ruangan, terdapat empat macam sebutan rumah (banua), tergantung dari banyaknya jumlah ruangan :

- 1) Banua Sang Borong/Sang Lanta', yaitu : rumah dengan hanya 1 ruangan untuk segala macam kegiatan.
- 2) Banua Duang Lanta', yaitu disebut pula Tongkonan pa'rapuan, terdiri dari dua ruangan yaitu :

28. Of. cit 19

29. Ibid. 26

- Sumbung = ruang tidur.
- Sali = dipakai sebagai ruang kerja, dapur dan meletakkan jenazah sementara diupacarakan.

3) Banua Tallung Lanta, yang disebut pula Tongkonan Pakain-doran/Pakaambaren (Banua Di Lalang Tedong). Terdiri dari 3 ruangan yaitu :

- Subung = ruang tidur.
- Sali = dipakai sebagai ruang dapur, ruang kerja, dan meletakkan jenazah.
- Tangdo = ruang duduk, tempat makan dan istirahat.

Rumah ini mempunyai peranan adat, selain itu dapat juga dimiliki oleh keluarga bangsawan, tetapi hanya berfungsi sebagai pengikat adat, disebut Tongkonan Batu A'ri.

- Banua Di Posi' yang terdiri dari tiga ruangan, yaitu :
 - Paluang = ruang duduk, tempat sesajian.
 - Sali = dipakai sebagai ruang kerja dan meletakkan jenazah.
 - Sumbung = ruang tidur.

4) Banua Patang Lanta'.

- Banua Di Lalang Tedong.

Rumah ini mempunyai peranan adat atau hanya berfungsi sebagai pengikat keluarga. Terdiri dari empat ruangan, yaitu :

- a. Sali Iring : dipakai sebagai dapur, tempat kerja dan ruang tidur abdi adat serta sebagai tempat menerima tamu.
- b. Sali Tangnga : sebagai tempat kerja, ruang tidur keluarga dan tempat jenazah sementara diupacarakan.
- c. Sumbung : ruang tidur pemangku adat.
- d. Inan Kabusungan : ruang tertutup, dibuka hanya kalau ada upacara.

- Banua Di Salombe'

Lantai Sali dan Palanta' sama tingginya.

Terdiri atas empat lantai, yaitu :

- a. Palanta'/Tangdo : ruang duduk pemuka adat dan tempat upacara penyembahan.

- b. Sali Iring : dapur, tempat makan dan tempat tidur abdi adat.
- c. Sali Tangga : ruang tempat bekerja dan tempat jenazah sementara.
- d. Sumbung : ruang tidur pemuka adat.

5) **Banua Limang Lanta'**

Rumah ini merupakan lambang kebesaran yang dimiliki oleh kasta tertinggi. Dan terdiri dari lima ruangan, yaitu :

- a. Palata' : ruang duduk, tempat saji-sajian.
- b. Sali Iring : dapur, tempat makan dan tidur abdi adat.
- c. Paluang : tempat bekerja dan meletakkan jenazah.
- d. Anginan : ruang tidur.
- e. Sumbung Kabusungan : ruang yang menyimpan pusaka adat.

2.2.4.3 Sirkulasi

Pada umumnya, rumah tradisional Toraja dibuat pintu masuk ke dalam rumah dari sebelah Utara atau dari Selatan. Kemudian dari pintu tersebut, langsung menuju ke ruang Sali. Selanjutnya dari ruang Sali, dapat langsung menuju ke ruangan lainnya seperti :

- sebagai penghuni, dapat masuk ke ruang Sumbung atau Tango.
- sebagai tamu, dapat masuk ke ruang Tango.

2.2.4.4 Struktur, Konstruksi dan Bahan Bangunan

Struktur, konstruksi dan bahan bangunan rumah tradisional Toraja, pada umumnya menggunakan sistem rangka. Kerangka bagian atas lantai merupakan bagian dari dinding yang sekaligus berfungsi memikul beban atap.

Kerangka dinding tersebut, terbuat dari kayu berukuran 5 x 20 cm sampai dengan 6 x 25 cm yang dipasang tegak. Lobang-lobang yang terjadi diantara kerangka tegak dan datar, diisi dengan papan kayu tebal 3—4 cm sehingga membentuk panel dinding. Kerangka dinding dengan posisi tegak berfungsi sebagai pemukul beban berat atap. Seluruh beban atap dinding dan lantai beserta beban hidup diteruskan ke pondasi melalui tiang-tiang kayu yang diletakkan berderet mengelilingi tepi bangunan, di mana berjajar sumbu-sumbu 65 cm. Untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang bawah kepada tanah, maka di pasang lah pondasi.

Hubungan antara tiang dan pondasi adalah perletakan bebas tanpa alat sambung. Sedangkan hubungan antara tiang-tiang dan atap utama lantai adalah hubungan sendi bebas yang tidak kaku, yaitu balok-balok menumpang di atas ujung tiang tanpa diperkuat oleh alat sambungan khusus. Konstruksi ini merupakan konstruksi tumpuan balok sederhana. Untuk menampakkan kekakuan arah mendatar, maka dipasang balok-balok kecil ukuran $5/12-5,5/14$ yang menembus deretan tiang yang berfungsi sebagai pengaku. Pada arah memanjang bangunan, emperan atap (longa) yang menjorok keluar sepanjang 8 meter, merupakan bentangan menggantung. Untuk menopang berat atap tersebut, perlu dipasang dua tiang khusus di depan dan di belakang yang disebut *Tulak Somba*. Papan lantai kayu setebal 2 cm, diletakkan bebas di atas ukuran $3/8-3/10$ cm. Susunan balok ini diletakkan di atas deretan balok ukuran $8/20-8/22$. Jarak sumbu ke sumbu 65 cm yang disebut *Tangdan Lambe'*, yang ditumpu balok induk ukuran $8/10-8/22$. Susunan papan dan balok-balok ini merupakan konstruksi lantai tingkat bersusun tiga. Secara keseluruhan, seperti bangunan tradisional di Indonesia, struktur rumah Toraja dibagi atas lima bagian yaitu :

1) Pondasi

Pondasi/Parandangan dibuat dari bahan batu cadas yang diletakkan bebas di atas tanah tanpa ditanam. Jadi merupakan tumpuan bebas. Dan tiang-tiang rumah diletakkan begitu saja di atas batu tersebut. Tanpa pengikat.

2) Tiang

Tiang dan a'riri, dipasang hanya sampai pada balok lantai dan tidak sampai memikul konstruksi atap. Tiang-tiang tertentu yang terletak dipinggir bangunan (bantuli) dipasang menopang overstek dari atap. Konstruksi a'riri dan bantuli tersebut dapat berdiri stabil hanya karena adanya beban vertikal (beban dari berat atap).

3) Konstruksi Lantai

Papan lantai terletak bebas di atas balok-balok lantai tanpa diikat atau dipaku. Hubungan antara beban lantai tersebut tidak dibuat alur dan lidah. Karena itu peletakkan papan ini lembah terhadap gaya horisontal. Balok-balok lantai yang dipasang membujur dan melintang tanpa dilengkapi alat penyambung. Jarak antar balok tersebut 65 cm, yang disesuaikan dengan jarak tiang. Di atas kedua deretan balok ini dipasang balok lagi dengan ukuran $3/8-3/10$ cm.

4) Konstruksi Dinding

Kerangka dinding berukuran 5/20–6/25 cm, berfungsi juga sebagai rangka penerus dari tiang yang memikul beban atap. Sebagai dinding pengisi, dipasang papan setebal 3–4 cm. Papan rangka dan papan pengisi ini dipasang berderet dengan sistem alur dan lidah.

5) Konstruksi Atap

Balok makelar bertumpu bebas di atas balok yang memanjang sepanjang bangunan. Balok yang memanjang ini ditumpu oleh rangka yang berdiri di atas dinding pemisah ruangan. Di samping menahan balok yang memanjang, balok rangka juga menahan balok kandang pamiring 10/24 yang memanjang sejajar. Balok-balok dari konstruksi atap ini seluruhnya tidak dilengkapi dengan alat penyambung. Jadi seluruhnya dapat berdiri stabil karena adanya beban atap. Balok bubungan ditumpu di atas balok makelar dan diikat dengan tali rotan, kaso-kaso duduk pada balok bubungan, kadang pamiring dan samborinding (semacam ringbalk) dan diperkuat dengan ikatan tali rotan. Kaso-kaso (0–6 cm), dipasang melintang dan membujur dengan jarak rata-rata 65 cm. Di atas kaso, dipasang bambu-bambu berimpit ke arah memanjang bangunan dan di atas bambu-bambu ini dipasang susunan penutup atap sumbu. Penutup atap ini adalah berupa belahan-belahan bambu dengan panjang 110 cm. Dipasang bertumpang-tumpangan dan saling menutup. Bambu-bambu belahan tadi ditusuk dengan bambu belahan kecil sehingga membentuk lembaran atap dengan ukuran 1,1 x 1,3 m. Penutup atap tersebut dipasang bersusun sampai lebih kurang 40 susun.

2.2.4.5 Ornamen dan Warna.

Penggunaan ornamen dan warna pada rumah adat Toraja hanya pada dinding bagian luar saja. Sedangkan pada bagian dalam tidak terdapat ornamen. Motif pada rumah tongkonan dan alang sejak ditemukannya hingga kini tidak mengalami perubahan. Motif-motif tersebut melambangkan tata cara kehidupan masyarakat Toraja. Jumlah motif ornamen yang ada lebih dari 100 macam tetapi yang digunakan $\pm$ 74 macam. Warna yang digunakan pada ornamen rumah tongkonan tersebut berasal dari warna lama, yaitu : merah, putih, kuning, dan hitam.

– Bahan Ornamen.

Kayu cendana/nangka/uru, di dapat dari hutan.

– **Motif Ukiran.**

Peletakkan/penggunaannya pada tongkonan tidak boleh sembarangan, dan tidak boleh terbalik. Pada mulanya ukiran hanya 4 macam dan merupakan lambang kehidupan masyarakat Toraja, yaitu :

- Passura' Pa' Barre Allo, ukiran yang berbentuk seperti matahari.
- Passura Pa' Manuk Londong, ukiran yang berbentuk seperti ayam jantan.
- Passura Pa' Sussuk, ukiran berupa/berbentuk sebagai jalur-jalur yang lurus dan berjejer.
- Passura Pa' Tedong atau Pa' Tikke, ukiran seperti kerbau dan capung.

Ukiran di atas masing-masing mempunyai arti, yaitu :

1) Passura' Pa' Barre Allo

Artinya sebagai lambang kesatuan negeri Lepongan Bulan yang mempunyai arti masing-masing sebagai :

- Sebagai lambang dengan pancaran sinar matahari yang mengandung arti kesatuan dan kebulatan negeri Lepongan Bulan Tana Matarik Allo dengan mempergunakan satu aturan aluk yang bersumber dari satu bentuk kehidupan dan pegangan masyarakat.
- Sebagai lambang, yang artinya masyarakat yang berkehidupan mendapatkan berkat dari Yang Maha Esa.

2) Passura' Pa' Manuk Lendong,

Yang berarti atau melambangkan aturan-aturan dan nama-nama dalam masyarakat Toraja, yang jelas dalam ketentuannya mengenai si Undengan sebagai peradilan adat dalam Tarjan Pitu Sula', kokok ayam sebagai penentu waktu. Pa' Barre Allo selalu digabungkan dengan Pa' Manuk Londong dalam 2 hal yang erat hubungannya, yaitu di atas ukiran Pa' barre allo ditempatkan ukiran Pa' manuk londong yang berarti aturan-aturan hukum dalam masyarakat Toraja, yang selalu didasarkan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta seluruh alam ini dan isinya yang membentuk satu kesatuan dan keyakinan yang bulat dalam Aluk Todolo.

3) Passura' Passuk,

Melambangkan pergaulan masyarakat Toraja yang berdasarkan kesatuan yaitu adanya satu bentuk kekeluargaan dan gotong royong, serta merupakan kepribadian dari masyarakat Toraja. Tempat pemasangan Pa' Sussuk ini adalah pada dinding samping rumah Tongkonan.

4) Passura Pa' Tedong atau Pa' Tikke,

Merupakan simbol dari pokok harta benda (Garonto annan) karena peranan kerbau dalam masyarakat Toraja di samping Pa' Tedong juga sebagai lambang kerja manusia Toraja. Pa' Tikke berbentuk capung, merupakan simbol pemintalan kapas untuk menjadi benang yang dinamakan Pangarurun. Hal tersebut karena kapas melambangkan kemakmuran dan harta benda sebagai faktor utama dalam kehidupan masyarakat serta juga melambangkan kehidupan kerja dan bekerja adalah tulang punggung dari harta benda dan kehidupan.

Pemasangan Passura Pa' Tedong, selamanya dipasang pada kayu-kayu tempat memasang dinding yang pada bangunan Toraja semuanya berdiri dengan nama *Sangkinan Rinding* karena tempat itu merupakan tulang punggung dari bangunan rumah yang berhubungan dengan arti Pa' Tedong yang melambangkan kehidupan kerja dan pokok harta.

Jika Pa' Barre Allo dan Pa' Manuk Londong dipasang di depan pada bagian atas rumah Tongkonan, hal ini sesuai dengan arti dan peranan lambang tersebut yaitu paling utama dan paling mulia dalam kehidupan manusia. Begitu pula Pa' Tedong sebagai lambang kehidupan manusia dan lambang kerja dan pokok harta benda yang dipasang pada *Sangkinan Rinding*, kesemuanya itu mempunyai peranan dalam terbentuk suatu bangunan Tongkonan yang lengkap dengan ukirannya.

Setelah ukiran-ukiran Toraja bertambah banyak macamnya, sesuai dengan perkembangan kebudayaan, maka dalam hal ini ukiran dapat dibagi dalam 3 golongan. yaitu :

- a. Goronto' Passura' (pokok ukiran)
- b. Passura' Todolo (ukiran tua)
- c. Passura' Pa' Barean (ukiran kesenangan)

Dari ke-3 aliran tersebut, masih terdiri dari bermacam-macam ukiran untuk satu golongan. Dalam ukiran tersebut, baik tongkonan maupun alang, semuanya mempergunakan empat macam warna yaitu :

- Warna merah dinamakan Kasumba mararang.
- Warna putih dinamakan Kasumba Mabusa.
- Warna kuning dinamakan Kasumba Mariri.
- Warna hitam dinamakan Kasumba Malotong.

Masyarakat Toraja menggolongkan warna-warna tersebut ke dalam tiga golongan, yaitu :

- Warna Merah, adalah warna kehidupan manusia, artinya darah manusia.
- Warna putih juga merupakan warna kehidupan manusia karena warna daging dan tulang manusia. Jadi kehidupan manusia dengan warna darah dan warna tulang serta warna daging manusia.
- Warna kuning, melambangkan kemuliaan dan Ketuhanan/ disebut juga warna pengabdian.
- Warna hitam adalah warna kematian dan warna kesedihan.

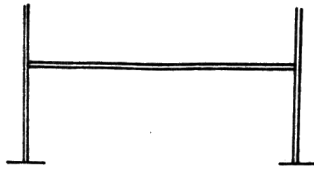
Berdasarkan penggolongan warna-warna lengkap dengan pemakaiannya, maka secara lengkap dapat digolongkan sebagai berikut :

- Warna merah dan putih, melambangkan kehidupan manusia yang dapat dipergunakan dimana saja dalam kehidupan manusia.
- Warna kuning, melambangkan kemuliaan dan Ketuhanan. Ini digunakan dalam upacara-upacara pengabdian (Rambu Tuka) untuk meminta keselamatan.
- Warna hitam, melambangkan kematian/kegelapan yang dipakai pada upacara-upacara berkabung/Rambu Solo/kematian.³⁶

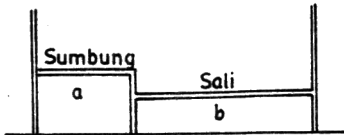
36. Of. cit 16

TATA RUANG DALAM

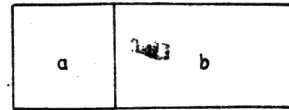
1. Banua Sang Borong / Sang Lanta'



2. Banua Duang Lanta'

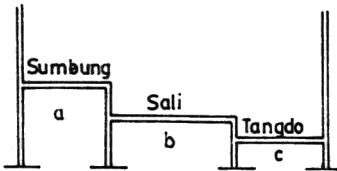


Potongan.

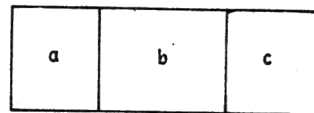


Denah.

3. Banua Tallung Lanta'

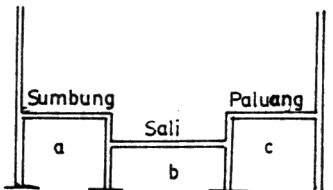


Potongan.

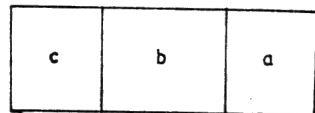


Denah.

4. Banua Di Possi

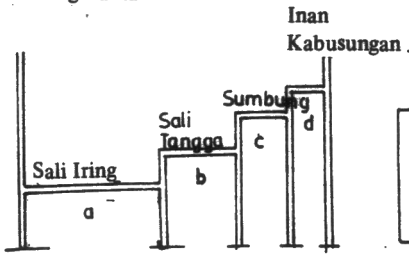


Potongan.

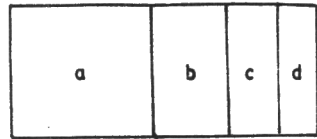


Denah.

5. Banua Patang Lanta'

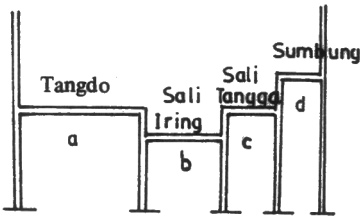


Potongan .

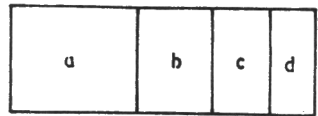


Denah.

6. Banua Di Salombe'

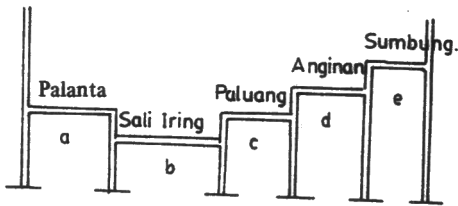


Potongan.

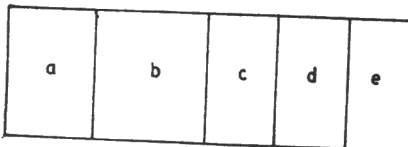


Denah

7. Banua Limang' Lanta'



Potongan



Denah.

BAB III

TINJAUAN KHUSUS

Pengamatan Perkampungan Tradisional di Ke'te' Kesu'

3.1 Aspek Non Fisik

Ke'te' Kesu' merupakan daerah yang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tana Toraja, tepatnya di Kecamatan Sangalangi, Desa Tikunan Malenong, Kampung Boronan. Daerah Ke'te' Kesu' ini terletak pada ketinggian + 900 m dari permukaan laut. Sedangkan luas daerah Ke'te' Kesu ini + 30 km² dengan batas-batas wilayah :

- Pada bagian Utara : dengan kota Rantepao
- Pada bagian Timur : dengan kota La'bo
- Pada bagian Selatan : dengan kota Makale

3.1.1 Sejarah dan Perkembangannya

Nama Ke'te' Kesu' mempunyai makna tersendiri dengan keberadaannya sebagai salah satu wilayah di dalam Kabupaten Tana Toraja, dimana :

- Ke'te' artinya : memetik, menuai.
- Kesu'/Kesungan : tempat/singgasana/pemerintahan

Arti keseluruhan dari Ke'te' Kesu' adalah : menggapai singgasana (tempat pemerintahan). Pada mulanya Ke'te' Kesu' ini

hanyalah bernama Kesu' dan pada abad ke-16 tepatnya tahun 1683, nama Kesu' berubah menjadi Ke'te' Kesu'.³⁷

Menurut silsilah, nenek moyang mereka berasal dari keluarga Puang yang bergelar Ambe', bagi para bangsawan danarganya. Ada pula yang mengatakan, mula-mula orang Ke'te' datang dari gunung dimana di daerah itulah pada mulanya nenek moyang masyarakat Tana Toraja bertempat tinggal. Layuk Sarunggallo, ketua adat Ke'te' Kesu' mengatakan; Tongkonan di Kesu' menurut legenda dibangun oleh Puang Ri Kesu'. Menurut silsilah, sejak Puang Ri Kesu' hingga sekarang di Kesu' sudah ada 24-27 generasi. Dari rentetan silsilah yang dibacakan Tominaa (tafsir lantunan puji-pujian oleh pendeta adat), yang berlangsung sampai perang Bone sekitar tahun 1683. Dari perang Bone tersebut, disurutkan sampai ke Puang Ri Kesu', artinya masih ada 14 generasi lagi. Bila 10 generasi sekitar 300 tahun, dapat disimpulkan 24 generasi mencapai ketuaan sekitar 700 tahun. Jadi tongkonan Kesu' dibangun menjelang akhir abad XIII, saat peralihan kerajaan Singosari dan Majapahit di Jawa.³⁸

3.1.2 Agama dan Kepercayaannya.

Aluk Todolo merupakan kepercayaan/agama masyarakat Toraja pada umumnya, demikian pula dengan masyarakat di Ke'te' ini. Namun mereka kini sebagian besar telah beralih ke agama lain, seperti agama Kristen, Islam, dan lainnya. Walaupun demikian ajaran-ajaran Aluk Todolo masih tetap di pakai dan dipegang teguh oleh masyarakat Toraja. Hal ini dapat di lihat pada upacara-upacara yang berkaitan dengan tata kehidupan mereka, seperti upacara Rambu Tuka dan upacara Rambu solo, atau upacara lainnya yang masih dipertahankan. Kepala harian adat Ke'te'; Layuk Sarungallo mengungkapkan "Pemborosan itu relatif, kami menganggap justru segala upacara tradisional itu ada semacam benang merah yang mengikat tali kekerabatan antar kerabat", ketika ditanya mengenai upacara adat Toraja dihubungkan dengan pemborosan.

Jumlah penganut agama/kepercayaan yang ada di Ke'te Kesu adalah .³⁹ . :

37. Wawancara dengan Kepala Adat Ke'te' Kesu, Bapak Layuk Sarungallo.

38. Abun Sanda. at.al. "Makin Bertambahlah Tongkonan itu", Kompas, 31 Januari, 1990, halaman 9

39. PEMDA Daerah Tingkat II Tana Toraja

- Aluk Todolo berjumlah 19 orang
- Islam berjumlah 24 orang
- Kristen Katholik berjumlah 131 orang
- Kristen Protestan berjumlah 894 orang
- Kristen Pantekosta berjumlah 59 orang

3.1.3 Sosial, Ekonomi dan Budaya

Setatus sosial yang berlaku khususnya di daerah Ke'te dibagi Menjadi :

- 1) Tana' Bulaan
Merupakan bangsawan yang tertinggi, disamakan dengan emas.
- 2) Tanak' Bassi
Merupakan bangsawan menengah, disamakan dengan besi.
- 3) Tana' Karurung
Merupakan rakyat merdeka, disamakan dengan kayu dari aren.
- 4) Tana' Kua-kua merupakan hamba sahaja, disamakan dengan rumput.
- 5) Tana' Kaimaru
Merupakan budak, di dalam susunan masyarakat tidak ada nilainya.

Di dalam hubungan sosial (sistim kekerabatan) pada masyarakat Ke'te' menganut aliran *Bilateral* dan *Bilinial*, dimana kehidupan berdemokrasi sudah terlihat. Di dalam sistim kekerabatannya ini seperti pada umumnya masyarakat Toraja, semasa hidupnya memakai nama dari pihak bapak dan apabila meninggal memakai nama dari ibunya.

Jumlah penduduk di Ke'te' Kesu ± 1127 jiwa yang terdiri dari 565 orang laki-laki dan 562 orang wanita (hasil sensus 1982). Di dalamnya terdapat 210 KK mencakup 18 marga.⁴⁰ Ke'te Kesu' merupakan pusat pemerintahan adat yang disekitarnya terdapat warga, lahan pertanian, hutan bambu, dan gua-gua sebagai tempat pemakaman. Di wilayah/Ke'te' Kesu' inilah dapat kita jumpa sejumlah tongkonan (rumah adat) yang menjadi pusat pemerintahan.

40. Ibid 3

Mata pencaharian kebanyakan dari masyarakat di daerah sekitar Ke'te' adalah bertani dan beternak serta keahlian yaang dimiliki penduduk Ke'te' pada umumnya adalah ahli ukir kayu dan konstruksi, tetapi pada generasi sekarang banyak yang telah meninggalkan pekerjaan tersebut untuk pengalaman dan menuntut ilmu di daerah lain bahkan ada yang keluar negeri.

3.2 Aspek Fisik

3.2.1 Lingkungan

Ke'te' Kesu' terletak di bagian tengah Tana Toraja yang berjarak + 17 km dari Makale yang merupakan ibukota Kabupaten Tingkat II Tana Toraja, tepatnya berada di kampung Bonoran, desa Tikunnan Malenong, kecamatan Sanggalagi. Luas wilayah Ke'te' Kesu' ini kurang lebih 30 km² dengan batasan-batasan wilayah; sebelah utara dengan Rantepao, sebelah timur dengan La'bo, sedangkan sebelah selatan dengan Makale.⁴¹

Pola pemerintahan adat di Ke'te' terpusat, yang dikelilingi oleh warganya di sebelah Timur dan Barat, Utara oleh lahan pertanian dan sebelah Selatan terdapat gua-gua yang digunakan untuk pemakaman. Sedangkan pola perletakkan rumah adat atau tongkonan selalu menghadap utara-selatan, seperti pada umumnya di Toraja dengan falsafah sejajar sumbu bumi sehingga tidak dipengaruhi oleh perputaran bumi dan menurut pendapat dari generasi sekarang di karenakan angin yang datang dari arah utara sangat kencang. Apabila tongkonan diarahkan ke Timur-Barat maka akan mudah roboh karena tak kuat menahan angin, sedangkan perletakkan alang atau lumbung selalu berada di muka tongkonan dengan tujuan sebagai tempat menerima tamu selain sebagai tempat penyimpanan padi.

Di Kete' ini terdapat 5 buah Tongkonan dan 13 buah Alang. Masing-masing Tongkonan yang ada mempunyai fungsi sebagai : MPR atau Kepala Adat, Balai Kesehatan, Perekonomian, POKAM, dan Pemangku Adat. Salah satu dari Tongkonan di Kete' ini mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu mempunyai 7 buah kolom, sedangkan pada umumnya di Toraja Tongkonan hanya mempunyai 5 buah kolom berjajar selebar bangunan. Di hadapan Tongkonan tersebut terdapat Alang/Lumbung yang mempunyai 8 buah kolom, sedangkan umumnya hanya 4 atau 6 buah kolom.

41. Ibid 3

Keadaan flora di Kete' umumnya heterogen, diantaranya pohon nibung, yaitu sejenis palm yang digunakan untuk tiang bangunan alang/lumbung. Pohon uru sejenis cemara, nangka, cendana, dan pohon rambutan yang digunakan sebagai bahan bangunan serta pohon bambu sebagai bahan atap. Ketinggian rata-rata dari pohon-pohon itu ± 20 m, selain itu masih terdapat juga tumbuhan yang sengaja di tanam sebagai perkebunan.

Sedangkan keadaan faunanya kebanyakan merupakan hewan peliharaan seperti kerbau, babi dan ayam sebagai hewan kurban, selain itu ada beberapa hewan peliharaan seperti anjing dan kucing, sedangkan hewan liar jarang ditemukan di daerah sekitar Kete' Kesu' ini.

Geografi Kete' Kesu' merupakan daerah pegunungan dengan keadaan tanah yang terdiri dari beberapa jenis tanah, di antaranya jenis tanah kapur dan batuan alam di lembahnya digunakan sebagai lahan pertanian. Meskipun Kete' terletak di daerah pegunungan tetapi jarang terjadi gempa atau tanah longsor, hal ini disebabkan daerah tersebut jarang terdapat gunung berapi.

Musim di Kete' seperti pada umumnya musim yang ada di Indonesia, yaitu musim kemarau dan hujan.

Daerah Kete' ini berada di ketinggian ± 900 m dari permukaan laut.

Penduduk Kete' mendapat sumber air bersih dari mata air yang dialirkan ke tempat-tempat tertentu seperti sumur, dengan menggunakan bambu, tetapi sekarang telah menggunakan pipa-pipa paralon.

3.2.2 Struktur Dan Bahan Bangunan.

Pada umumnya sistem struktur yang dipakai untuk bangunan Tongkonan adalah sistem konstruksi pasak (knok down).

Ranga bangunan di letakkan/didudukkan di atas umpak yang mana telah dipikirkan sistem penyaluran gaya dari atas walaupun cara perhitungannya tidak seperti perhitungan teknis. Tongkonan di Ke'te' pada umumnya tidak menggunakan a'riri posi, yaitu tiang di tengah bangunan, kecuali pada tongkonan yang tertua dan terletak pada bagian Barat, perkampungan Kete' Kesu' ini.

Beberapa keistimewaan tongkonan di Ke'te' Kesu' adalah :

- Katik, bagian depan bentuknya agak berbeda yaitu bentuknya panjang dan ramping.

- Sedangkan tiang kolom, untuk tongkonan yang tertua berjumlah 7 buah, berjajar pada bagian lebar bangunan. Tiang kolom pada alang seluruhnya berjumlah 8 buah, dengan 2 kolom berjajar pada bagian lebar bangunan dan 4 kolom ke arah belakang/bagian panjang bangunan.
- Bangunan/Tongkonan yang tertua mempunyai struktur bangunan yang lebih rendah dari pada tongkonan yang baru dengan bentuk tiang kolom empat persegi.

Bentuk dari Tongkonan dapat dibagi menjadi :

- kolong rumah (suluk banua)
- badan rumah (kale banua)
- atap rumah (ulu banua)

a. Bagian Kolong rumah (sulluk banua).

- Pondasi : pondasi yang digunakan adalah dari batuan gunung, yang diperoleh dari daerah/lingkungan sekitar; diletakkan bebas di bawah Tongkonan tanpa pengikat antara tanah, kolom dan pondasi itu sendiri.

- Kolom/tiang (a'riri)

Tiang tongkonan dibuat dari kayu uru, sedangkan untuk alang digunakan kayu nibung, sejenis pohon palem. Bentuk kolom pada tongkonan adalah persegi empat, pada alang bentuk kolomnya adalah bulat. Di sini perbedaan bentuk tersebut menunjukkan perbedaan dari fungsi bangunan, yaitu tongkonan untuk manusia sedangkan alang adalah untuk barang (padi). Selain itu dipergunakannya kayu nibung yang maksudnya adalah agar tikus tidak dapat naik ke atas, disebabkan serat dari kayu ini sangat keras dan sapat sehingga terlihat lincin.

Di sini barat dan timur dari tongkonan, terlihat jarak komom yang rapat dengan jumlah tiang yang cukup banyak, dan dimensinya lebih kecil dari alang, yang dijadikan salah satu pertimbangan mempergunakan banyak tiang adalah agar dapat memuat banyak warga yang hadir pada saat kematian alah satu anggota keluarga penghuninya.

Di sisi utara selatan (depan-belakang), pada umumnya kolom berjumlah 5 buah, tetapi di Kete' ini terdapat satu Tongkonan yang tertua dengan 7 buah kolom berjajar pada bagian lebar

bangunan dan tidak terdapat di daerah lain di Toraja. Sedangkan pada alang, terdapat 2 buah tiang sejajar pada bagian lebar bangunan dan 2–4 tiang sejajar pada bagian panjang bangunan. Pada Tongkonan tertua terdapat satu tiang di tengah dan lebih besar dari kayu nangka dan diberi ukiran yang disebut a'riri posi.

Pada dasarnya tidak ada patokan tertentu untuk menentukan besarnya dimensi kolom-kolom itu.

- Balok : sebagai pengikat antara kolom-kolom digunakan balok-balok dengan fungsi seperti slof, yang dapat mencegah terjadinya pergeseran tiang dengan pondasi. Hubungan balok dengan kolom digunakan sambungan pasak, di sini tidak dipergunakan sambungan paku/baut. Bahan yang digunakan adalah kayu uru. Jumlah baloknya ada 3 buah, sedangkan pada alang hanya satu buah, yaitu sebagai pengikat pada bagian bawah. Tangga menggunakan kayu uru.

b. Bagian Badan Rumah.

- Lantai : Pada tongkonan terbuat dari bahan papan kayu uru yang disusun di atas pembalokan lantai. Disusunnya pada arah memanjang sejajar balok utama. Sedangkan untuk alang terbuat dari kayu banga.
- Dinding : Pada Tongkonan dinding-dinding disusun satu sama lain dengan sambungan pada sisi-sisi papan dengan pengikat utama yang dinamakan *Sambo Rinding*.

Dinding yang berfungsi sebagai rangka dinding yang memikul beban, memakai kayu uru atau kayu kecap, sedangkan dinding yang sudah memikul beban/dinding pengisi memakai kayu enau. Pada dinding tidak terdapat rangka, ornamen-ornamen, hanya dibuat pada bagian luar bangunan/dinding bagian luar bangunan/dinding bagian luar.

c. Bagian Kepala.

- Atap : Pada Tongkonan terbuat dari bambu-bambu pilihan yang disusun tumpang tindih dengan dikait oleh beberapa reng Bambu dan diikat oleh tali bambu/rotan. Fungsi dari susunan demikian adalah untuk mencegah masuknya air hujan melalui celah-celahnya. Fungsi lain adalah sebagai lubang ventilasi. Seperti diketahui pada Tongkonan tidak terdapat celah-celah pada dindingnya.

Susunan bambu ditaruh di atas kaso yang terdapat pada rangka atap. Susunan tarampak (overstek) minimal 3 lapis, maximal 7 lapis, setelah itu disusun atap dengan banyak lapis yang tidak ditentukan, hanya mengikuti bentuk rangka atap sehingga membentuk seperti perahu.

Fungsi dari Tolak Somba adalah untuk menunjang/menopang agar Longa tidak runtuh/turun. Sangkinan Longa adalah sebagai keseimbangan dari Longa. Semakin panjang Longanya maka jumlah Sangkinan Longanya pun semakin banyak.

- Dinding : Susunannya seperti di dinding pada bagian (kepala) badan.

3.2.3 Tata Ruang Dalam.

Pola tata ruang dalam pada badan rumah (Kale Banua) pada Tongkonan di Kete' terbagi atas 3 ruang utama, yaitu : Sumbung, Sali, Tangdo. Ruang-ruang tersebut mempunyai fungsi sesuai dengan urutan dari Utara ke Selatan, masing-masing :

- a. Tangdo : ruang ini terletak di sebelah Utara berfungsi sebagai ruang tidur nenek, kakek dan anak laki-laki. Ruang ini terletak di Utara karena pengawasan terhadap anggota keluarga lebih terjaga. Orang tua/kakek-nenek sebagai orang yang di tuakan.

Jendela pada ruang Tangdo berjumlah 2 buah yang terletak menghadap ke Utara. Peil lantai pada ruang tangdo sama dengan ruang sumbung, dan tidak terdapat ornamen-ornamen.

- b. Sali : Ruang ini terletak di tengah bangunan yang berfungsi sebagai ruang tamu, dapur, wc, tempat/ruang persemayaman jenazah, dan ruang keluarga.

Ruang Sali : yang diperbolehkan masuk ke ruang sali hanya kerabat dekat dari keluarga dan tetua-tetua adat. Pada ruang Sali ini dindingnya berwarna hitam, disebabkan oleh jelaga yang timbul pada waktu memasak dan asap yang berasal dari tungku, jelaga ini bermanfaat sebagai bahan pengawet kayu.

WC : terbuat dari batu yang berbentuk oval dan agak cekung, lalu diberi lobang, terletak di sebelah Timur, di samping kanan tungku. WC ini berfungsi untuk buang air kecil bagi ibu-ibu dan anak-anak di malam hari.

Ruang persemayaman jenazah : ruang Sali ini berfungsi juga

sebagai ruang persemayaman jenazah di letakkan di sini, menunggu urusan yang ditinggalkan si mati selesai.

Peletakan pintu masuk di sebelah Utara atau Timur, karena nenek moyang mereka berasal/datang dari arah utara, juga arah angin yang datang selalu dari arah utara, Utara mempunyai arti kebaikan. Pintu yang terletak di sebelah Timur mempunyai arti kebahagiaan dan keceriaan di sesuaikan dengan arah terbitnya matahari, dari sebelah Timur. Fungsi pintu selain sebagai tempat keluar masuk manusia/penghuni juga dipakai sebagai jalan keluar bagi jenazah pada saat pemakaman.

Bahan pintu, jendela, peil lantai, dinding dan plafond terbuat dari kayu dan pada bagian dlamnya tanpa ornamen. Karena bila ada ornamen berarti harus memakai warna, sehingga dapat mengganggu kenyamanan dalam bangunan.

- c. Sumbung : Fungsinya sebagai ruang tidur orangtua dan anak-anak yang masih menyusui serta anak-anak gadis, dan tempat menyimpan alat-alat serta harta pusaka. Peil lantainya ditinggikan, yang menandakan bahwa penghuni Tongkonan mempunyai kekuasaan dan derajat yang tinggi pada wilayah tersebut.

Tempat penyimpanan alat-alat perang terdapat di ruang Sumbung, bertujuan agar bila terjadi perkelahian antara anak-anak, orang tua dapat menyelesaikan masalah, dengan musyawarah.

Tujuan sumbung berada di selatan karena anak gadis dan anak yang masih kecil perlu pengawasan yang ketat, dengan perlindungan dari anak laki-laki yang bertempat di ruang tangdo dan orang tua.

Perlengkapan Ruang.

Pada Tongkonan tidak terdapat adanya perlengkapan ruang seperti meja, kursi dan lain-lain. Perlengkapan ruang yang ada hanya tikar, yang mempunyai fungsi sebagai tempat tidur dan tempat duduk.

Pada ruang sali, yang juga berfungsi sebagai ruang dapur dilengkapi gambar perlengkapan, seperti :

- Ruang dapur : pada ruang dapur hanya di lengkapi dengan tungku untuk memasak. Tungku terbuat dari kotak kayu yang dasarnya diisi pasir dan batu sebagai alas tungku, dengan

menggunakan bahan bakar kayu. Pada bagian atas tungku terdapat rak penyimpanan alat rumah tangga. Sedangkan ruang pembantu berada diantara tungku dengan lubang tangga agar dapat menjaga keamanan.

Alat-alat makan anggota keluarga mempunyai 3 bentuk untuk masing-masing anggota keluarga :

- Wadah berbentuk tinggi dan ceper untuk bapak.
- Wadah berbentuk sedang dan ceper untuk ibu.
- Wadah berbentuk rendah dan lengkung untuk anak.

Penerangan buatan pada tongkonan hanya memakai pelita.

- Alang/Lumbung : fungsinya sebagai penyimpanan bahan makanan dan penerima tamu/ruang tamu. Ruang bagian dalam pada alang tidak terdapat ornamen dan warna serta tidak bersekat. Untuk menerima tamu yang bukan keluarga dekat di terima di teras pada bagian bawah dari lumbung.

3.2.4 Ornamen Dan Warna.

Motif-motif ornamen pada bangunan Toraja mengambil bentuk-bentuk dasar : hewan, tumbuhan dan benda langit, demikian pula di Kete' Kesu' ini.

Motif hewan melambangkan kekuatan atau kekuasaan, contohnya :

- ayam jantan : berkokok jam 5 pagi melambangkan kehidupan
- kepala kerbau : menunjukkan prinsip yang kokoh.

Motif tumbuhan melambangkan kemakmuran, contoh :

- lumut menandakan sawah sebagai sumber kehidupan.

Motif benda langit melambangkan kekuasaan Tuhan, contoh :

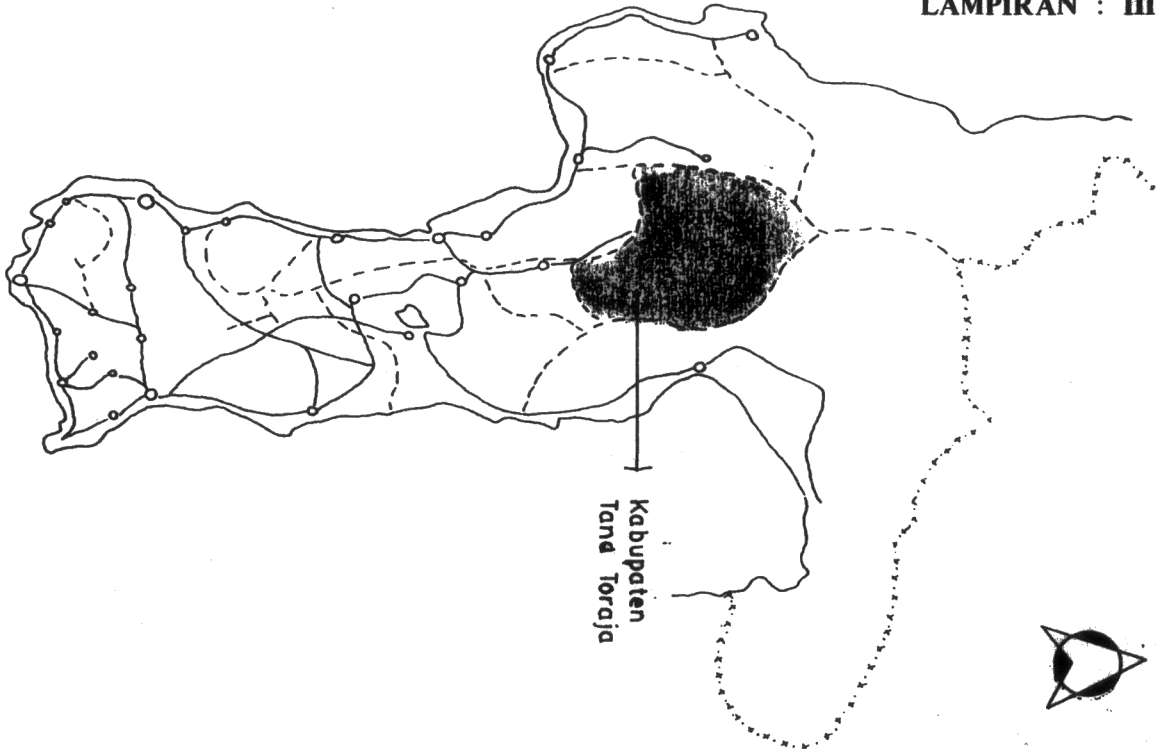
- matahari sebagai sumber cahaya (terang) di dalam kehidupan.

Sedangkan warna dasar (kasemba) teridiri dari 4 warna, yaitu :

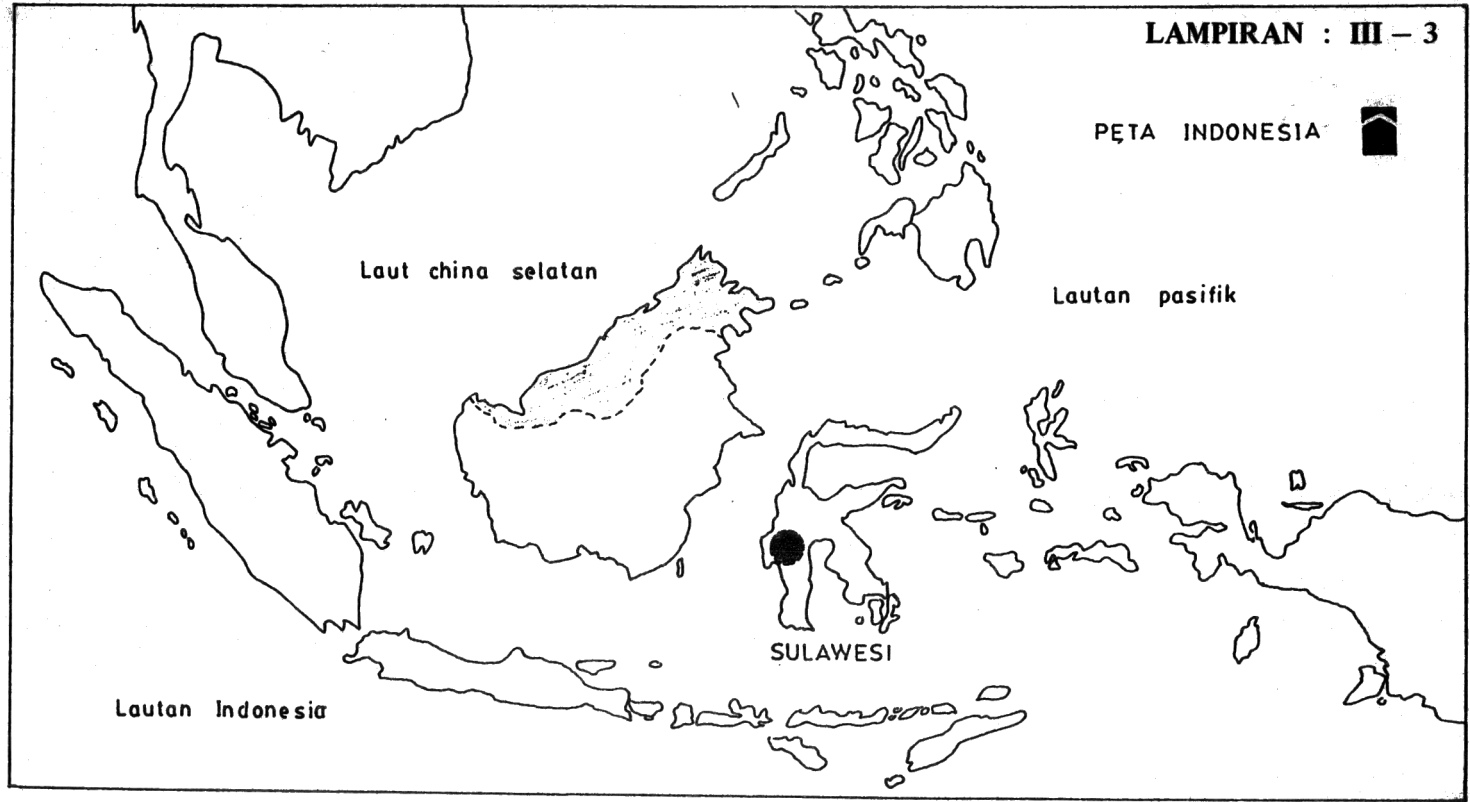
- merah : berani berkorban.
- kuning : keagungan.
- hitam : berani berbuat baik.
- putih : mandiri.

Jumlah motif ornamen yang umum digunakan sekarang ± 74 jenis, karena motif-motif yang lain dianggap terlalu berat untuk digunakan/diamalkan, contoh : Pa Kadang Sepru (beras) melambangkan putusnya hubungan kekerabatan.⁴²

42. Wawancara dengan Bapak Layuk Sarungalo, Ketua adat di Ke'te Kesu tanggal 20 Agustus 1990.

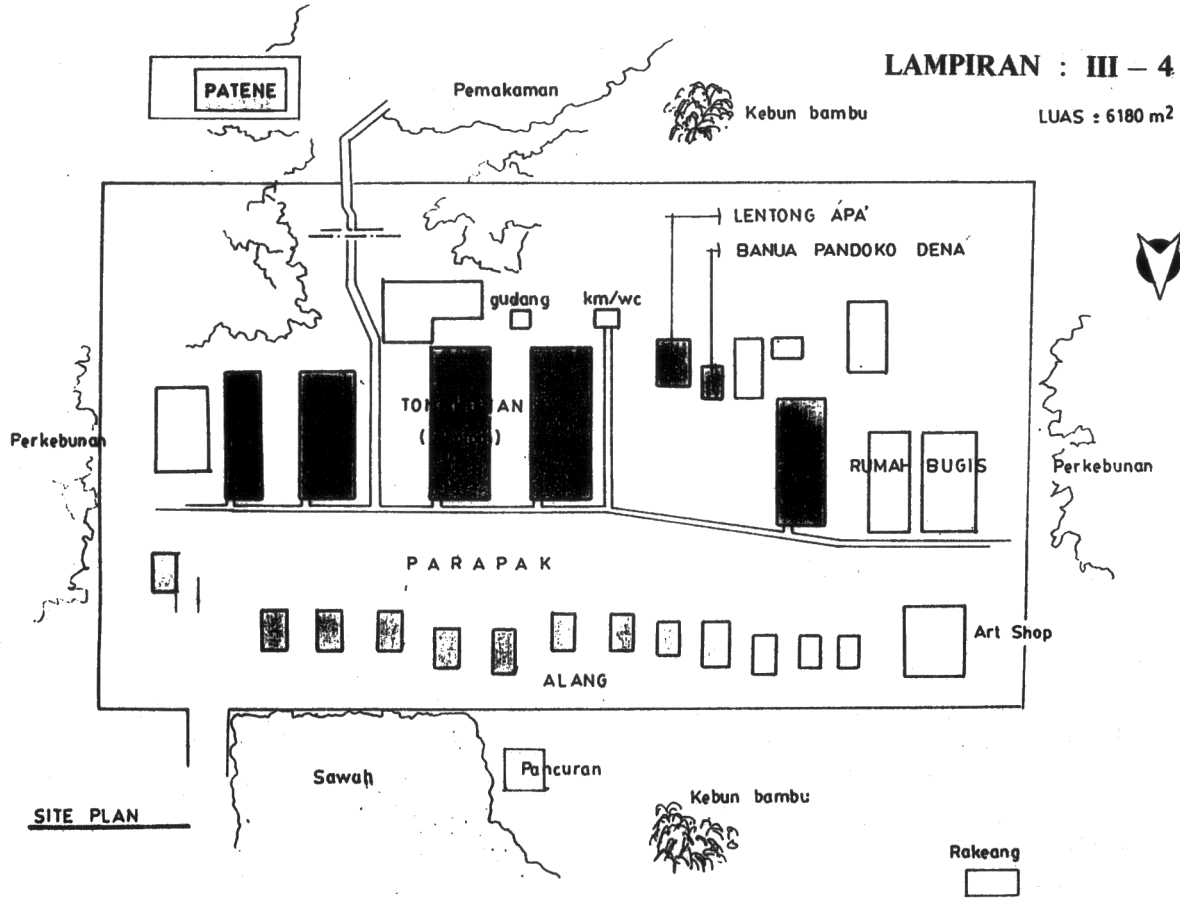


PETA LOKASI

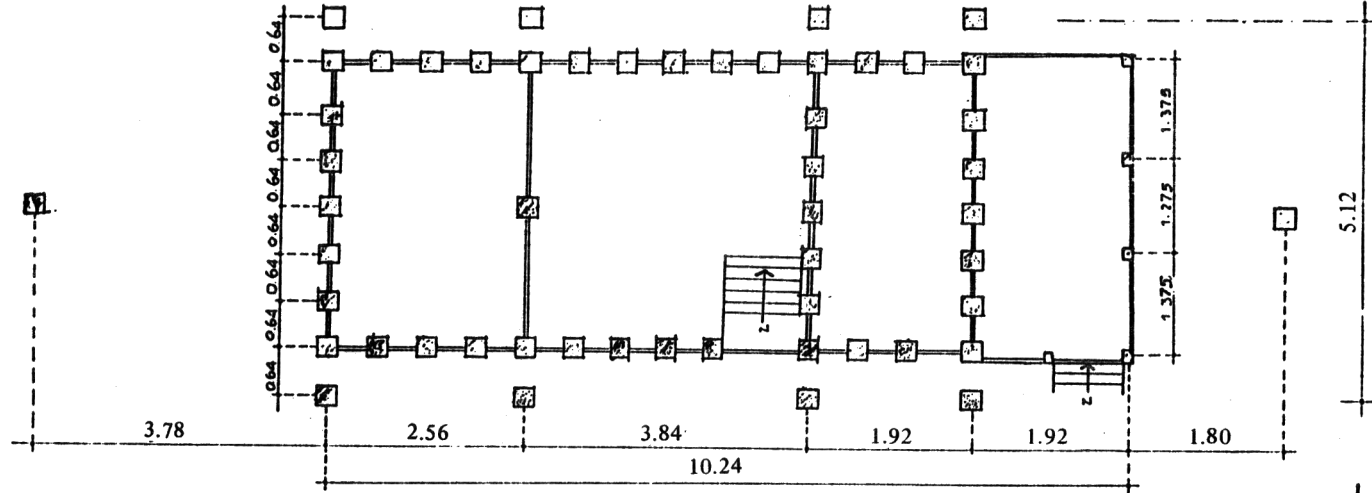


LAMPIRAN : III - 4

LUAS : 6180 m²



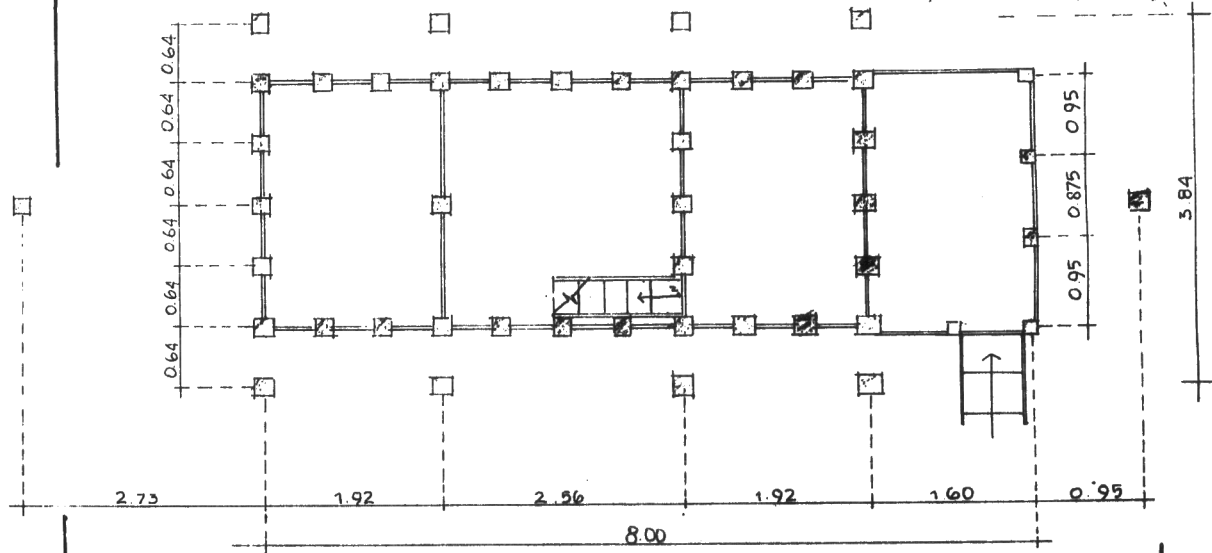
LAMPIRAN : III - 5



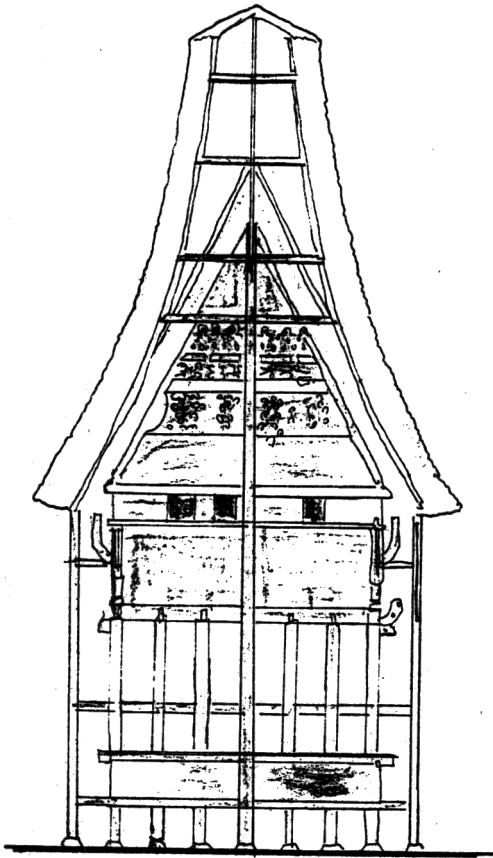
DENAH TONGKONAN 7 KOLOM
SKALA 1 : 50



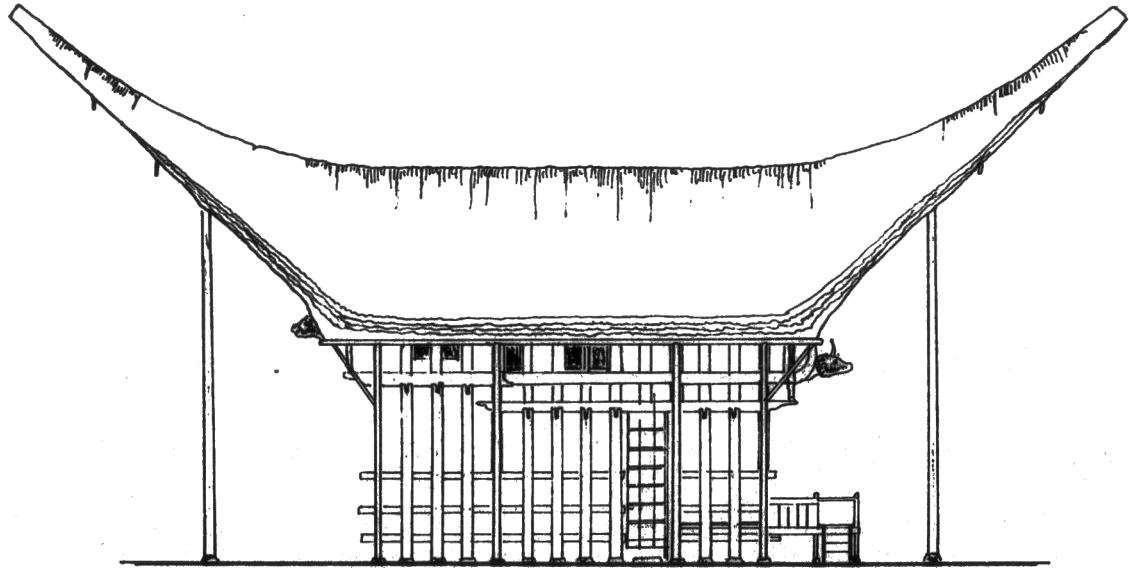
LAMPIRAN : III - 6



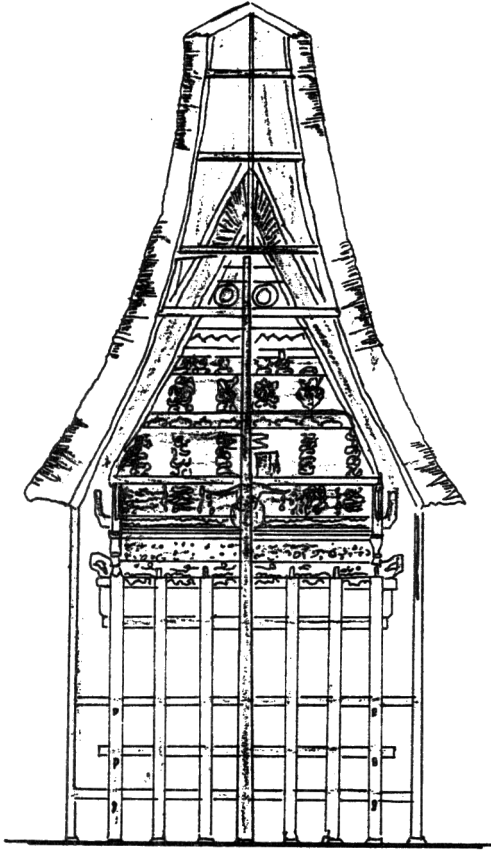
DENAH TONGKONAN 5 KOLOM
SKALA 1 : 50



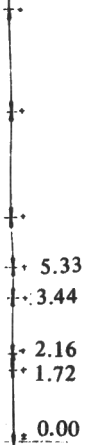
TAMPAK DEPAN



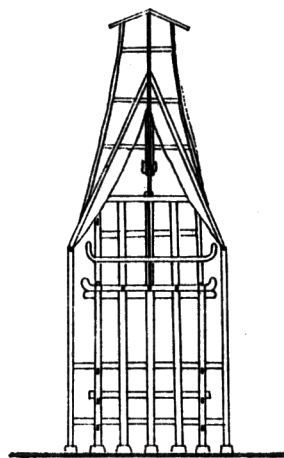
TAMPAK SAMPING



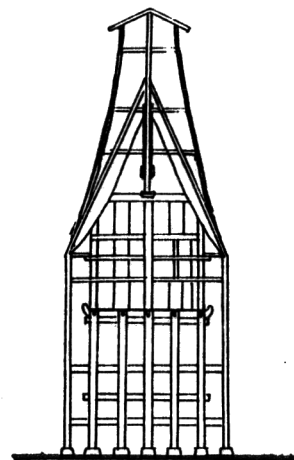
↑ TAMPAK BELAKANG



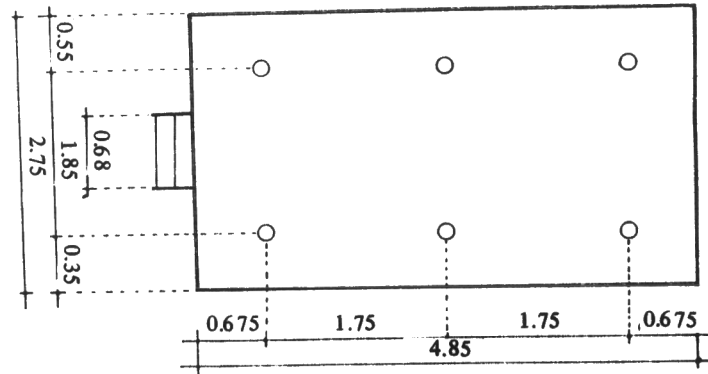
POTONGAN SAMPING
SKALA 1 : 50



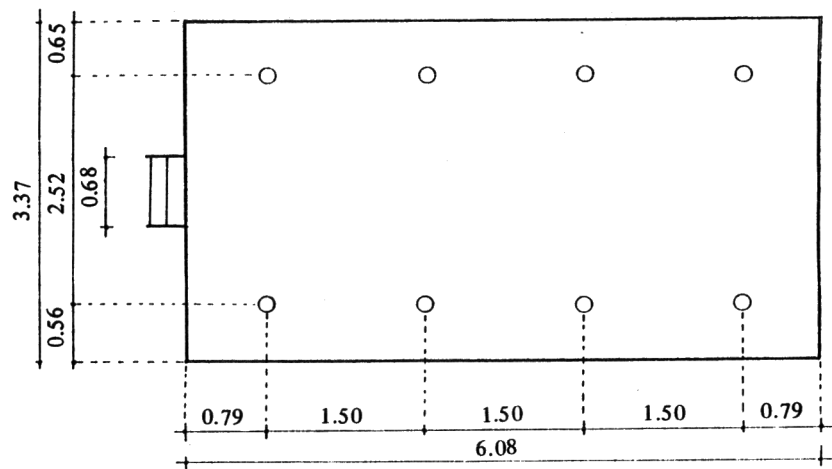
POTONGAN DEPAN



POTONGAN BELAKANG

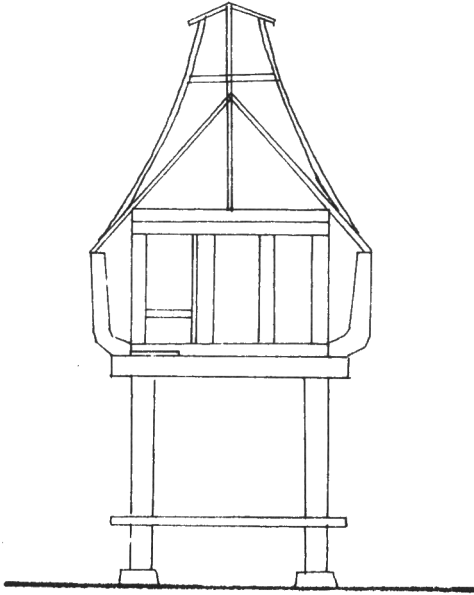


DENAH LUMBUNG 3 KOLOM
SKALA 1 : 50

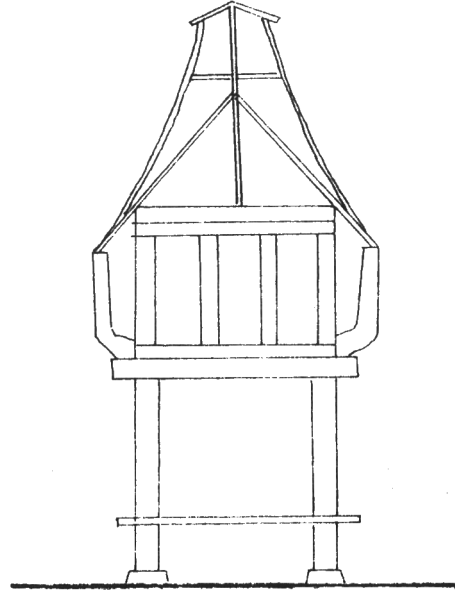


DENAH LUMBUNG 4 KOLOM
SKALA 1 : 50

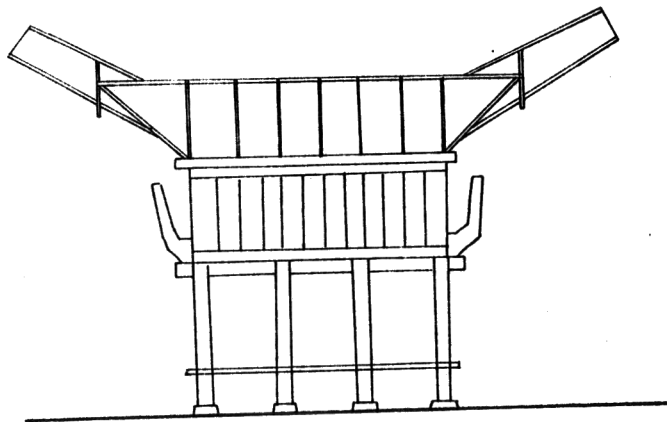
LAMPIRAN : III - 14



POTONGAN DEPAN
SKALA 1 : 50

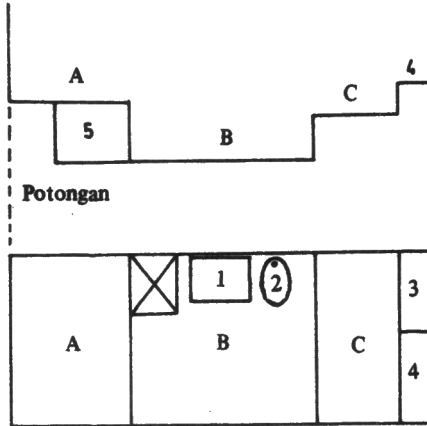


POTONGAN BELAKANG
SKALA 1 : 50

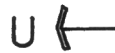


POTONGAN SAMPING
SKALA 1 : 50

TATA RUANG DALAM



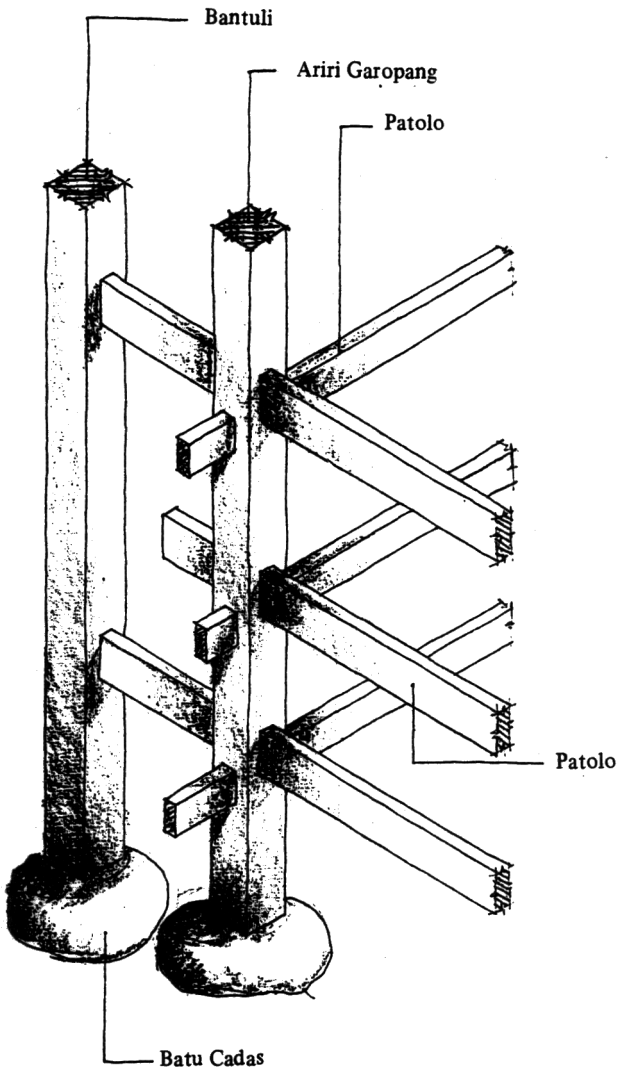
Denah

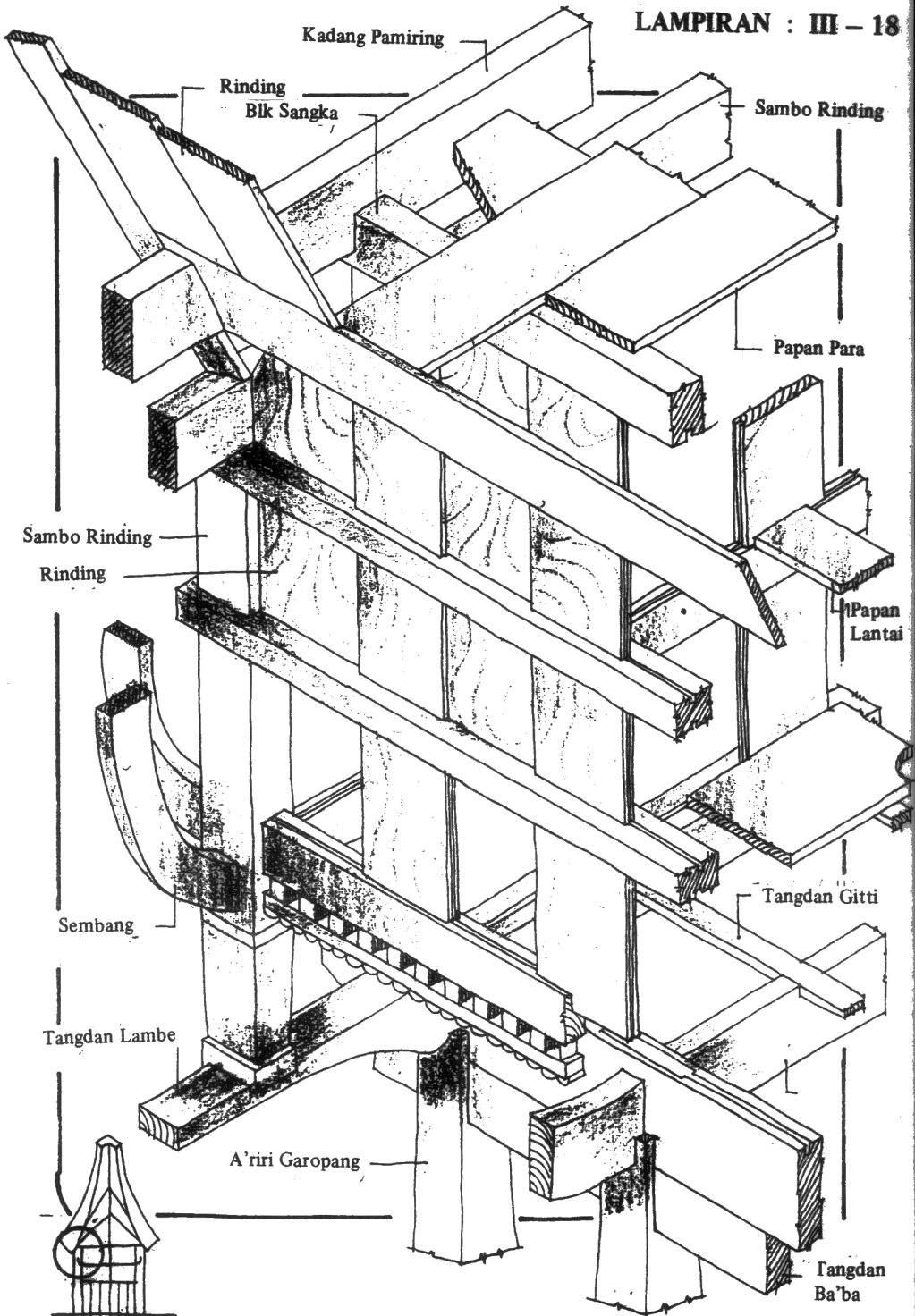


Keterangan :

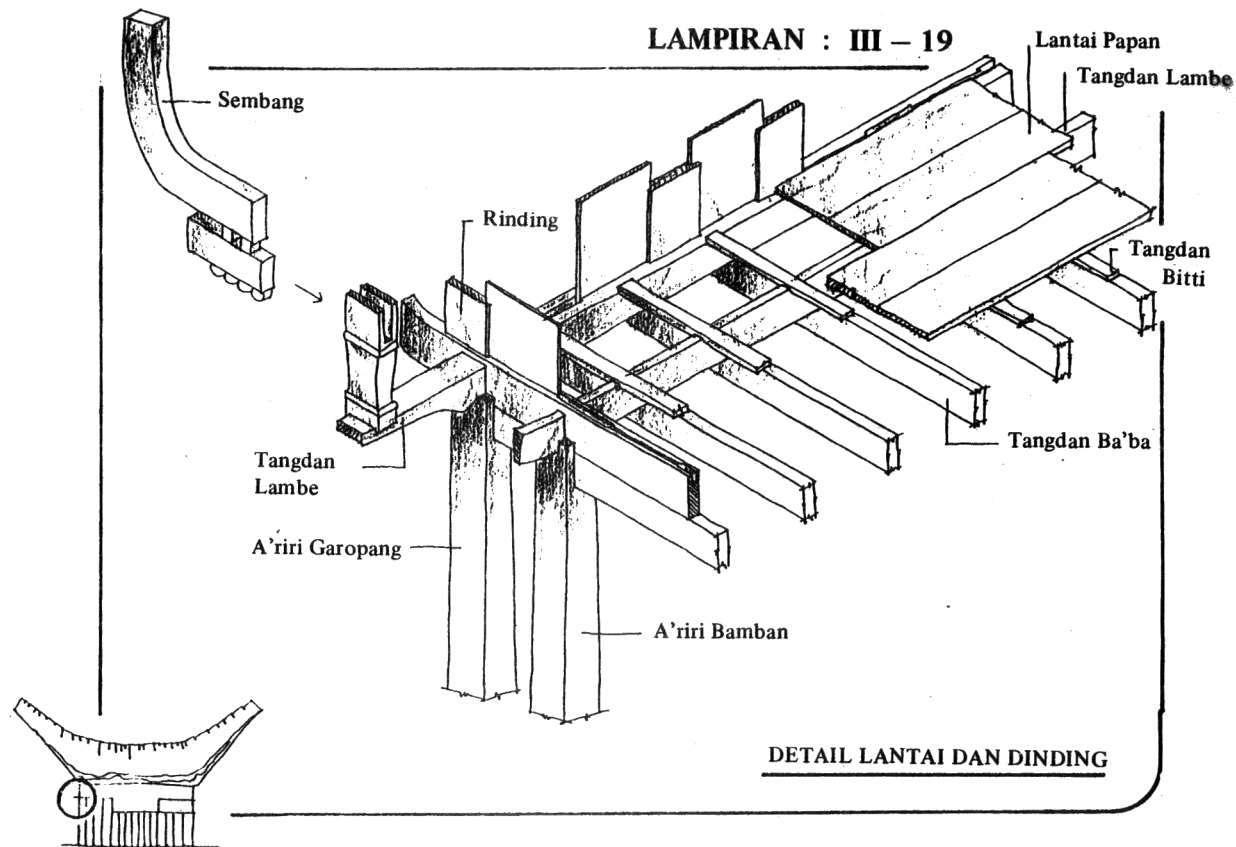
- A. Tangdo.
- B. Sali.
- C. Sumbung.
- 1. Tungku.
- 2. Kate ne'an.
- 3. Tempat simpan harta.
- 4. Tempat simpan alat perang.
- 5. Gudang alat-alat pertanian.

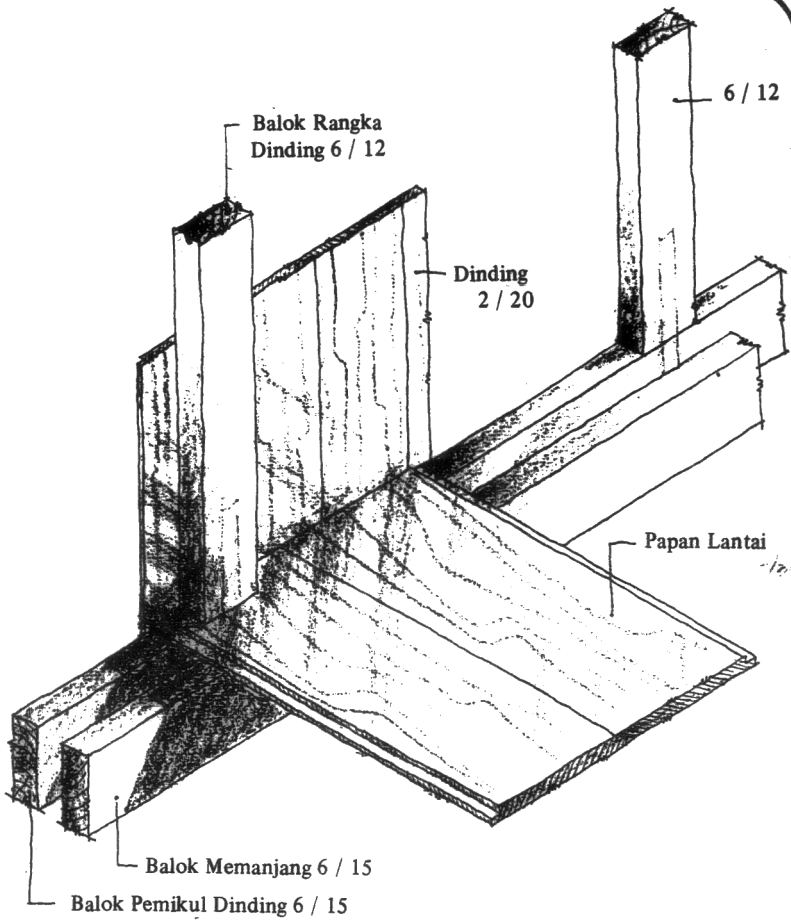
LAMPIRAN : III - 17



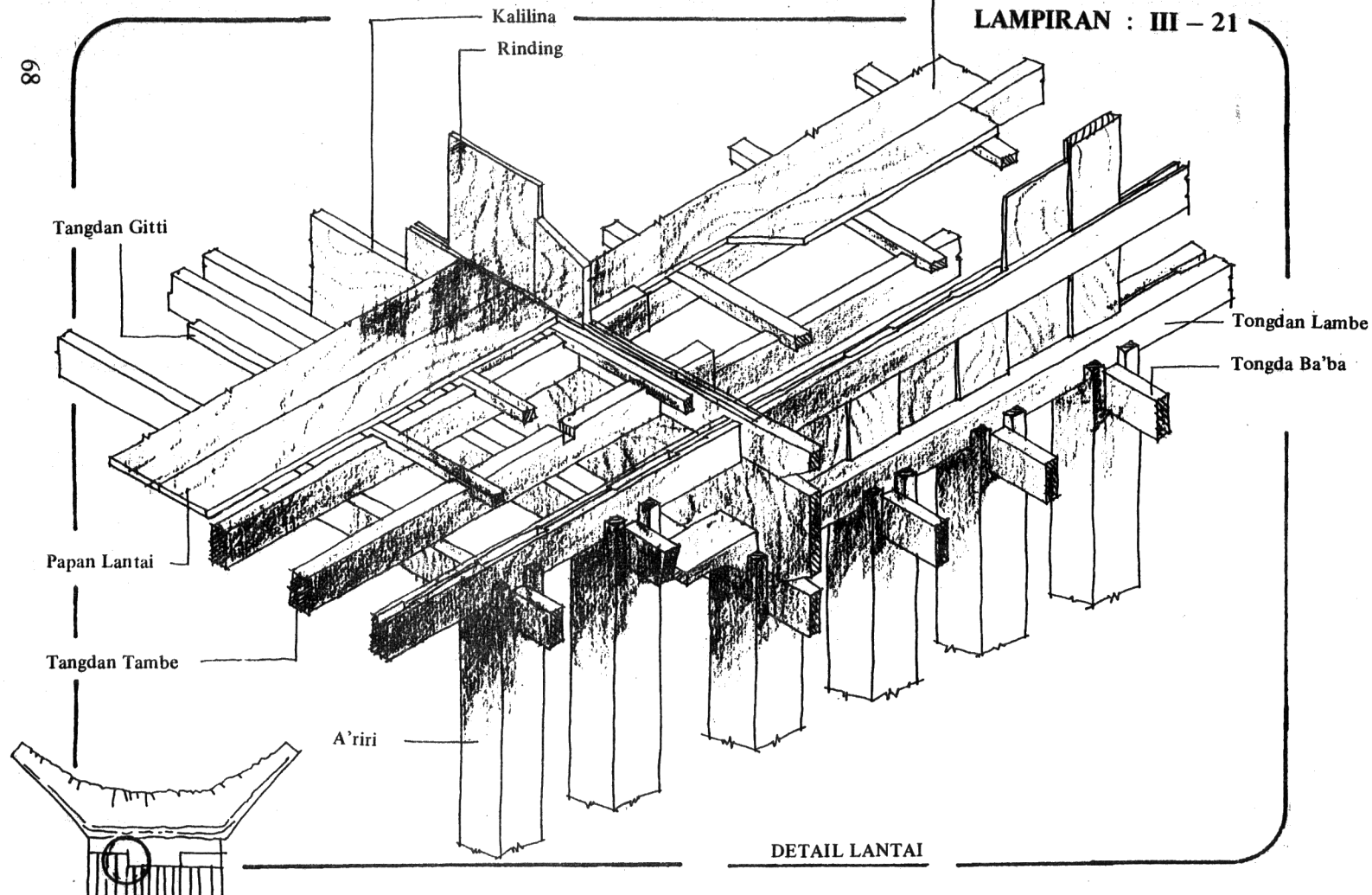


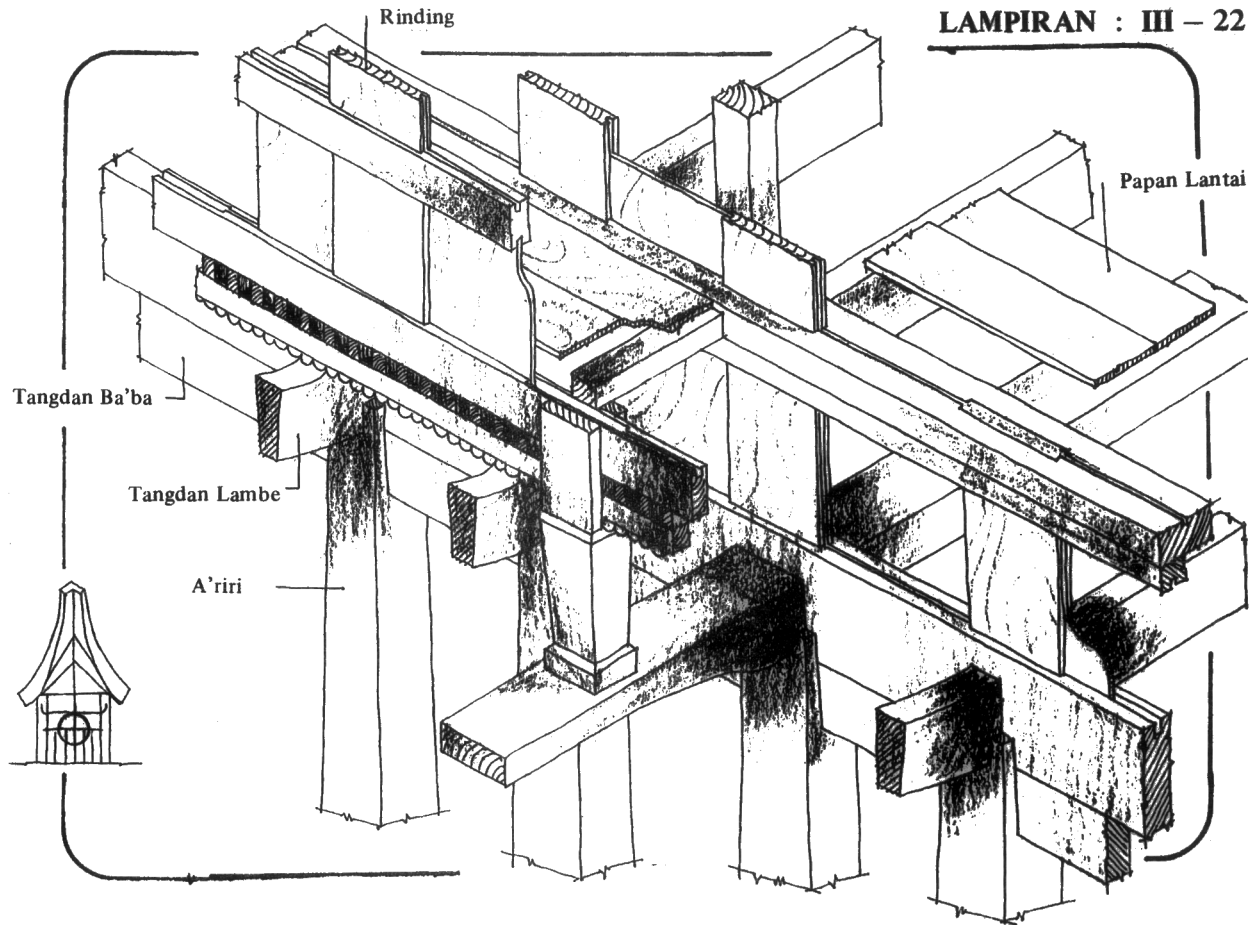
LAMPIRAN : III - 19

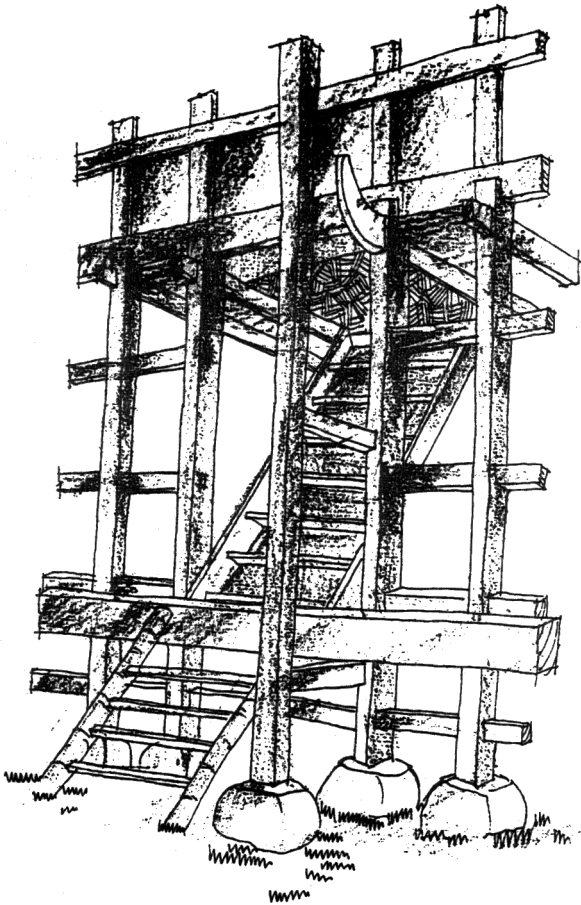




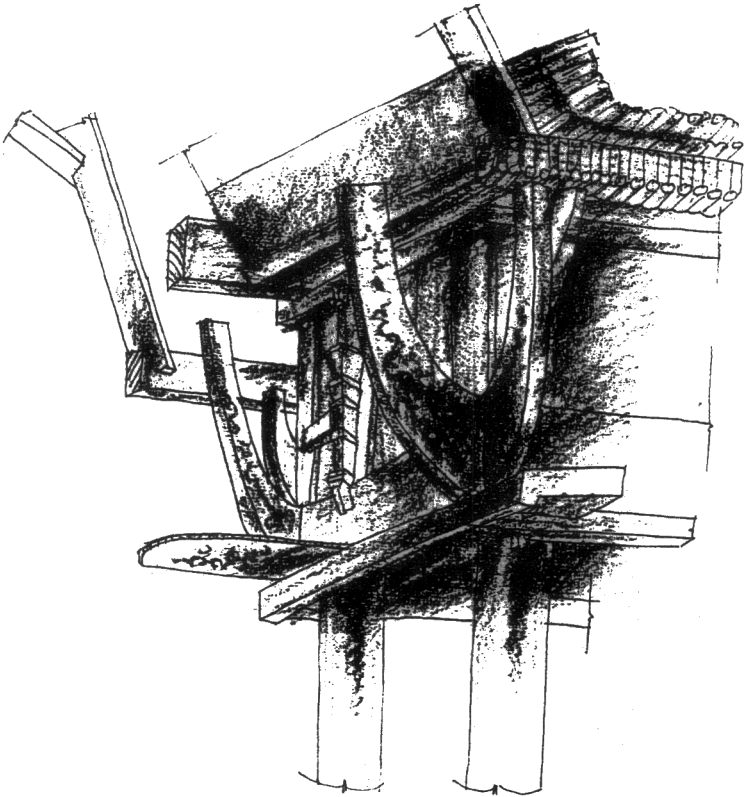
DETAIL DINDING DAN LANTAI





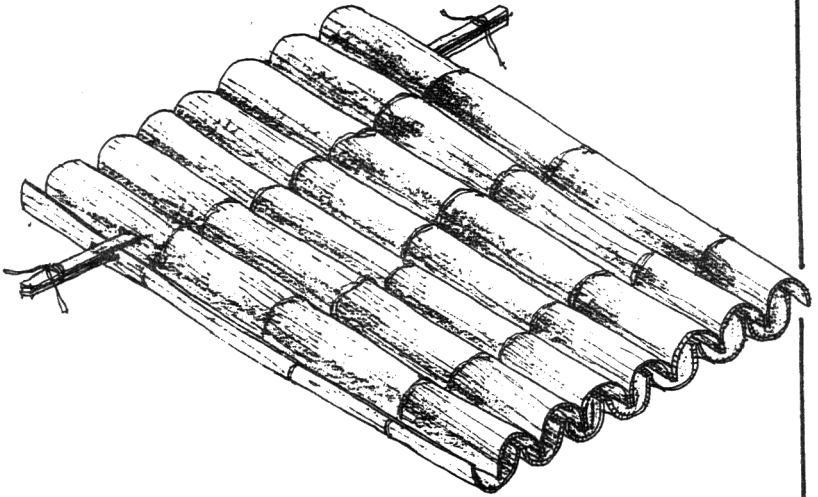
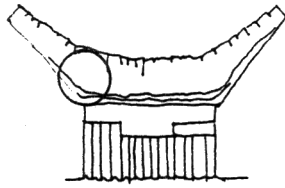


TANGGA TONGKONAN



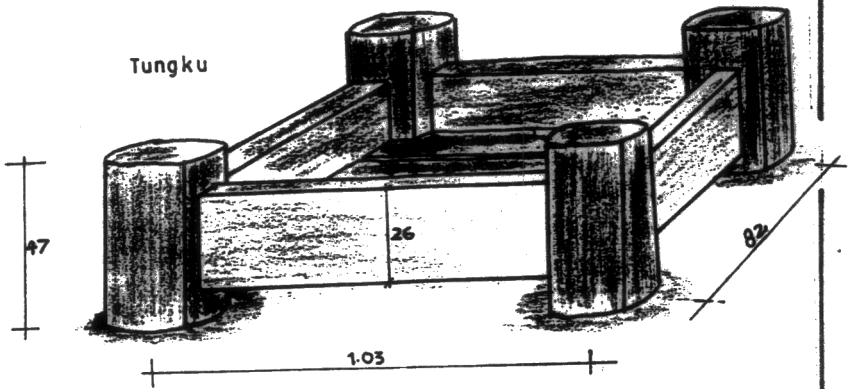
DETAIL PINTU LUMBUNG

LAMPIRAN : III – 25



DETAIL ATAP

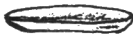
PERLENGKAPAN DAPUR



Piring makan ayah



Piring makan ibu



Piring makan anak



Gelas ayah



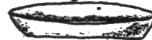
Gelas ibu



Gelas anak



Piring lauk



Tempat air



Sendok lauk



Sendok makan



BAB IV

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

4.1 Tradisi, mencakup sejarah, agama/kepercayaan dan adat kekeluargaan/kekerabatan

Dari hipotesa dan data yang telah dikemukakan di depan kita dapat melihat beberapa hal atau masalah penting yang perlu didiskusikan. Dimulai dengan "tradisi" yang menyangkut sejarah, agama, adat kekeluargaan/kekerabatan dan tradisi membangun.

Tradisi tercipta karena adanya nilai-nilai budaya manusia yang menjadi ukuran suatu masyarakat tertentu pada zamannya.⁴³ Nilai budaya pada suatu masa dapat berbeda dengan nilai budaya masa yang lainnya, sehingga tradisi juga dapat berbeda atau berubah dari zaman ke zaman. Nilai budaya suatu masa mungkin tinggi mutunya untuk ukuran zamannya; sebaliknya nilai tersebut tidak sesuai lagi pada zaman lain di kemudian hari.

Masalahnya sekarang, apakah suatu tradisi yang masih diikuti dan dianggap baik oleh suatu masyarakat tertentu harus dipertahankan sebagai cagar budaya. Sedangkan dari segi pembinaan bangsa, pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, nilai-nilai yang ada pada masyarakat tadi sebagian atau secara keseluruhan perlu mendapatkan perubahan (penggantian nilai). Di sini kita akan sampai pada suatu pertimbangan, sejauh mana nilai-nilai budaya yang ada pada suatu tradisi perlu diperhatikan serta dijaga keles-

43. Perkembangan Arsitektur Pedesaan . . . , Team riset FTA-ITS.

tariannya; dan sejauh mana pula nilai-nilai budaya yang ada pada suatu tradisi perlu diperhatikan serta dijaga kelestariannya; dan sejauh mana pula nilai-nilai budaya lain yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, perlu diubah atau diperbaiki.

Sesungguhnya perkembangan tidak boleh dihalangi, karena menghalangi perkembangan berarti memuseumkan budaya suatu masyarakat, sebaliknya juga tidak boleh memaksakan gagasan baru pada suatu tradisi yang telah mempunyai sistem nilai yang baik. Gagasan baru yang tidak disesuaikan dengan sistem tadi akan keluar dari sistem dan akan menyebabkan keseimbangan sistem terganggu.

Tradisi

Tradisi yang terdapat di Kete' Kesu' pada dasarnya sama dengan daerah-daerah lainnya di Tana Toraja. Tradisi membangun rumah dalam kaitannya dengan ikatan kekeluargaan yang masih dianut memungkinkan terjadinya situasi-situasi sebagai berikut :

a. Tata Letak Dasar.

Melihat pada tata letak dasar sebagaimana dijelaskan pada sejarah arsitektur tradisional Tana Toraja dan faktor gubahan massa, dapatlah dikemukakan beberapa hal pokok yang menjadi dasar atau falsafah hidup penduduk Tana Toraja; yaitu :

- arah utara adalah sumber kebaikan
- arah timur adalah sumber kebahagiaan,
- arah barat adalah sumber kedukaan, dan
- arah selatan adalah sumber kejelekan.

Ditinjau dari konsep arsitektur modern, banyak terdapat hal-hal yang baik, tetapi ada juga hal yang kurang menguntungkan.

Hal-hal yang baik adalah :

- Sebagai akibat aturan tata letak yang mengarah utara-selatan, menghasilkan ruang atau halaman bersama di tengah yang luas.
- Halaman tengah menjadi pusat orientasi, pusat aktivitas atau pusat di saat pelaksanaan upacara serta tempat bermain anak-anak.
- Kesatuan lingkungan kelompok sangat baik dan jelas.
(gambar pada lampiran 1.)

b. Segi Estetika.

Tampak yang teratur dan selaras dari bangunan-bangunan yang hampir sama bentuknya, eksistensi ruang menjadi lebih jelas, keseluruhannya merupakan satu sistem arsitektur yang utuh.

Hal-hal yang kurang menguntungkan adalah :

- Penerangan alam untuk ruang dalam secara umum sangat kurang, karena jendela samping yang relatif sempit.
- Dengan jendela yang relatif sempit, seperti juga di dapur, menyebabkan ventilasi dapur, umumnya jelek, begitu juga dengan ruangan lainnya.

4.2 Teknologi, mencakup tata cara membangun tinjauan aksitektur, struktur, kontruksi dan bahan bangunan

Bahwa pengaruh teknologi di dalam perkembangan arsitektur sangat mempengaruhi/menentukan perwujudan arsitekturnya. Penemuan bahan dan teknik baru dapat merubah pandangan hidup serta sikap hidup manusia. Dasar perubahan serta perkembangan, bersumber pada perubahan pandangan dan sikap hidup yang selalu menuntut adanya perubahan dan penemuan-penemuan baru berinteraksi timbal balik dengan perubahan pandangan/sikap hidup. Kemudian pandangan serta sikap hidup baru dapat menciptakan nilai-nilai baru pada diri manusia atau lebih luas lagi pada lingkungan masyarakat. Selanjutnya nilai-nilai baru tadi apabila berlangsung terus dan melembaga akan memperlihatkan bentuknya menjadi tradisi baru. Akhirnya terlihat bahwa tradisi membangun juga dapat dipengaruhi oleh teknologi, sebagai contoh nyata dengan adanya kaca nako di salah satu Tongkonan yang terdapat di Kete' Kesu'.

Di samping itu, sejalan dengan kemajuan zaman serta makin meningkatnya kebutuhan, maka penduduk Toraja mulai memikirkan bangunan baru. Dengan adanya kebutuhan baru, mengakibatkan timbulnya ruang baru. Dan masyarakat Tator tidak menambahkan ruang baru tersebut di bangunan lama (tongkonan), tetapi membuat bangunan baru ala bugis, yang langsung berdiri di atas tanah. Hal ini merupakan pengaruh tidak langsung dari teknologi, sedangkan pengaruh langsung dari teknologi adalah pemakaian bahan bangunan pada bentuk arsitektur, baik pada tongkonan maupun rumah bugis, misalnya : pada tongkonan bahan atap yang biasanya terdiri dari susunan batang bambu, kini

telah banyak terlihat perubahan yaitu dengan sirap ataupun seng. (lampiran 2).

Pelaksanaan Bangunan.

Pada dasarnya cara mendirikan dan tahapan-tahapan membangun suatu tongkonan tidak mengalami perubahan, dalam pelaksanaannya masyarakat Tator bahu membahu, saling membantu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Setiap tahapan mendirikan tongkonan tidak terlepas dari upacara-upacara dan korban-korban hewan sebagai persembahan yang sesuai dengan kepercayaan Aluk Todolo, yang mereka anut.

Proses/tahapan membangun tongkonan serta upacara dan korban hewan yang mengikutinya : Metode/sistem pelaksanaan bangunan tidak ada perubahan disebabkan karena :

- Ahli-ahli bangunan/tukang-tukang adalah tanpa pendidikan tetapi hanya turunan atau pengalaman.
- Tradisi yang kuat dari masyarakat setempat, yaitu dalam kaitan dengan cara pembangunan seperti di dalam uraian terdahulu.

4.3 Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Masalah yang diidentifikasi tentang pengaruh ikatan sosial kekeluargaan terhadap arsitektur yang tercermin dalam bentuk serta tata letak rumah-rumah sudah terlihat jelas dalam analisa mengenai tradisi. Jadi kembali kepada falsafah gotong royong dan kekerabatan yang telah menjiwai masyarakat Tana Toraja, maka dapatlah disimpulkan bahwa ikatan sosial antara keluarga dalam satu kelompok mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap bentuk serta tata letak rumah-rumah.

Tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang menunjukkan tingkat sosial masyarakat tercermin pada besar Tongkonan, ornamen yang digunakan, jumlah tanduk kerbau pada tolak somba dan jumlah rahang babi yang menunjukkan banyaknya upacara korban.

4.4 Kesehatan

Secara tradisional arsitektur desa mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Akan tetapi di samping itu, di dalam bentuk-bentuk tradisional itu, dapat bagian yang mempunyai pengaruh yang kurang

menguntungkan bagi kesehatan penghuni, misalnya dengan adanya jendela yang sangat kecil.

Dari hasil pengamatan ternyata bahwa jendela yang sempit itu tidak mampu memberi penerangan yang cukup bagi ruang dalam tidak cukup menghasilkan sirkulasi udara segar ke dalam ruang, lebih-lebih dengan susunan tata letak tongkonan yang berderet-deret sangat menghambat sirkulasi udara. Akibatnya udara di dalam ruang menjadi lembab bahkan pengab.

Ventilasi di dapur yang hanya terdapat dua buah jendela, yang sangat kecil sehingga asap dari tungku hanya sebagian kecil yang dapat keluar selebihnya naik ke atas atap mencari jalan keluar melalui rongga-rongga bambu, sekaligus sebagai bahan pengawet bambu.

Hal ini jelas mengakibatkan asap yang cukup pekat, dapat masuk ke dalam ruangan sumbung maupun tangdo. Tapi hal ini rupanya sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan mereka tidak merasa terganggu.

Dipandang dari segi kesehatan jelas hal ini kurang bisa dibenarkan karena kotoran-kotoran asap atau debu yang menempel pada atap dan di atas tempat tidur, pada waktu malam hari dapat terbawa embun turun dan terhisap ke dalam pernafasan orang yang tidur di sana. Pada saat ini, setelah adanya larangan pemerintah untuk tidak memasak di dalam Tongkonan, maka kegiatan masak-memasak dipindahkan ke Banua Bugis.

Di samping itu terdapat masalah yang sangat serius yaitu adanya kandang atau tempat menyimpan hewan peliharaan di kolong Tongkonan. Sehingga kotoran-kotoran binatang tersebut, walaupun di bersihkan setiap hari, tetap berbau tidak sedap dan jelas bahwa lantai tanah bekas kotoran binatang tersebut merupakan tempat bersarangnya cacing-cacing/kuman-kuman yang bisa mendatangkan penyakit. Untuk mengatasi hal ini, maka pada saat sekarang kandang sudah tidak berada lagi di kolong Tongkonan, sudah dibuatkan kandang tersendiri.

4.5 Lingkungan.

Masalah lain yang juga penting untuk di bahas di sini adalah, adanya saluran pembuangan air kotor yang sangat kecil, yang digunakan untuk membuang air kotoran dari dapur atau berfungsi sebagai WC, untuk ibu-ibu dan anak-anak pada malam hari.

Akibatnya air kotor yang langsung jatuh ke kandang, terkumpul di tempat itu sehingga tempat itu berbau. Dan lantai tanah tersebut akan becek akibat diinjak-injak oleh hewan piaraan yang ada di kandang tersebut.

4.6 Pembahasan Hipotesa.

Dari hipotesa kita melihat ada beberapa hal atau masalah yang perlu dibicarakan. Baik mengenai aspek non fisik, aspek fisik ataupun mengenai pelestarian arsitektur tradisional Tator beserta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Yang tentu saja disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengenai aspek non fisik, merupakan suatu adat yang sudah turun temurun menjadi kebiasaan penduduk. Bila diubah akan menjadi konflik pribadi. Di satu pihak orang ingin mengadakan perubahan-perubahan yang dianggap sebagai tindakan modernisasi, tetapi di lain pihak perubahan-perubahan yang dilakukan itu tidak sesuai dengan sistem atau aturan perancangan yang sudah mengakar. Karena masyarakat Toraja masih banyak yang berpedoman pada adat, maka adat tersebut masih dapat kita temui dalam wujudnya pada fisik bangunan.

Beberapa hal aspek non fisik yang mempengaruhi aspek fisik, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Kepercayaan Aluk Todolo :

1) Arah Mata Angin.

Dapat dilihat pada fisik bangunan, seperti :

— Tata Letak.

Pola perkampungan masyarakat Tana Toraja, terdiri dari dua baris. Baris Selatan terdiri dari deret tongkonan (rumah) dan baris Utara terdiri atas deretan alang (lumbung). Kedua baris tersebut dipisahkan oleh pelataran lebar yang disebut "Uluba'ba", artinya pelataran tengah atau halaman dalam. Tongkonan maupun alang diletakkan menghadap uluba'ba'

— Orientasi.

Tongkonan selalu menghadap utara dan alang menghadap selatan. Peletakkan tongkonan dan alang yang demikian, ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap arah mata angin yang tumbuh pada masyarakat Tana Toraja. Arah utara dianggap sebagai arah yang mempunyai nilai tertinggi,

dan bagian yang paling utama. Dan arah ini juga diyakini sebagai tempat datangnya kehidupan dan kebahagiaan. Sedangkan arah Selatan dianggap sebagai arah yang memiliki nilai terendah, sebagai tempat membuang segala yang kotor, kesialan dan kesusahan.

— **Jendela.**

Keempat sisi Tongkonan masing-masing memiliki jendela-jendela kecil yang dibuka pada waktu-waktu tertentu. Pada sisi timur, jendela dibuka hanya pada waktu upacara syukur, dan biasanya berlangsung sejak matahari terbit hingga terbenam. Pada sisi barat, hanya dibuka pada waktu berlangsung upacara kematian yang dimulai ketika matahari terbenam. Jendela di bagian timur dan barat, terletak di ruang sali. Jendela pada bagian utara dan selatan, dibuka setiap saat. Tidak tergantung pada jenis upacara yang berlangsung. Hal ini dimaksudkan, agar kebahagiaan selalu menghampiri pemilik rumah dan segala kesialan dapat segera berlalu. Oleh karena itu, jendela bagian utara disebut Pentiroan jalan Rongko atau jendela jalan kehidupan, sedangkan jendela bagian selatan disebut Pentiroan Pa' Buangan atau jendela tempat pembuangan.

— **Lubang Angin.**

Pada arah utara selatan di bagian atas tongkonan terdapat tiga buah lubang angin. Menurut kepercayaan mereka, pengadaaan lubang angin tersebut dimaksudkan agar segala berkah akan selalu datang dan segala kesusahan akan tetap berlalu walaupun jendela telah ditutup karena malam telah tiba.

— **Tempat Upacara.**

* Arah utara dianggap sebagai arah yang mempunyai nilai tertinggi. Karena itu upacara-upacara yang mempunyai nilai yang tinggi seperti upacara persembahan kepada Puang Matua (Sang Pencipta) dilakukan pada daerah utara halaman rumah.

* Arah selatan dianggap sebagai arah yang memiliki nilai yang terendah, tempat membuang segala yang kotor, kesialan dan kesusahan. Oleh karena itu berdasarkan fungsinya halaman sebelah selatan disebut daerah pelepasan/Nang Pangleakan. Tempat ini digunakan untuk upacara mengantar orang meninggal di malam hari, dikenal dengan nama upacara Unsolan Bambo (mengantar roh).

- * Arah timur diyakini sebagai sumber kehidupan. Sebab itu, halaman timur tongkonan biasanya digunakan untuk upacara pengucapan syukur/Rambu Tuka'. Seperti upacara persembahan untuk Deata-deata.
- * Sedangkan arah barat yang merupakan tempat matahari terbenam digunakan sebagai tempat mengetengahkan upacara pemakaman, disebut Rambu Solo'.

2) Falsafah Dasar.

— Bentuk Dasar.

Suku Toraja mengenal 4 falsafah dasar (falsafah Aluk A'pa Oto'na) yaitu :

- Hidup.
- Kehidupan manusia.
- Kemuliaan Tuhan.
- Adat/Kebudayaan.

Keempat falsafah dasar tersebut saling berkaitan menjadi satu kesatuan. Sehingga dari bilangan "empat" inilah muncul *Bentuk Dasar* dengan rumah Toraja yang berbentuk empat persegi panjang.

Bentuk ini melambangkan badan pemerintahan atau negeri yang berdasarkan falsafah hidup Aluk A'pa Oto'na.

— Ornamen/Ukiran.

Rumah-rumah Toraja dilengkapi unsur dekoratif yang sangat menyolok. Hampir semua bidang dipenuhi oleh ukiran. Ukiran-ukiran ini juga mengandung falsafah hidup masyarakatnya. Pada mulanya dikenal 4 bentuk dasar ukiran yang hanya boleh diletakkan di tempat-tempat tertentu tergantung makna ukiran tersebut.

Ukiran tersebut adalah :

- * Pa'Barre' Allo : yang berarti bahwa manusia yang dalam hidupnya memiliki aturan yang bermacam-macam tetapi tetap bersumber pada Allo (matahari). Ukiran ini di tempatkan pada bagian sopi-sopi atap.
- * Pa' Manuk Londong : merupakan lambang keturunan/hukum ditempatkan di atas Pa' Barre' Allo.
- * Pa' Tedong : ukiran yang melambangkan kerja dan kemak-

muran yang merupakan tulang punggung kehidupan manusia. Sesuai maknanya, ukiran ini diletakkan pada kayu yang mengikat dinding rumah. Dengan meletakkan ukiran pada kayu tersebut, diharapkan manusia yang tingkat akan dipenuhi oleh semangat kerja yang tinggi untuk memperoleh kemakmuran.

- * Pa' Sussuk : yang melambangkan sifat demokratis, yang merupakan pangkal pembentuk kepribadian masyarakat Tana Toraja. Ukiran ini diletakkan di dinding bagian kiri dan kanan.

b. Sejarah.

Adal usul mengenai atapnya yang berbentuk seperti perahu; menurut cerita, memang berasal dari perahu yang kemudian dijadikan atap. Konon ketika menjumpai sungai Sa'dan yang tidak bisa dilayari lagi, nenek moyang suku Toraja ini kemudian mendirikan rumah dan menjadikan perahunya sebagai bagian atap.

Perlu adanya usaha pelestarian bangunan teradisional Tana Toeraja dapat diuraikan sebagai berikut :

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai 3 wujud yaitu :

1. Wujud pertama kebudayaan; adalah sebagai suatu kompleks dari idea-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya. Wujud ini adalah abstrak, terkandung di dalam benak masing-masing individu.
2. Wujud kedua kebudayaan; adalah sebagai suatu kompleks aktivitas berpola manusia dalam masyarakat, secara garis besar dapat dikatakan sebagai adat istiadat.
3. Wujud ketiga kebudayaan; adalah sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ini sifatnya konkrit, karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, dapat berupa benda-benda, bangunan-bangunan/hal-hal lain yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud ini dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya saling berkaitan dan mempengaruhi.

Kebudayaan telah ada semenjak dahulu, nenek moyang/leluhur kita. Perjalanan waktu dari dulu hingga kini adalah sangat

pangjang, sehingga dalam kurun waktu sedemikian lamanya, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai budaya sedikit demi sedikit bergeser, bergerak dari bentuk awalnya, dan berkembang terus mencari bentuk yang lebih baik. Sejalan dengan perubahan zaman maka kebudayaanpun terus mengikutinya, timbullah teknologi-teknologi baru yang mempengaruhi ketiga wujud kebudayaan tersebut. Tidak beda dengan kebudayaan pada masyarakat lainnya, kebudayaan masyarakat Tana Toraja pun juga berkembang, masyarakat Tana Toraja pun semakin maju dalam berfikir. Karena pula berfikir masyarakat telah berkembang, dan tuntutan kehidupan masyarakat, sesuai dengan zamannya, maka timbullah kebutuhan-kebutuhan baru, seperti kebutuhan akan layaknya rumah tinggal yang sehat dan dapat memberikan kenyamanan yang lebih baik dari pada rumah tradisionalanya, kebutuhan akan pemenuhan material dan spiritual yang semakin meningkat, dan sebagainya. Secara langsung atau pun tidak langsung dalam memenuhi segala kebutuhannya tadi, masyarakat Tana Toraja telah merubah kebudayaannya sendiri, yang paling jelas terlihat adalah pada wujud ke 3 pada kebudayaan; yaitu bangunan-bangunan seperti rumah-rumah tradisional dan lingkungannya, sudah mulai terlihat adanya perubahan; pada fungsi, bentuk, bahan bangunan.

Perubahan-perubahan yang terlihat mungkin dapat dijelaskan beberapa contoh :

- Fungsi : Pada rumah-rumah tradisional Tana Toraja yang disebut Tongkonan saat ini kebanyakan sudah tidak didiami lagi oleh masyarakat, dan dibiarkan kosong karena sudah tidak memenuhi persyaratan sebagaimana layaknya sebuah rumah, bahkan ada juga yang dijadikan sebagai museum/ tempat menyimpan benda-benda peninggalan atau pemberian-pemberian.
- Bentuk : Karena timbulnya kebutuhan akan tempat tinggal yang lebih baik, maka masyarakat Tana Toraja membangun rumah-rumah baru dengan bentuk banua bugis yang sama sekali beda dengan bentuk tongkonan, dimana pada penempatannya tidak beraturan. Tidak hanya timbul rumah-rumah baru, tetapi akibat kebutuhan ekonomi, maka banyak berdiri toko-toko souvenir/art shop di dalam kawasan lingkungan pemukiman tradisional sehingga nampak jelas ketidak aturan pada tapak.

- Struktur, Konstruksi : Kebanyakan tidak lagi menggunakan sambungan pasak, telah mengenal paku, dan sebagainya.
- Bahan Bangunan : Pada atap terlihat perubahan penggunaan bahan bangunan yang pada mulanya terbuat dari susunan bambu, karena telah ada teknologi dan pengetahuan tentang penggunaan bahan bangunan maka banyak rumah tradisional Toraja yang memakai seng, sirap dan sebagainya. Bahkan dari beton, tidak hanya pada atap tetapi juga pada unsur-unsur bangunan lainnya (dinding, kolom, lantai, dan sebagainya).

Dengan adanya perubahan-perubahan fungsi, bentuk, struktur, konstruksi dan bahan bangunan pada bangunan/tongkonan, menjadikan pertimbangan bahwa perlu kiranya diadakan suatu bentuk pelestarian khususnya pada fisik bangunan untuk mencegah perubahan-perubahan yang semakin besar sehingga dapat mencegah kesirnaan/kepunahan bentuk arsitektur tradisional Tana Toraja.

Untuk itu diberikan beberapa alternatif yang dapat dilakukan sebagai usaha-usaha pada pelestarian arsitektur tradisional Tana Toraja.⁴⁴

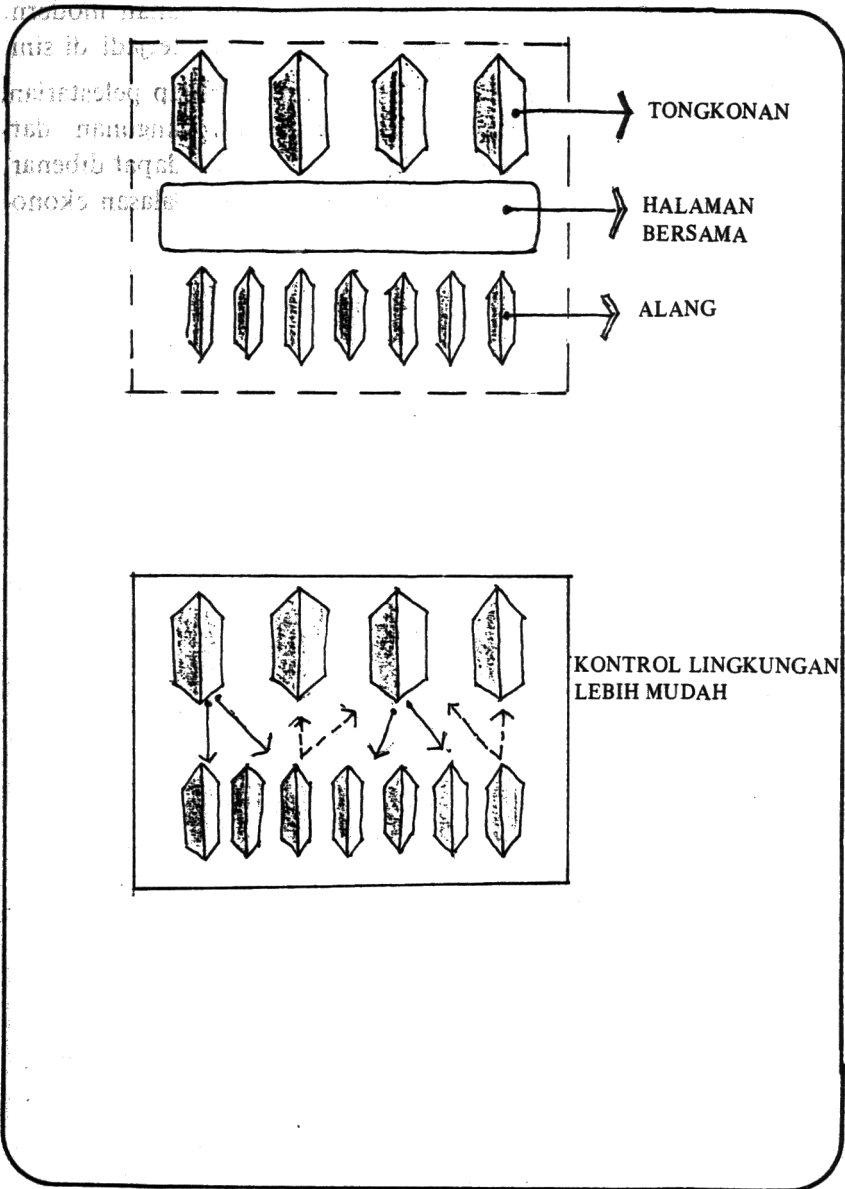
- a. Restorasi : restorasi adalah menyangkut pengembalian bangunan-bangunan pada kondisi orisinilnya. Restorasi mencakup penggantian unsur-unsur yang telah hancur dan penambahan elemen-elemen yang telah ditambah.
- b. Rehabilitasi dan Renovasi : adalah strategi-strategi yang digunakan untuk membuat bangunan-bangunan tua menjadi dapat dipergunakan kembali. Rehabilitasi dan Renovasi memungkinkan ruang gerak yang lebih besar dari pada ketetapan pada restorasi.
- c. Konservasi : pada konservasi yang dilakukan hanyalah melestarikan apa yang ada sekarang dan mengarahkan perkembangannya di masa depan, dalam hal ini bukanlah mengembalikan suatu kesan masa lalu. Biasanya konservasi digunakan untuk menjaga agar tempat-tempat yang menarik tidak dihancurkan/dirubah dengan cara yang kurang sesuai.

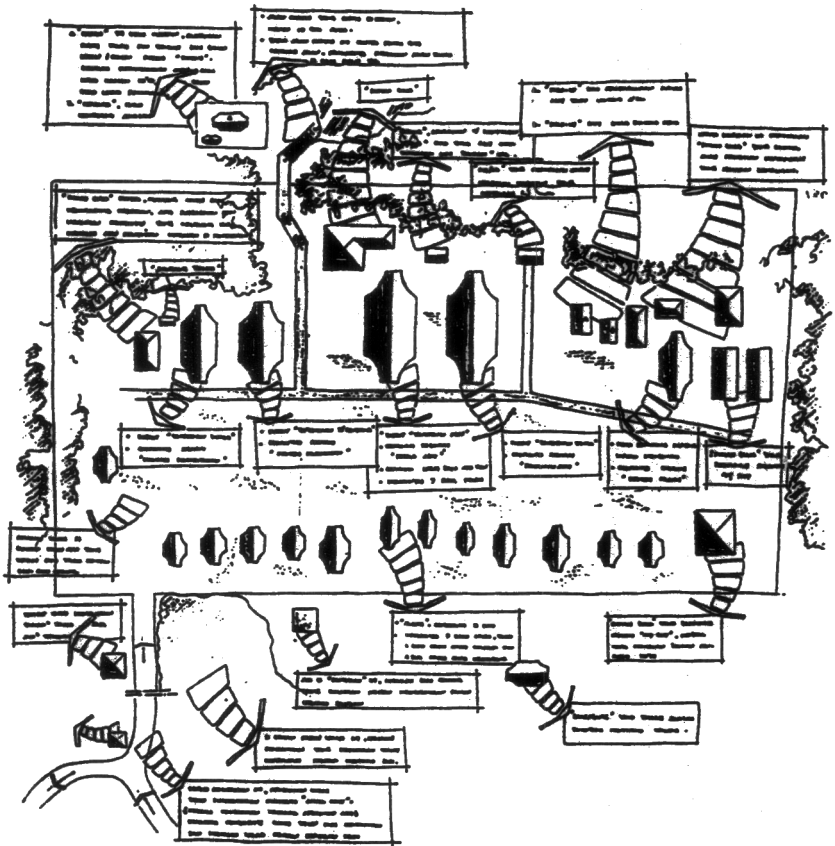
Ada 3 tujuan umum kawasan konservasi :

- pelestarian bangunan fisik.
- bentuk-bentuk arsitektur.

44. Pengantar Perencanaan, kota. Antrony. J. dan kawan-kawan.

- pencegahan perubahan sosial, yaitu dengan stabilisasi penduduk dengan gaya hidup yang serasi.
- d. **Replikasi** : replikasi/mutasi adalah peniruan bagian-bagian luar bangunan, sedangkan bagian dalamnya dapat dimodifikasi sesuai dengan standard kenyamanan dan keamanan modern. Kemungkinan berubah fungsi bangunan dapat terjadi di sini.
- e. **Relokasi** : adalah suatu pendekatan lain terhadap pelestarian, yang mempunyai pengertian pemindahan bangunan dari suatu tempat/lokasi ke tempat/lokasi lain yang dapat dibenarkan. Biasanya relokasi digunakan dengan alasan-alasan ekonomis dan dalam lingkup kota.





BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil Analisa

Latar belakang sejarah, agama/kepercayaan adalah sangat mempengaruhi bentuk dan tata letak rumah-rumah tradisional Tana Toraja. Tata letak rumah rumah tradisional dalam satu kelompok ditinjau dari konsepnya mempunyai nilai-nilai arsitektural yang baik dan keuntungan-keuntungannya dapat teruji pada arsitektur modern.

Bahan bangunan tidak selalu mutlak harus digunakan material yang sama seperti pada rumah tradisional dahulu, dikarenakan kemajuan-kemajuan teknologi dan bertambahnya pengetahuan akan pemakaian bahan bangunan baik kekuatan maupun keawetan, masyarakat telah banyak mempergunakan bahan bangunan lain seperti. sirap, seng, beton dan lain-lain.

Bentuk bangunan tradisional Tana Toraja masih dapat bertahan terutama bagian atapnya yang menjadikan cirinya yang paling khas. Ventilasi pada umumnya kurang akibatnya sirkulasi udara juga kurang, udara menjadi pengap. Penerangan alam bagi ruang dalam dirasakan sangat kurang, jendela-jendela yang relatif kecil dan jumlah yang sedikit sekali, ditinjau dari segi kesehatan, ruang yang gelap mengundang serangga-serangga untuk bersarang, dapat menimbulkan penyakit. Sistem pembuangan air kotor belum men-

dapat perhatian khusus untuk penyelesaiannya, air buangan langsung dialirkan ke bagian bawah rumah akibatnya daerah menjadi kotor.

Bangunan rumah banua bugis lebih efektif yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal, dibandingkan dengan tongkonan yang bila ditinjau dari segi arsitekturnya kurang memenuhi syarat bagi layaknya sebuah rumah tinggal pada saat ini.

Hasil Hipotesa

1. Dilihat dari pembahasan mengenai hipotesa maka dapat diambil kesimpulan aspek non fisik mempengaruhi fisik, dalam pengertian/maksudnya sebagai berikut: bahwa latar belakang sejarah, kepercayaan/agama, dan falsafah dasar pada masyarakat Tana Toraja sangat mempengaruhi bentuk fisik bangunan rumah tradisional Tana Toraja dengan segala unsur-unsurnya serta lingkungannya.
2. Dengan mulai adanya perubahan perubahan dalam budayaaan Tana Toraja umumnya dan wujud ke 3 kebudayaan, yaitu: bangunan-bangunan tradisional pada khususnya seperti terlihat pada zaman sekarang ini menjadikan suatu perhatian dan keprihatinan akan sirnanya bentuk arsitektur tradisional Tana Toraja, oleh sebab itu adanya upaya pelestarian arsitektur tradisional di Tana Toraja sangat diperlukan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam usaha pelestarian arsitektur tradisional Tana Toraja adalah dengan cara:
 - Konservasi
 - Replikasi.

5.2 Saran.

1. Sejauh mungkin tata letak dipertahankan dengan memperlihatkan nilai-nilai tradisi yang positif, misalnya uluba'ba sebagai tempat upacara dan ruang bersama. Juga orientasi utara-selatan dipertahankan sehingga arsitektur tradisional Tana Toraja secara sistem menjadi jelas dan utuh.
2. Timbulnya rumah-rumah baru, banua bugis sebaiknya diatur penempatannya sehingga tidak merusak sistem lingkungan kelompok rumah tradisional.

3. Penggunaan bahan bangunan sebaiknya tetap dipertahankan, penggunaan bahan baru dapat digunakan sejauh tidak mengganggu nilai-nilai yang baik yang sudah ada.
4. Sistem ventilasi dan pentingnya penerangan alam perlu ditingkatkan, serta perlu dicarikan pemecahan tentang sistem pembuangan air kotor guna menjaga kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Perumahan Rakyat Survey-survey dari Perumahan Bangunan dan lingkungan Tradisional Arsitektur di Makassar dan sekitarnya.
2. Mahasiswa Arsitektur Universitas Hasanudin: *Laporan Kuliah Kerja Arsitektu Tradisional Toraja*, 1979
3. Makalah: *Rumah Bermandi Darah di Ke'te Kesu*, Kompas, 31 Januari 1990.
4. Makalah: *Makin Bertambah Tongkonan itu*, Kompas, 31 Januari 1990.
5. Marwati, Gundhi, Ir. dan Noor, Eddy, BE, *Rumah Tradisional Toraja* Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman, Dep. PU, Maret 1985
6. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Musium Sulawesi Selatan: *Rumah Adat Toraja (Tongkonan)*, 1977/1978.
7. Peserta Seminar FTAUP, *Seminar Pengaruh Arsitektur Asing Terhadap Perkembangan Arsitektur di Indonesia*, 1984/1985.
8. Sampurno, S, Ir, *Arsitektur Tradisional dan Kepribadian Budaya Toraja*, Majalah Analisis Kebudayaan, 1980.
9. Suprantor. M.A, J Metode Riset
10. Sando, Abun, at.al. "Rumah bermandi Darah di Ke'te Kesu" Kompas, 31 Januari 1990, halaman 8.
11. Sando, Abun, at. al: "Makin Bertambahlah Tongkonan itu" Kompas, 31 Januari 1990, halaman 9.
12. Tandilinting, L.T, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Lembaga Sejarah dan Antropologi Cab.II, Ujung Pandang I 1974.



PA'ULUKARUA.

Artinya berkepala delapan.

Fungsinya : kepala delapan adalah untuk menyatakan orang yang mempunyai ilmu di dunia ini.

Biasanya ukiran ini dipakai di dalam hal maro (kenduri/selamatan) pengucapan syukur kepada dewa-dewa.

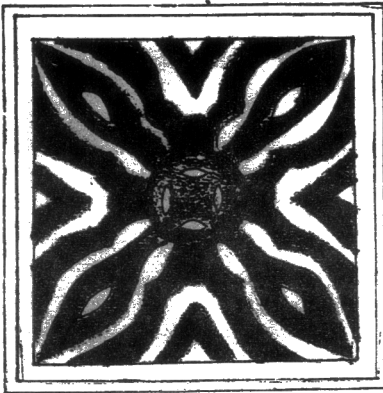


PA TANDUK RA'PE

Tanduk = tanduk

ra'pe = sebangun

Terdapat pada rumah dan humbang, maksudnya agar dalam pencarian dapat memperoleh harta yang sangat penting ini. Karena kerbau adalah harta yang sangat berharga bagi rakyat Toraja.



PA DAUN BOLU SANGBUA

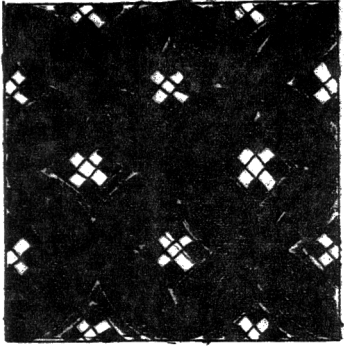
Daun = daun

Bolu = sirih

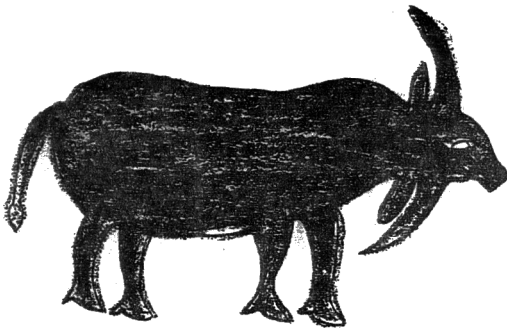
Sangbua = tunggal.

Daun sirih biasanya dipergunakan untuk persembahan kepada dewa, maka dijadikan ukiran sebagai kenangan untuk turunan.

Dan fungsinya : manusia hidup tidak hanya sendiri. Tetapi harus bermasyarakat.



Pa 'Bombo Uai
Fungsinya adalah Manusia
harus cepat dalam segala
pekerjaan sehari-hari dapat
bekerja tetapi selalu mem-
bawa hasil yang baik.

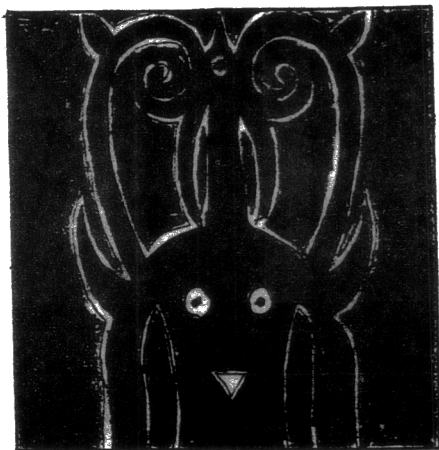


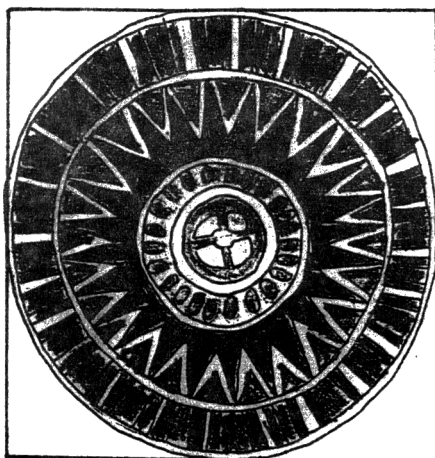
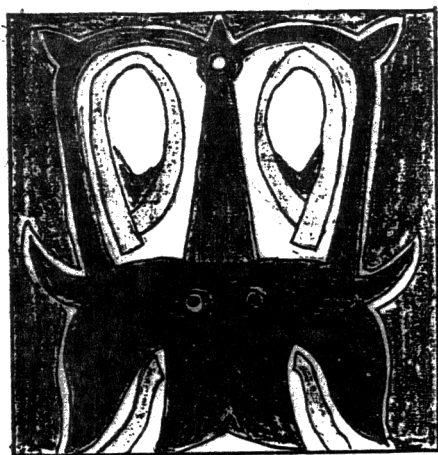
TEDONG

Artinya : kerbau.

Suku Toraja menganggap ker-
bau adalah harta terbesar.

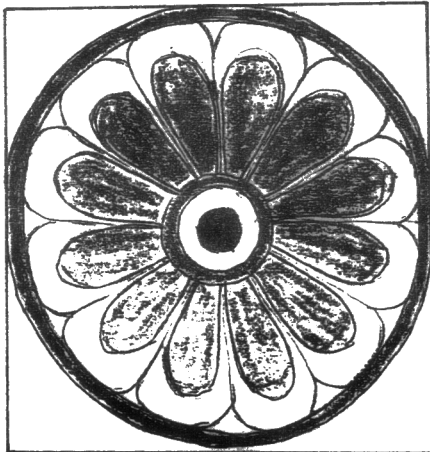
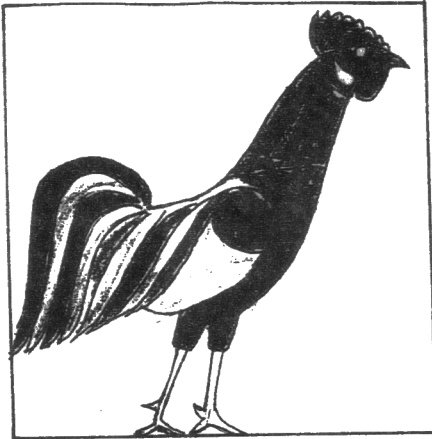
Fungsinya : kerbau itu digam-
bar pada rumah-rumah tong-
konan dengan harapan besar
akan selalu memperoleh he-
wan ini selama hidupnya.



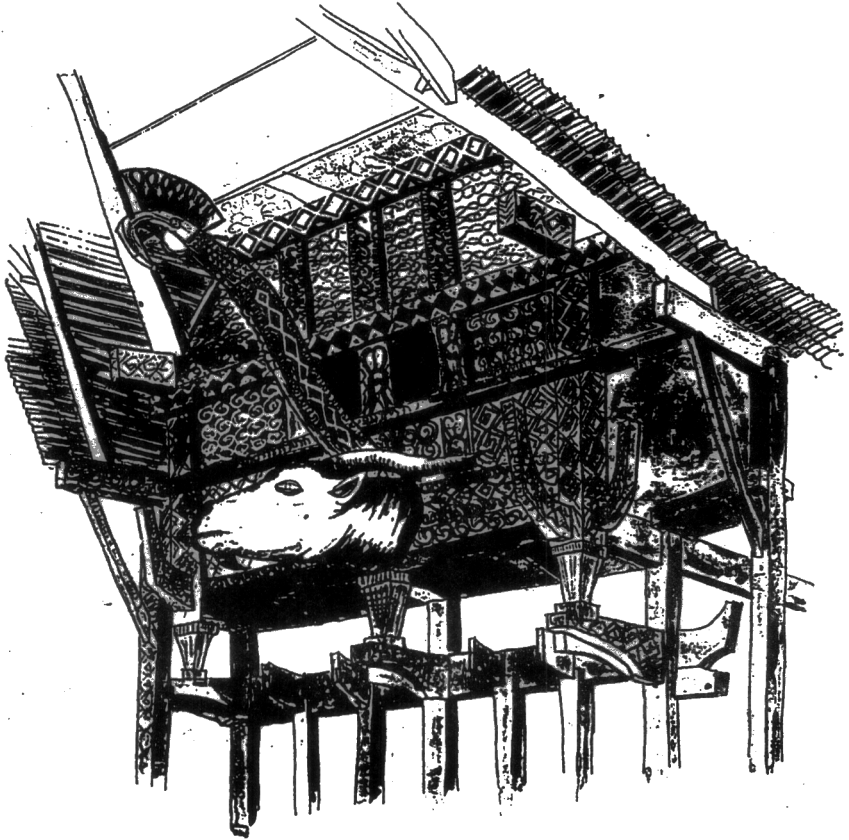




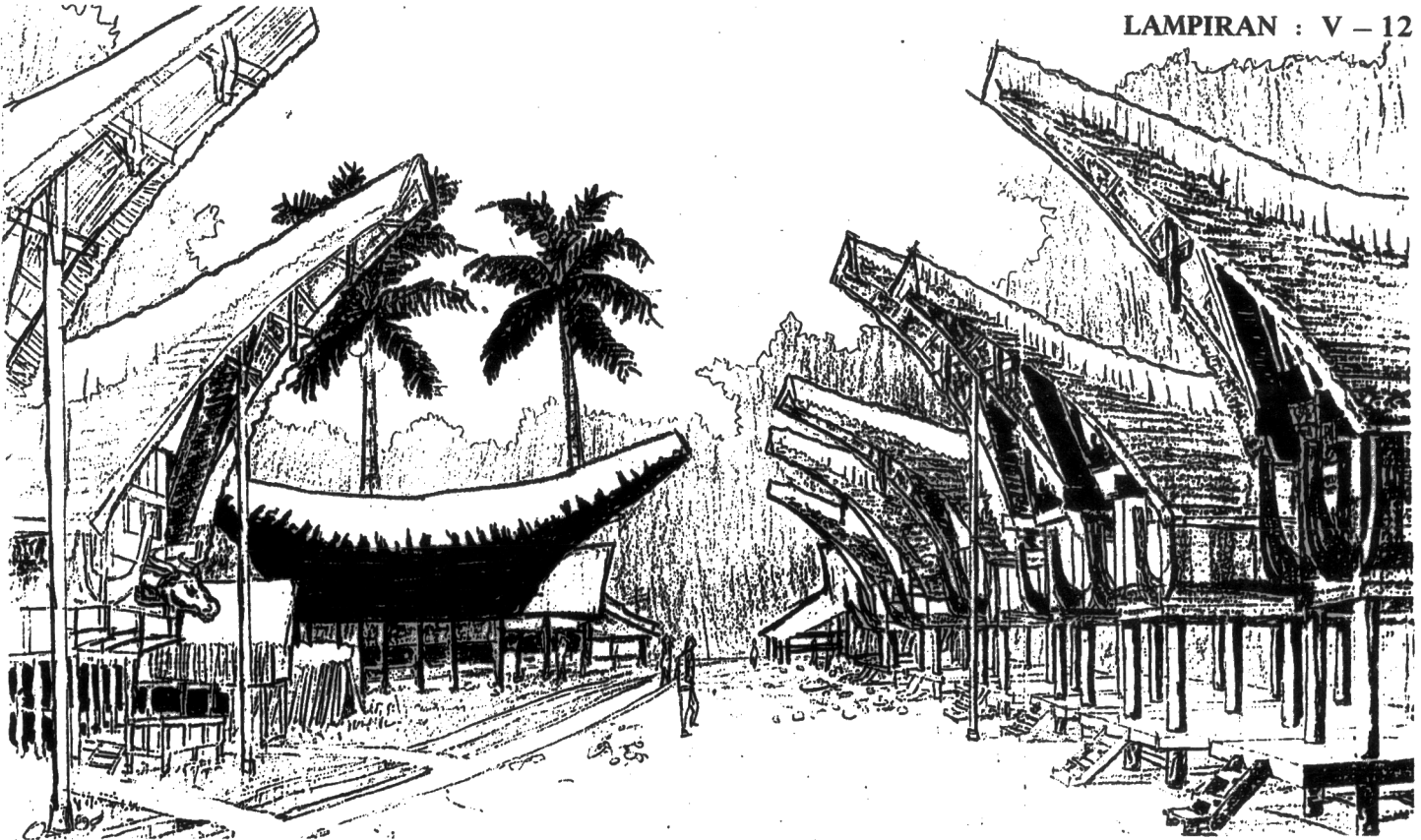












DERETAN TONGKONAN

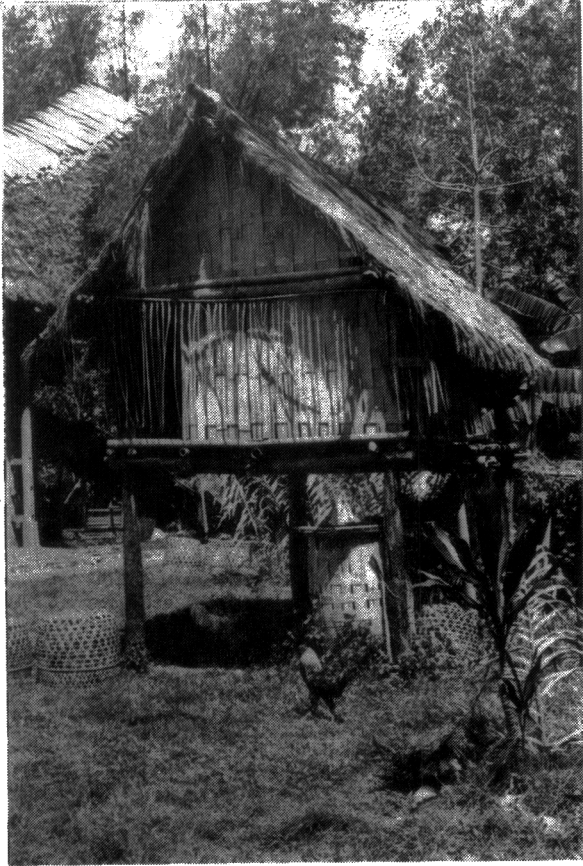
LAMPIRAN VI - 1



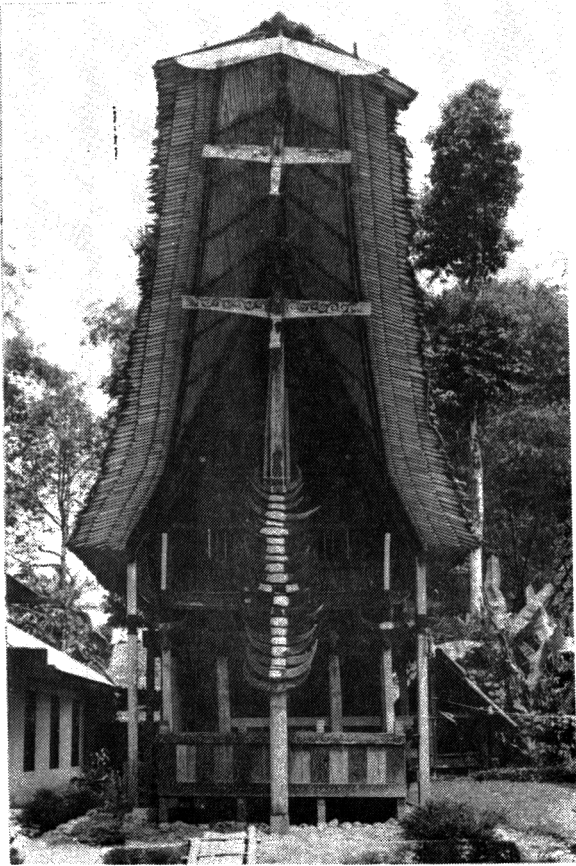
DERETAN LUMBUNG







BANUA PANDOKO DENA

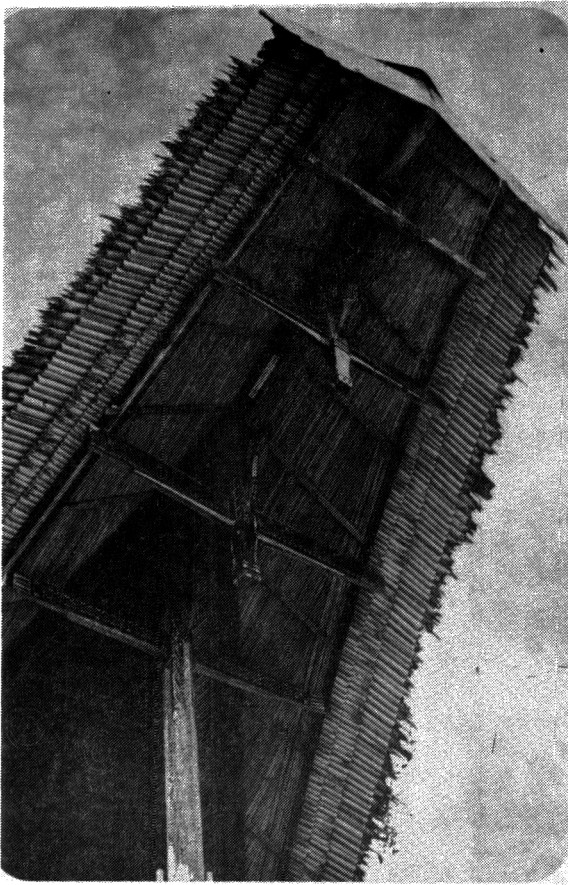


TONGKONAN

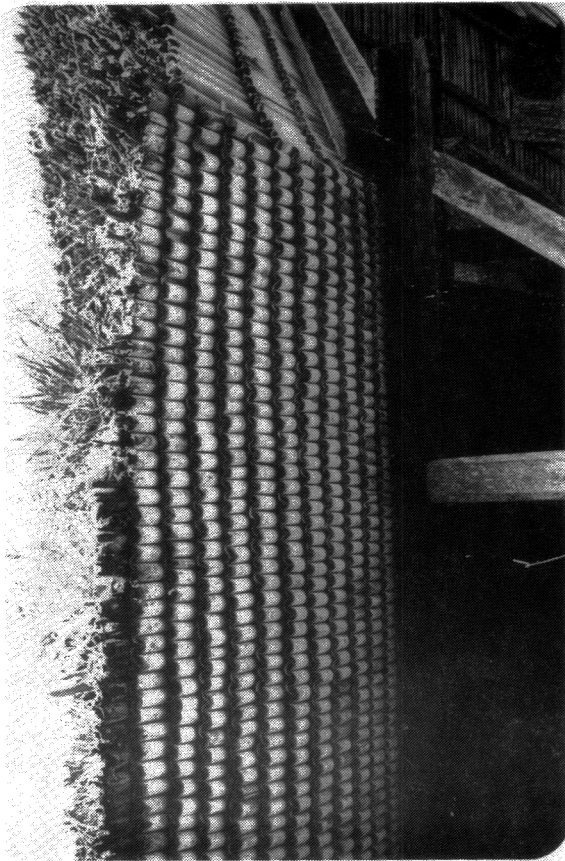


ALANG

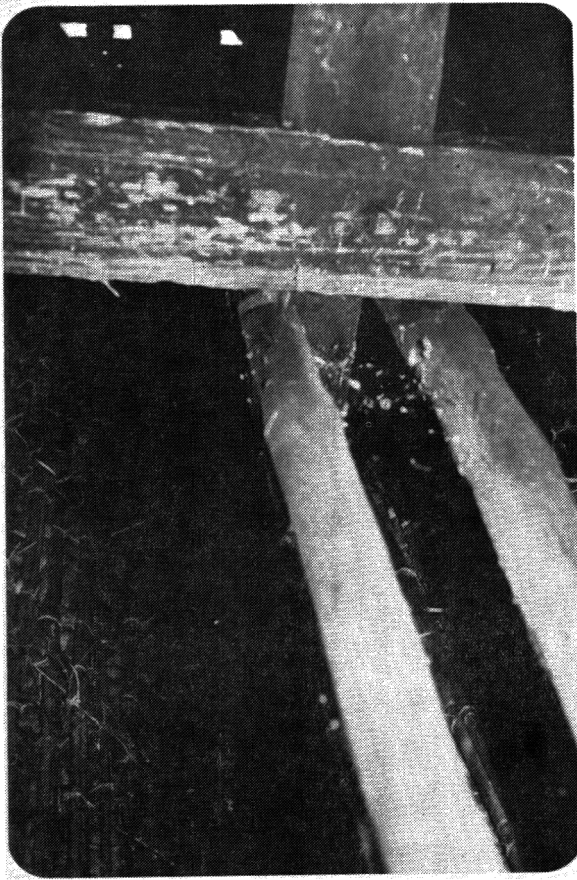
LAMPIRAN VI - 4



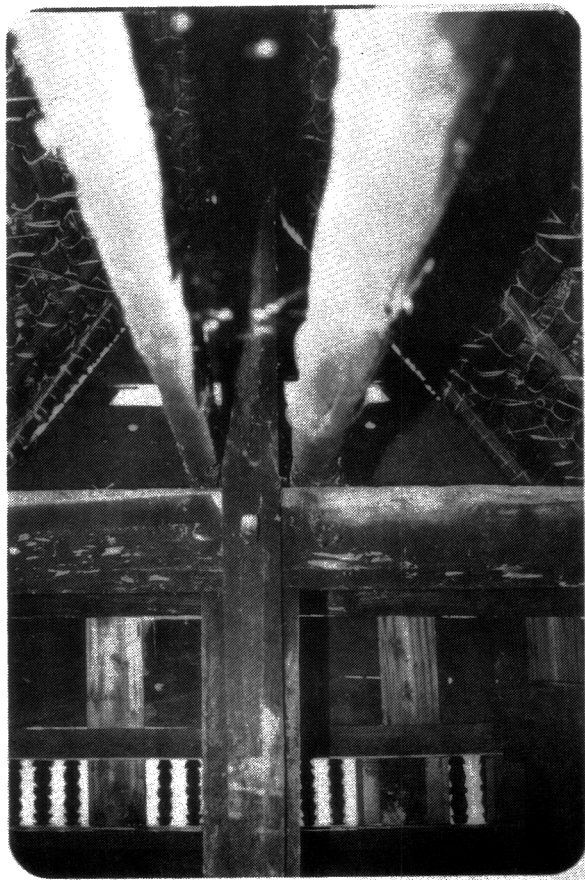
*STRUKTUR
RANGKA
ATAP*



LAMPIRAN VI - 5



STRUKTUR KUDA-KUDA



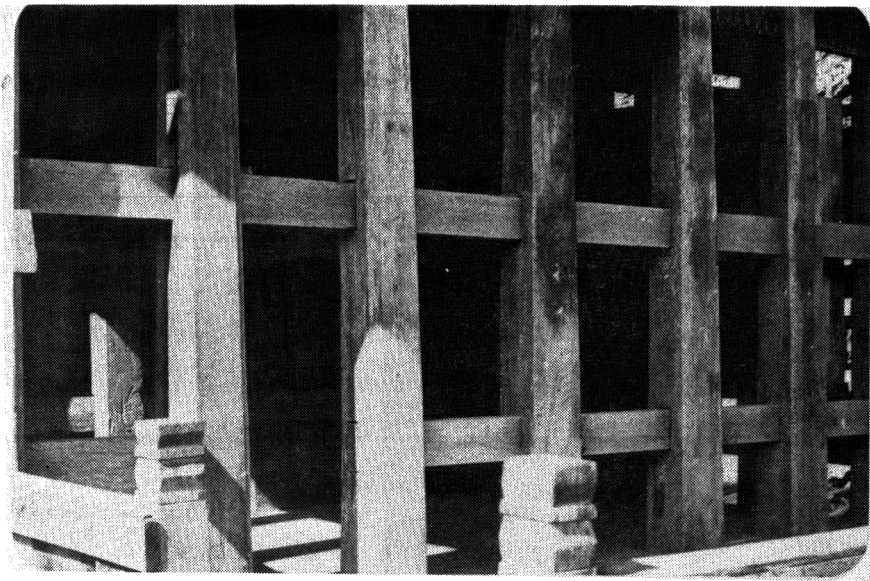
LAMPIRAN VI - 6



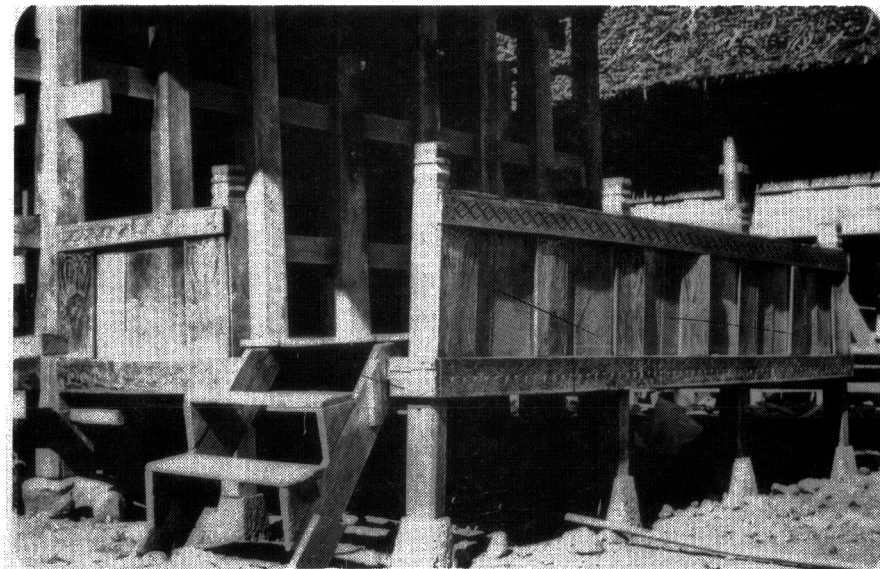
***STRUKTUR BALOK
PENYANGGA PLAFON***



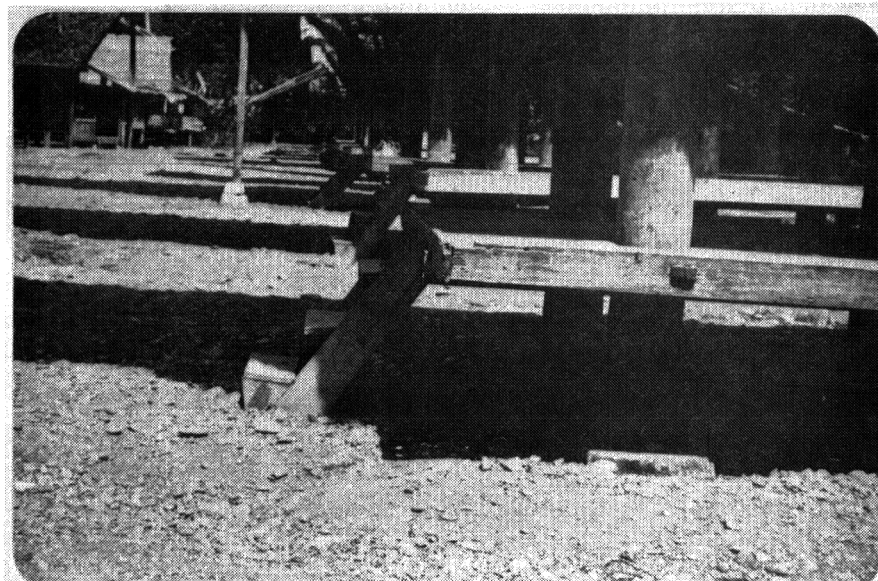
STRUKTUR PLAFON



STRUKTUR KOLOM



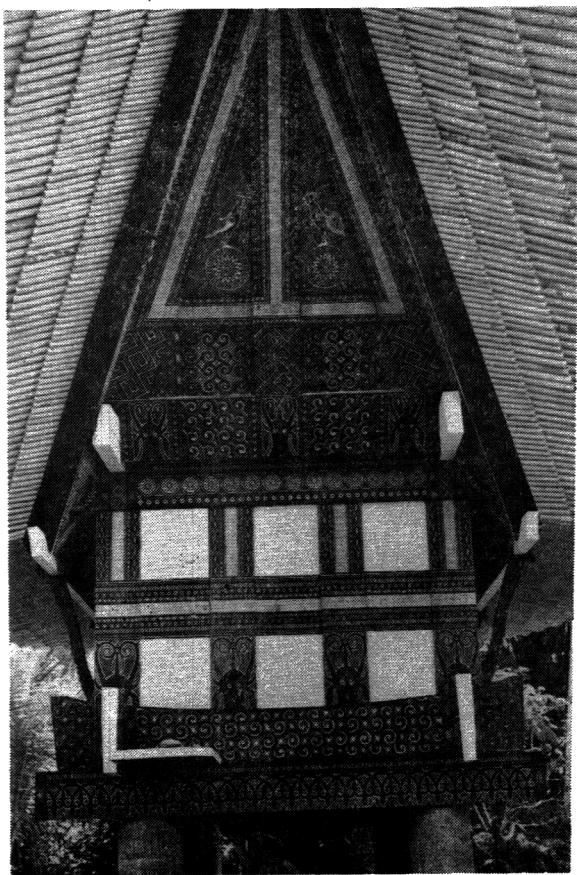
*STRUKTUR TANGGA
DAN
KOLOM PADA TERAS*



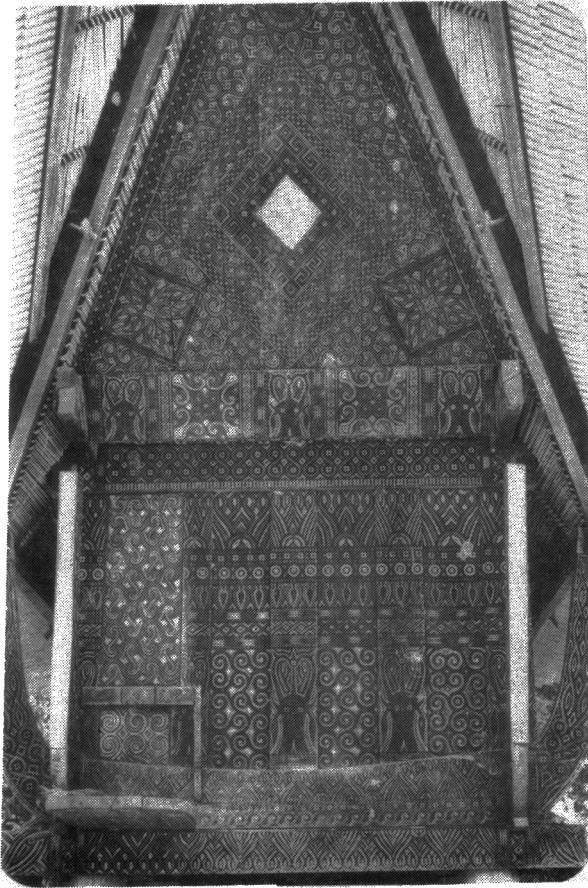
STRUKTUR ALANG

PERLENGKAPAN MAKAN





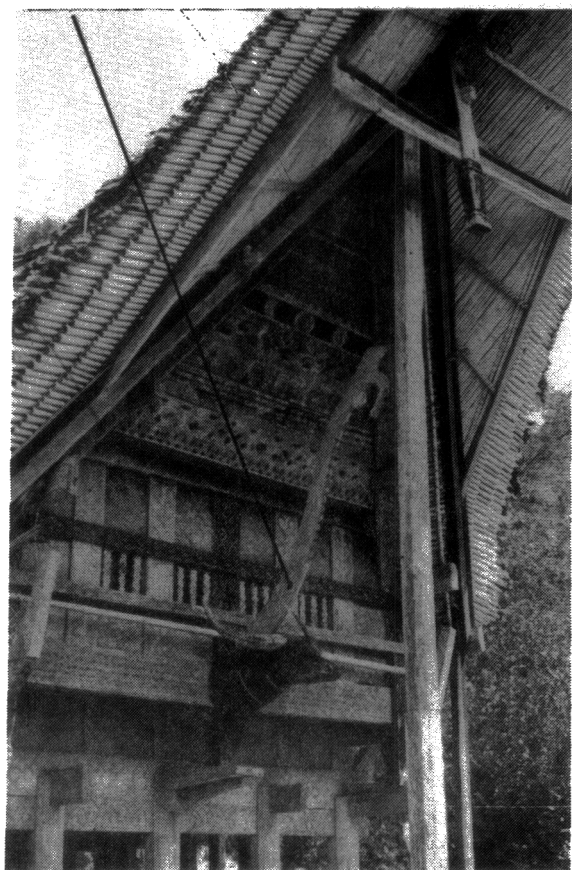
ORNAMEN PADA ALANG



SEMBANG PADA ALANG



KATIK PADA TONGKONAN





PATENE

- * MERUPAKAN KUBURAN MODEREN KARENA SUDAH BERADA DI ATAS TANAH DAN TERBUAT DARI BAHAN BETON
- * MAKAM ORANG TUA DR
- * MAKAM ORANG TUA DARI BAPAK LAYUK SARUNGALLO

LAMPIRAN VI - 12



**SUADANA TEMPAT
PEMAKAMAN**



4

003086.2



Rak F1.1